



**SERAT PERTIMAH SEBUAH KAJIAN FILOLOGIS
SKRIPSI**

Diajukan sebagai syarat menyelesaikan studi Strata I
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Disusun oleh :

Nama : Yogo Wiranto

NIM : 2151406008

Program Studi : Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

PERPUSTAKAAN
UNNES

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hardyanto

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

NIP 195811151988031002

NIP 196512251994021001



PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Rabu

Tanggal : 2 Februari 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Rustono, M.Hum
NIP 195801271983031003

Dra. Endang Kurniati, M.Pd
NIP 196111261990022001

Penguji I

Drs. Sukadaryanto. M.Hum
NIP 195612171988031003

Penguji II

Penguji III

Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum
NIP 196101071990021001

Drs. Hardyanto
NIP 195811151988031002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2011

Yogo Wiranto
2151406008



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Bisaa banter ning ora nglancangi, landhep ning ora natoni.”



Skripsi ini ku persembahkan kepada :

*Keluargaku tercinta dan semua pembaca
yang budiman yang selalu ingin tahu
tentang warisan nenek moyang.*

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

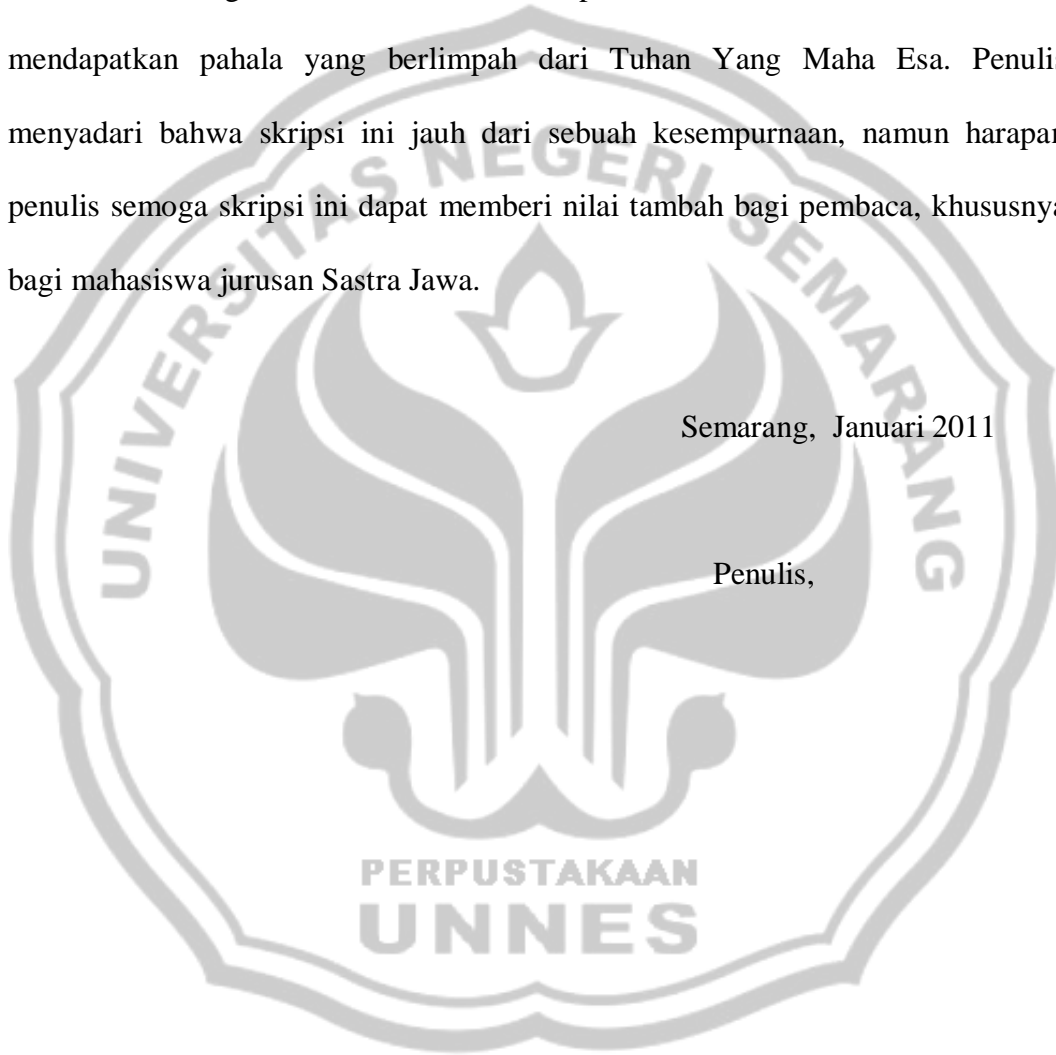
1. Drs. Hardyanto, sebagai pembimbing I, dan Yusro Edy Nugroho, S.S.,M.Hum selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar dan bijaksana serta memberikan dorongan dan semangat dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini,
2. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu.
3. Drs. Sukadaryanto, M.Hum, selaku penguji yang telah memberikan masukan, saran, dan kritiknya.
4. Seluruh dosen Bahasa dan Sastra Jawa, yang telah memberikan dorongan dan bekal ilmu kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu sebagai ‘wakil Tuhan’ di dunia tempatku bernaung dalam susah ataupun senang, terimakasih atas segala dorongan, doa, yang senantiasa dipanjatkan
6. Pak Doto yang dengan lapang dada meminjamkan naskah dan informasi sehingga skripsi ini selesai.

7. Teman satu atapku Anto, Doni yang telah memberikan semangat dan dorongan selama ini.
8. Mahasiswa Sastra Jawa '06 yang telah menyatu menjadi keluarga.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Semoga amal dan budi baik Bapak/ Ibu dan saudara-saudara semua mendapatkan pahala yang berlimpah dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sebuah kesempurnaan, namun harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberi nilai tambah bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa jurusan Sastra Jawa.

Semarang, Januari 2011

Penulis,



ABSTRAK

Wiranto, Yogo. 2011. Skripsi. *Serat Pertimah* Sebuah Kajian Filologis. Program Studi Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Hardyanto, Pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

Kata Kunci: Filologi, Serat Pertimah, Suntingan Teks.

Karya sastra sebagai warisan dari nenek moyang yang tidak sedikit jumlahnya. Karya sastra tersebut banyak disimpan di museum-museum seperti Museum Radyapustaka, Museum Sonobudoyo dan lain sebagainya selain itu, ada karya sastra seperti naskah kuno yang masih disimpan oleh masyarakat yang tidak mengetahui isi dan pentingnya pengetahuan yang terkandung didalamnya. Seperti halnya *Serat Pertimah (SP)* ini. Teks *SP* diteliti karena teks tersebut belum ditemukan dalam bentuk edisi kritis.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana menyajikan suntingan teks *SP* yang sah menurut kajian filologis. Sedangkan tujuan penelitian adalah menyajikan suntingan teks *SP* sesuai dengan kajian filologis.

Data dalam penelitian ini adalah teks *SP*. Sumber data penelitian ini adalah naskah dengan judul *Serat Pertimah* yang dimiliki oleh Bapak Doto yang beralamatkan di Desa Sigerung Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan. Metode yang digunakan adalah metode naskah tunggal edisi standar. Terjemahan teks *SP* menggunakan terjemahan bebas agar dapat mempermudah pembaca dalam memahami isi teks.

SP adalah naskah tunggal karena setelah peneliti mencari di katalog-katalog tidak ditemukan teks yang sama. Teks *SP* ditulis dalam bentuk tembang, tebal naskah 125 halaman, ditulis dengan aksar Jawa, dan menggunakan bahasa Jawa. Teks *SP* menceritakan lahirnya Nabi Muhammad dari ibunya yaitu Dewi Aminah.

Penelitian ini menghasilkan edisi teks yang sah menurut kajian filologis. Dalam kritik teks peneliti menemui adanya tulisan yang salah karena kesalahan penyalin. Selain itu, terdapat kata serapan dari bahasa Arab yang belum terungkap artinya. Hal ini karena kata tersebut kemungkinan sudah mengalami penyesuaian dengan lidah orang Jawa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk meneliti karya sastra khususnya karya sastra yang berhubungan dengan *SP*.

SARI

Wiranto, Yogo. 2011. Skripsi. *Serat Pertimah* Sebuah Kajian Filologis. Program Studi Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Hardyanto, Pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
Dudutan: Filologi, Serat Pertimah, Suntingan Teks.

Karya sastra minangka warisane para leluhur pancene ora sithik cacache. Karya sastra iku mau bisa kadeleng merga saiki akeh kang kasimpen ana ing museum-museum kayata Museum Radyapustaka, Museum Sonobudoyo lan sapanunggalane. Nanging, ana uga karya sastra awujud naskah kuna kang isih disimpen dening masyarakat kang ora mangerteni isi lan maknane karya sastra tuladhane Serat Pertimah (SP) iki. Teks SP diteliti marga teks iki durung nduweni edhisi kritise.

Masalah ing panaliten iki yaiku kepriye ngaturake suntingan teks SP kang sahing miturut kajian filologis. Wondene pangangkahe panaliten yaiku ngaturake suntingan teks SP kanthi trep miturut kajian filologis.

Dhata ing panaliten iki yaiku teks SP. Wondene sumber dhatane yaiku naskah kang irah-irahane Serat Pertimah kagungane Bapak Doto saka Dusun Sigerung Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan. Metodhe sing digunakake yaiku metodhe naskah tunggal edisi standar. Terjemahan teks SP nggunakake terjemahan bebas supaya bisa nggampangake pamacane teks iki.

Teks naskah SP bisa diarani naskah tunggal awit sawise peneliti ngecek ana ing katalog-katalog ora ana teks kang madhani. Teks SP katulis awujud tembang, kandele 125 kaca, aksarane Jawa, lan basane Jawa. Teks SP nyaritakake laire Nabi Muhammad saka ibune yaiku Dewi Aminah.

Panaliten iki ngasilake edhisi teks kang sahing miturut kajian filologis. Ana ing kritik teks peneliti mrangguli anane tulisan kang salah amarga salah panedhak. Kejaba iku, uga ana tembung manca saka basa Arab kang durung kababar tegese. Adhedhasar asil panaliten iki muga tumrap peneliti liya bisa migunakake minangka pathokan anggane neliti karya sastra kang ana sesambungane kalawan SP.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kritik Teks	7
2.2 Terjemahan.....	11
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Data dan Sumber Data.....	13
3.2 Metode Transliterasi	13

3.2.1 Aksara Jawa dan Pasangannya.....	14
3.2.2 Aksara Swara.....	16
3.2.3 Aksara Rekan	17
3.2.4 Sandangan	17
3.2.5 Tanda Baca.....	19
3.3 Langkah Kerja Penelitian.....	22
BAB IV TEKS <i>SERAT PERTIMAH</i>	
4.1 Deskripsi Naskah.....	24
4.2 Transliterasi	27
4.3 Suntingan Teks	49
4.4 Terjemahan.....	97
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	126
5.2 Saran	127
DAFTAR PUSTAKA.....	128
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa banyak melahirkan karya sastra tulis. Karya sastra itu terdokumentasikan dalam bentuk naskah-naskah pada daun lontar, kertas, daluwang dan alat penyimpan teks yang lain. Dalam bidang filologi peninggalan berupa teks tersebut dikenal dengan istilah naskah dan sampai saat ini naskah dari tradisi kasusastraan Jawa jumlahnya sangat banyak dan tersimpan di berbagai museum.

Lubis (2001:28) mengatakan bahwa naskah-naskah nusantara juga tersebar di seluruh dunia, antara lain: Malaysia, Singapura, Brunai, Sri Lanka, Afrika Selatan, Thailand, Mesir, Inggris, Jerman, Rusia, Austria, Hongaria, Swedia, Belanda, Spanyol, Itali, Prancis, Amerika, dan Belgia. Beberapa di antaranya terdata di katalog-katalog perpustakaan seperti katalog Perpustakaan Nasional RI, katalog Perpustakaan Museum Sanabudaya, katalog Perpustakaan Museum Ranggawarsita, katalog Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta, katalog Perpustakaan Sanapustaka Kraton Kasunanan Surakarta, katalog Perpustakaan Radyapustaka Surakarta dan lain sebagainya. Namun di sisi lain, masih terdapat naskah-naskah yang menjadi koleksi perorangan dan hal tersebut belum mendapat perhatian secara khusus.

Naskah perorangan umumnya merupakan warisan nenek moyang dan dimiliki oleh keluarga pemilik naskah. Keberadaan naskah perorangan ini berbeda

dengan naskah-naskah yang terdapat di tempat-tempat penyimpanan naskah. Faktor ketidaktahuan pemilik tentang isi naskah dan kepedulian terhadap naskah sering menjadi penyebab kerusakan naskah karena tidak terawat dengan baik, sedangkan bahan naskah umumnya mudah rusak dimakan usia. Pada umumnya kepedulian pemilik terhadap naskah warisan leluhur mereka sangat kurang, sebagai contoh naskah yang hanya disimpan begitu saja, ditumpuk dengan buku-buku lain tanpa ada perawatan, tidak sengaja hilang karena kurang perhatian, bahkan ada yang dianggap pusaka keramat yang tidak boleh disentuh kecuali orang-orang tertentu. Perlakuan seperti hal tersebut menjadi kendala untuk mengetahui keberadaan dan kandungan karya-karya sastra warisan leluhur.

Naskah-naskah Jawa yang memuat karya sastra itu penting untuk diteliti karena walau bagaimanapun karya sastra tidak akan lepas dari konteks sosial yang ada. Dengan memahami berbagai macam informasi dalam karya sastra maka akan dapat sedikit banyak tahu informasi kehidupan masa lampau serta dengan mempelajari sastra lama dapat memperluas pandangan hidup atau sebagai bahan inspirasi menghadapi tantangan ke depan. Selain itu dengan kondisi dari jumlah dan umur naskah yang tua tentunya akan mengalami kendala di dalam mempelajari kandungan isi dari karya-karya tersebut. Kendala-kendala itu seperti bahan naskah yang terbuat dari lontar, daluwang, kertas dan lain sebagainya sangat rentan dengan kerusakan apabila sudah berumur tua. Agar naskah-naskah yang ada tidak hilang begitu saja, penelitian terhadap naskah sangatlah penting dilakukan mengingat pentingnya kandungan yang ada di dalam naskah-naskah tersebut serta kondisi naskah yang rentan kerusakan. Pengkajian filologi sangat

penting dilakukan agar dokumen bangsa yang termasuk warisan leluhur ini tidak ditinggalkan begitu saja oleh para generasi penerus bangsa terkhusus bangsa Indonesia.

Salah satu dari sekian banyak naskah Jawa warisan leluhur yang akan dijadikan objek penelitian filologi ini adalah *Serat Pertimah* (disingkat *SP*). Naskah *SP* adalah milik perorangan yaitu bapak Doto yang beralamatkan di Desa Sigerung Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan. Naskah *SP* berbentuk buku tulis bergaris dengan panjang buku 20 cm dan lebar 15,5 cm. Dilihat dari kertas yang digunakan diperkirakan umur naskah masih cukup muda namun kondisinya sudah mulai rusak karena terdapat beberapa halaman yang sudah mulai lepas dari pengikatnya serta lapuk. Naskah *SP* digunakan oleh orang tua pemilik dalam upacara adat *tingkeban* untuk dibacakan selama semalam suntuk.

Naskah *SP* diperkirakan adalah naskah yang berisi sastra populer karena peneliti sendiri menemukan bentuk naskah latin namun dalam versi yang berbeda. Selain itu, telah diadakan pencarian keberadaan naskah lain yang dimungkinkan berkaitan dengan *SP*. Tercatat naskah di katalog Museum Sono Budoyo yang mirip dengan naskah *SP* sekitar 30 versi yang masing-masing berbeda satu dengan yang lain.

Naskah *SP* bisa digolongkan ke dalam karya sastra puisi ini diindikasikan sebagai salah satu naskah khas pesisiran. Sesuai pendapat Suryo (2000) teks ini adalah naskah pesisiran. Ciri teks pesisiran yaitu terdapat pada pembukaan seperti dicontohkan oleh Suryo (2000) dalam teks *Babad Demak Pesisiran* berikut ini.

“ *bismillahirrokhmanirrokhim.*
Ingsun amimiti amuji

*Anebut nama yang sukma
Kang murah hing dunya mangke
Inkang asih ing akherat
Kang pinuji tan pegat
Anggar kawelas ayun
Angapura wong kang dosa.”*

Naskah *SP* dimulai dengan bait berikut.

*“ ingsun amiwitti amuji
Anyebut namaning Alah
Kang murah ing donya mangke
Inkang asih ing aherat
Kang pinuji tan pegat
Anjar kawelas ayun
Angapura mring wong dosa.”*

Melihat perbandingan kutipan tersebut agaknya cocok bila naskah *SP* adalah naskah pesisiran.

Naskah *SP* menceritakan kisah peristiwa-peristiwa yang dialami Dewi Aminah yang notabene sebagai ibu dari nabi besar Muhammad sebelum dilahirkan di dunia. Diceritakan bahwa Abdulmuntalib (Raja Mekah) bermimpi aneh, setelah Raja Mekah itu meminta pendapat penasehat istana, ternyata mimpi itu bukanlah sembarang mimpi biasa karena mimpi itu diperkirakan adalah mimpi pertanda dari Tuhan tentang keturunannya kelak yang akan menjadi seseorang yang sangat besar kedudukannya di dunia. Setelah perkawinan anaknya yaitu Abdulah dengan Siti Aminah, masuk bulan ketujuh Abdulah meninggal dunia dengan meninggalkan istrinya Siti Aminah yang sedang mengandung. Padahal sejak awal Dewi Aminah ini mengandung, setiap bulan sang dewi bermimpi didatangi oleh orang-orang yang mengaku dirinya nabi terdahulu dan memberi isyarat kepada Dewi Aminah. Setelah memasuki bulan kesembilan Dewi Aminah

melahirkan seorang putra yang ikut disaksikan dan dilindungi oleh mahluk-mahluk dari surga.

SP dapat dikaji dari berbagai macam bidang ilmu, di antaranya linguistik, sastra, dan budaya. Secara linguistik *SP* memiliki adanya kata-kata serapan dari bahasa arab seperti kata *sidekah, onta, sahrusadi, sahrusabi, sahrusami, makam, kiyamat, khalkhaosar, kabattolah, mesjid*. Kata-kata tersebut dapat dikaji dengan kajian morfologi. *SP* juga dapat diteliti melalui kajian sastra dengan kajian struktural karena dari segi bentuk *SP* berupa puisi, yaitu puisi Jawa tradisional atau tembang yang memiliki alur, plot, penokohan dan berbentuk cerita. Secara sosiologi sastra *SP* menunjukkan adanya pengaruh agama Islam yang masuk ke Jawa dengan menggunakan media sastra lokal daerah yang kemudian dapat dijadikan catatan sebagai sastra agama Islam yang ada di wilayah pesisiran.

Mengingat *SP* ini masih ditulis menggunakan huruf Jawa maka perlu ditransliterasikan ke dalam huruf latin. Teks *SP* ini akan dikaji secara filologis karena sejauh pengetahuan peneliti belum ada yang mengkaji *SP* ini secara filologis.

1.2 Pembatasan Masalah

SP dapat diteliti dari berbagai bidang ilmu. Bidang ilmu tersebut antara lain ilmu bahasa atau linguistik, ilmu sastra yang mencakup stilistika dan sosiologi sastra. Akan tetapi sebelum penelitian-penelitian itu dapat dilakukan, penelitian naskah *SP* ini terlebih dahulu dilakukan secara filologis. Penelitian

filologi akan menyajikan data secara sah yang selanjutnya dapat dipergunakan oleh penelitian bidang ilmu lain.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas fokus penelitian ini adalah bagaimana bentuk suntingan teks *SP* secara sah sesuai dengan kajian filologis.

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan berpijak pada rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah menyajikan suntingan teks *SP* secara sah, penyajian yang sah sesuai kajian filologis diharapkan membantu khalayak untuk memahami.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, yaitu diharapkan dapat menggali dan melestarikan Sastra Jawa. Selanjutnya dapat memberi pemahaman mengenai isi naskah kepada kalangan yang tidak mengerti dan menguasai huruf dan bahasa Jawa. Hal penting yang lain adalah dapat memberi sumbangsih terhadap penyelamatan naskah yang seharusnya segera diwariskan kepada generasi penerus bangsa sekarang ini.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

Landasan teori yang digunakan di dalam penelitian ini ada dua yaitu kritik teks dan terjemahan. Masing-masing diuraikan di bawah ini.

2.1. Kritik teks

Menurut Kamus Istilah Filologi (1977:29) teks adalah kata, kalimat, yang membentuk suatu tulisan atau karya tulis. Sementara itu Menurut Baried, dkk (1994:57) teks artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Sejalan dengan Baried, Lubis (2001:30-31) juga menyatakan bahwa teks merupakan kandungan atau isi naskah. Dalam proses lahir dan penurunannya, secara garis besar dapat disebutkan ada tiga macam teks, yaitu teks lisan, teks tulisan tangan, dan teks cetakan. Budiman (dalam Supriyanto 2008:6) menambahkan bahwa teks sastra juga sekaligus merupakan kreativitas seni di samping kreativitas bahasa. Dapat dikatakan bahwa teks adalah tulisan yang merupakan kandungan dari naskah yang membawa ide-ide, amanat, yang berusaha disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

Pengertian Naskah Menurut Baried, dkk (1994:55) objek penelitian filologi adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Semua bahan tulisan tangan itu disebut naskah (*handscrip* dengan singkatan *hs* untuk tunggal, *hss* untuk jamak; *manuscript* dengan singkatan *ms* untuk tunggal, *mss* untuk jamak). Tidak jauh berbeda Dipodjodjo (1996:7) menerangkan bahwa naskah adalah segala tulisan

tangan yang menyimpan berbagai ungkapan cipta, rasa, dan karsa manusia yang hasilnya disebut hasil karya sastra, baik yang tergolong dalam arti umum maupun dalam arti khusus yang semuanya merupakan rekaman pengetahuan masa lampau bangsa pemilik naskah itu. Suatu naskah manuskrip (bahasa Latin *manuscript: manu scriptus* ditulis tangan), secara khusus, adalah semua dokumen tertulis yang ditulis tangan, dibedakan dari dokumen cetakan atau perbanyakannya dengan cara lain. Kata naskah diambil dari bahasa Arab *nuskhatum* yang berarti sebuah potongan kertas (<http://id.wikipedia.org/wiki/Naskah>). Jadi naskah adalah semua tulisan tangan yang mengandung atau menyimpan suatu ungkapan pikiran dan perasaan penulis naskah yang merupakan hasil budaya masa lampau yang biasanya berupa teks. Teks dan naskah adalah objek kajian dalam penelitian filologi yang saling terkait.

Filologi berasal dari bahasa Yunani yaitu berasal dari kata *philos* dan *logos*, *philos* yang berarti cinta dan *logos* yang diartikan kata. Kedua kata itu lama kelamaan berubah dari arti cinta bercakap-cakap atau suka berbincang-bincang kemudian berkembang menjadi senang belajar atau senang berbudaya. Pengkajian filologi kemudian memberi batasan kepada objek kajiannya dengan mempelajari hasil kebudayaan lama yang berwujud naskah peninggalan masyarakat lama. Robson (1978 : 3) menyatakan, sastra dalam bahasa-bahasa daerah yang telah timbul sebelum jaman modern disebut kalasik. Penelitiannya termasuk apa yang dinamakan “filologi”. Lubis (2001:16) menyatakan, filologi adalah pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas yang mencakup bidang sastra, bahasa, dan kebudayaan. Kemudian, menurut pengertian yang ada di dalam *Kamus Istilah*

Filologi (1977 : 10) filologi adalah ilmu yang menyelidiki perkembangan kerokhanian sesuatu bangsa dan khususnya atau yang menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kasusasteraanya. Dapat dikatakan bahwa filologi merupakan ilmu bahasa yang mengungkap kandungan naskah-naskah lama sehingga dapat dimengerti oleh masyarakat pembaca sebagai generasi penerus bangsa sehingga nilai-nilai luhur, dan amanat dari nenek moyang yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan secara jelas.

Dalam penelitian filologi jarang sekali peneliti dapat langsung menemukan naskah asli yang memiliki keotoriteran teks. biasanya suatu teks sudah mengalami proses penyalinan berkali-kali sebelum ditemukan oleh peneliti. Proses penyalinan ini dapat juga terjadi berbagai kesalahan yang disengaja atau tidak oleh penyalin, yang menyebabkan keaslian teks hilang bahkan terjadi perubahan baik besar maupun kecil. Menurut Teeuw (1988:252) bahwa sebab umumnya teks manapun juga tidak luput dari proses perubahan, perusakan, penyesuaian, perkembangan dan pembaharuan. Oleh karena itu munculah kritik teks sebagai kegiatan pembetulan terhadap kegiatan penyalinan yang syarat kesalahan.

Menurut Baried, dkk (1994:61) kritik teks memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti dan menempatkan teks pada tempatnya yang tepat. Kegiatan kritik teks bertujuan untuk menghasilkan teks yang sedekat-dekatnya dengan teks aslinya (*constitution textus*). Sudjiman (dalam Djamaris, 1991:11) menyatakan kritik teks adalah pengkajian dan analisis terhadap naskah dan karangan terbitan untuk menetapkan umur naskah, identitas pengarang, dan keotentikan karangan. Dapat disimpulkan bahwa kritik teks merupakan kegiatan pengkajian terhadap

suatu teks naskah untuk memperoleh teks dalam bentuk aslinya sesuai bukti-bukti dalam naskah dengan memberi penjelasan pada bagian teks yang dianggap kurang tepat. Dari kegiatan kritik teks inilah kemudian dihasilkan sebuah suntingan teks yang dapat dijadikan acuan perkiraan sebagai teks yang mendekati aslinya.

Di dalam kajian filologis metode penyuntingan dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu penyuntingan naskah tunggal dan penyuntingan naskah jamak, tetapi yang digunakan dalam penelitian *SP* ini adalah metode penyuntingan naskah tunggal karena peneliti hanya menemukan naskah tunggal sehingga perbandingan tidak mungkin dilakukan.

Menurut Baried, dkk (1994:67-68) apabila hanya ada naskah tunggal dari suatu tradisi sehingga perbandingan tidak mungkin dilakukan, dapat ditempuh dua jalan. Pertama edisi diplomatik yaitu menerbitkan suatu naskah yaitu seteliti-telitinya tanpa mengadakan perubahan. Segi teoritis metode ini paling murni karena tidak ada unsur campur tangan dari pihak editor. Namun dari segi praktis kurang lazim digunakan. Kedua edisi standar atau edisi kritik, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaanya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan metode rujukan yang tepat.

Lubis (2001:96) menambahkan bahwa dalam edisi standar tujuannya ialah untuk menghasilkan suatu edisi yang baru dan sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat misalnya dengan mengadakan pembagian alinea-alinea, pengtuasi, huruf besar dan kecil, membuat penafsiran (interpretasi) setiap

bagian atau kata-kata yang perlu penjelasan, sehingga teks tampak mudah dipahami oleh pembaca modern.

Dalam penelitian *SP* ini edisi yang digunakan adalah edisi standar. Hal ini dikarenakan agar suntingan teks dalam naskah ini dapat dilakukan perbaikan dan pembenahan teks sehingga terhindar dari kesalahan yang timbul ketika proses penulisan ataupun penyalinan. Selain itu, agar menghasilkan edisi yang sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat.

2.2. Terjemahan

Prinsip terjemahan ialah memindahkan arti (Robson 1978:47). Lubis (2001:81-82) mengatakan bahwa terjemahan yang baik ialah terjemahan yang mampu melukiskan apa yang ingin dikatakan oleh teks yang diterjemahkan ke dalam kalimat yang indah dan mampu mengespresikan substansi teks sebagai bahasa aslinya. Cara menerjemahkan teks dapat dibagi menjadi yaitu:

- a. Terjemahan lurus: terjemahan kata demi kata, dekat dengan aslinya, berguna untuk membandingkan segi-segi ketatabahasaan.
- b. Terjemahan isi atau makna: kata-kata yang diungkapkan dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan.
- c. Terjemahan bebas: keseluruhan teks bahasa sumber dialihkan dengan bahasa sasaran secara bebas.

Dalam penelitian *SP* ini cara menerjemahkan teks yang digunakan adalah terjemahan bebas. Terjemahan bebas dianggap paling cocok dengan penelitian ini

karena teks yang berbentuk tembang sehingga dengan menggunakan terjemahan bebas akan dapat mempermudah pembaca memahami isi naskah.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Data dan Sumber Data

Data yang diteliti adalah teks *Serat Pertimah (SP)*. Sumber datanya adalah naskah *SP*. Teks *SP* ditulis dalam bahasa Jawa dan aksara Jawa, dengan jumlah halaman 125 halaman. Naskah diperoleh dari milik perorangan yaitu milik Bapak Doto yang beralamat di Desa Sigerung, Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan. Naskah ini merupakan warisan dari orang tua pemilik yang digunakan dalam upacara adat yaitu upacara *Tingkeban*. Penelusuran naskah sudah dilakukan melalui katalog-katalog perpustakaan, di antaranya katalog Perpustakaan Sonobudoyo, katalog Rekso Pustoko dan katalog Museum Radyapustaka namun tidak ditemukan naskah yang sama sebagaimana naskah *SP* yang menjadi dasar bahan penelitian.

3.2. Metode Transliterasi

Menurut Robson (1994:24) transliterasi didefinisikan sebagai pemindahan dari satu tulisan ke tulisan yang lain. Adapun Lubis (2001:80) menerangkan bahwa transliterasi adalah penggantian huruf atau pengalihan huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad yang lain. Sejalan dengan pendapat tokoh di atas Barried, dkk (1985:65) menyatakan bahwa Transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Sementara itu Ekadjati (1982:5) menegaskan bahwa alih aksara (transliterasi) adalah penggantian huruf

demis huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain, lepas daripada lafal bunyi kata yang sebenarnya. Basuki (2004:54) merumuskan transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Misalnya dari huruf Arab – Melayu ke huruf Latin, dari huruf Jawa ke huruf Latin, atau sebaliknya.

Transliterasi sangat penting dilakukan karena kebanyakan masyarakat sudah jarang sekali mengenal huruf daerah. Transliterasi dilakukan agar masyarakat dapat membaca naskah dengan lebih mudah. Di dalam transliterasi peneliti harus dapat mempertanggungjawabkan pedoman yang digunakannya. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku *Pedoman Penulisan Aksara Jawa* (Darusuprta, dkk) sebagai acuan dalam meneliti sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara teoritis. Adapun aturan transliterasi diuraikan berikut.

3.2.1 Aksara Jawa dan Pasangannya

Aksara Jawa yang digunakan di dalam *Serat Pertimah (SP)* ini adalah huruf Jawa. Huruf Jawa berjumlah dua puluh buah yang seluruhnya berbentuk suku kata. Kedua puluh huruf Jawa mempunyai pasangan yang berfungsi menjadikan huruf di depannya menjadi konsonan untuk menghubungkan dengan huruf berikutnya. Tetapi terdapat pengecualian terhadap suku kata tertutup yaitu *layar*, *wigyan*, dan *cecak*.

Tabel 1: Aksara carakan dan pasangannya

Huruf	Aksara	Pasangan
<i>ha</i>	aH
<i>na</i>	nN
<i>ca</i>	cC
<i>ra</i>	rR
<i>ka</i>	kK
<i>da</i>	fF
<i>ta</i>	tT
<i>sa</i>	s	...S
<i>wa</i>	wW
<i>la</i>	lL
<i>pa</i>	p	...P
<i>dha</i>	dD
<i>ja</i>	jJ
<i>ya</i>	yY
<i>nya</i>	vV
<i>ma</i>	mM
<i>ga</i>	gG
<i>ba</i>	bB
<i>ta</i>	qQ
<i>nga</i>	zZ

3.2.2 Aksara swara

Aksara swara adalah aksara yang digunakan untuk menuliskan aksara vokal dari bahasa asing yang digunakan dalam teks untuk mempertegas palafalanya. Aksara ini tidak dapat dijadikan pasangan dan terdiri dari lima buah yaitu vokal a, é, i, o dan u. kelima aksara swara tersebut diuraikan di bawah ini.

Tabel 2: *Aksara swara*

Aksara Swara	Pengganti huruf
A	a
I	i
U	u
E	e
O	o

3.2.3 Aksara Rekan

Aksara rekan adalah aksara yang digunakan untuk menyesuaikan bunyi kata-kata asing yang masih dipertahankan seperti aslinya. Aksara ini berjumlah lima buah, yakni: *kha*, *dza*, *va/fa*, *za*, dan *gha*.

Tabel 3: *aksara rekan*

Aksara rekan	Pasangan	Aksara latin
k+ K+	Kha
p+	...P+	Fa/Va
f+	... F+	Dz
g+	... G+	Gh
j+ J+	Za

3.2.4 Sandhangan

Sandangan digunakan untuk menandai aksara Jawa sehingga berbunyi lain dari asalnya. Adapun macam-macam sandangan diuraikan berikut ini.

3.2.4.1 Sandhangan Swara

Sandangan swara adalah sandangan yang berfungsi untuk mengubah lafal vokal yang berbeda dari aksara semula. Sandangan Swara terdiri dari lima buah yaitu *wulu*, *suku*, *taling*, *taling tarung*, dan *pepet*.

Tabel 4: *Sandhangan swara*

<i>Sandhangan</i>	Nama <i>Sandhangan</i>	Pengganti huruf
i	<i>Wulu</i>	i
u	<i>Suku</i>	u
[<i>Taling</i>	e
[..... o	<i>Taling tarung</i>	o
e	<i>Pepet</i>	ē

3.2.4.2 Sandhangan Panyigeging Wanda

Sandhangan panyigeging wanda, yaitu penanda bunyi yang digunakan sebagai penutup suku kata.

Tabel 5: *Sandhangan panyigeg wanda*

<i>Sandhangan</i>	Nama <i>Sandhangan</i>	Pengganti huruf
h	<i>Wigyan</i>	h
/	<i>Layar</i>	r
=	<i>Cecak</i>	ng

3.2.4.3 Sandhangan Wyanjana

Sandhangan wyanjana, sandhangan ini berfungsi mengkonsonankan aksara yang diberi sandangan ini sehingga membentuk bunyi rangkap.

Tabel 6: *Sandhangan wyanjana*

<i>Sandhangan</i>	Nama <i>Sandhangan</i>	Pengganti huruf
]	<i>Cakra</i>	ra
}	<i>Keret</i>	re
-	<i>Pengkal</i>	ya

3.2.5 Tanda Baca

Tanda baca yang digunakan di dalam teks *SP* yaitu: *pada lingsa*, *pada lungsi*, dan *pada gedhe/pada ageng*.

Tabel 7: Tanda Baca

Tanda Baca	Nama	Fungsi
,	<i>Pada lingsa</i>	Sebagai tanda pemisah antar <i>gatra</i> dalam tembang
.	<i>Pada lungsi</i>	Pengganti titik
ꦲ	<i>Pada gedhe/ pada ageng</i>	Digunakan di awal setiap bait dalam naskah

Aturan yang digunakan sebagai pedoman penulisan dalam transliterasi *SP* ini diuraikan sebagai berikut.

- 1) Penulisan aksara rangkap pada huruf konsonan yang terdapat pada akhir kata dasar yang mendapat akhiran tetap ditulis sama seperti penulisan dalam aksara Jawa

Contoh:

amiwit T i	(1.1.1)	→ <i>amiwitti</i>
[kocp P	(1.4.2)	→ <i>kocappa</i>
anurut T	(2.3.9)	→ <i>anurutta</i>

- 2) Penulisan aksara rekan pada transliterasi ditulis menggunakan huruf kapital.

Contoh:

Aminh	(3.16.1)	→ <i>Aminah</i>
Aburab\	(7.22.1)	→ <i>Aburahab</i>
Ap F lh	(1.4.5)	→ <i>Apdulah</i>

- 3) Penulisan aksara ‘nyc’ dan ‘nyj’ ditransliterasikan sebagaimana penulisannya dalam aksara Jawa.

Contoh:

mv C /	(1.12.6)	→ <i>manycur</i>
[bv= J i	(1.9.3)	→ <i>benyjing</i>
av J ruf=	(2.4.7)	→ <i>anyjurudang</i>

- 4) Penulisan kata yang mendapat *ater-ater anuswara* (prefiks) ditransliterasikan dengan cara menghilangkan huruf ‘h’.

Contoh:

amu j i	(1.2.1)	→ <i>amuji</i>
an F lu	(1.7.6)	→ <i>andulu</i>
anulis ꦲ	(1.3.1)	→ <i>anulis</i>

- 5) Penulisan kata yang mendapat taling tarung palsu ‘o’ ditransliterasikan menjadi ‘a’.

Contoh:

su [m=og	(2.23.8)	→ <i>sumangga</i>
[ron D	(3.5.6)	→ <i>randha</i>
[mos	(3.15.2)	→ <i>masa</i>

- 6) Penulisan huruf konsonan “*nn*”, “*ngng*” yang terdapat pada kata tetap ditransliterasikan sebagaimana penulisannya dalam aksara Jawa.

Contoh:

supenNnir	(1.8.2)	→ <i>supenannira</i>
auni=z	(1.5.4)	→ <i>uningnga</i>
a=zLmPhai	(2.1.8)	→ <i>angnglampahhi</i>

- 7) Penulisan kata berakhiran konsonan yang diikuti kata berawalan vokal yang menimbulkan bunyi konsonan diantara kedua kata tersebut ditransliterasikan sebagaimana penulisannya dalam aksara Jawa.

Contoh:

tnNn	(4.15.4)	→ <i>tan nana</i>
ai=zti	(7.1.5)	→ <i>ing ngati</i>

3.3. Langkah Kerja Penelitian

Di dalam penelitian filologi sangat rentan terhadap kesalahan atau kurang tepatnya peneliti dalam memproses data. Oleh karena itu, perlu adanya langkah-langkah kerja yang digunakan peneliti agar kesahihan data tetap dapat terjaga. Langkah-langkah kerja yang digunakan di dalam penelitian *SP* ini adalah sebagai berikut:

- 1) penelusuran naskah melalui katalog,
- 2) pengumpulan naskah yang terkait,
- 3) menentukan naskah yang akan dijadikan bahan penelitian,
- 4) membaca taks naskah *SP* setelah mungkin,
- 5) membuat deskripsi naskah *SP*,
- 6) membuat transliterasi teks *SP*,

- 7) menyunting teks *SP* dengan menggunakan metode standar disertai kritik teks,
- 8) membuat terjemahan teks *SP* ke dalam bahasa Indonesia.



BAB IV

TEKS *SERAT PERTIMAH*

4.1. Deskripsi Naskah

Judul naskah	: <i>Serat Pertimah</i>
Asal naskah	: Naskah milik Bapak Doto. Desa Sigerung Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan.
Keadaan naskah	: Cukup baik
Bahan naskah	: Kertas bergaris
Ukuran naskah	: 20 cm x 15,5 cm
Ukuran teks	: 18 cm x 14 cm
Tebal naskah	: 125 halaman, penomoran berdasarkan nomor yang terdapat dalam naskah. Penomoran diduga dilakukan setelah penulisan teks naskah selesai, karena isi teks naskah masih terkait secara runtut. Di dalam naskah tidak menunjukkan indikasi hilangnya bagian teks naskah. Adapun nomor halaman yang tidak tertera dalam teks naskah adalah 46,47,48 dan 49 dan halaman 64.
Huruf	: Aksara Jawa
Bentuk teks	: Tembang (puisi Jawa tradisional) yang terdiri dari sebelas <i>pupuh</i> (bab). Masing-

masing pupuh memiliki *pada* (bait) yang berbeda. Kesebelas *pupuh* itu terdiri dari

- 1) 16 *pada* Asmaradana,
- 2) 27 *pada* Sinom,
- 3) 18 *pada* Dhandhanggula,
- 4) 29 *pada* Asmaradana,
- 5) 21 *pada* Sinom,
- 6) 29 *pada* Dhandhanggula,
- 7) 23 *pada* Pangkur,
- 8) 13 *pada* Durma,
- 9) 28 *pada* Sinom,
- 10) 32 *pada* Dhandhanggula,
- 11) 12 *pada* Asmaradana.

Manggala

: [1]ingsun amiwitti amuji/ anyebut
 namanning Allah/ kang murah ing donya
 mangke/ ingkang asih ing aherat/ kang
 pinuji tan pegat/ anygajar kawelas ayun/
 angapura mring wong dosa
 yen sampun amuji mring hyang widhi/
 amuji nabi mukhamad/ kelawan
 kawulawargane/ kang sinucekaken ika/
 ingkang sinugrahan/ sekathahhe ingkang
 anut/ pesthine tunggal agama
 penedhane kang anulis/ dhumateng samya
 amaca/ denagung pangapurane/ aksara ala
 tur bongga/ yen kira dika wuwuhhana/

[2]bilih kirang tandukipun/ nyuwun agung
pangasama

Ringkasan cerita : Teks *SP* berisi tentang kisah peristiwa-peristiwa yang menimpa Dewi Siti Aminah yang notabene sebagai ibu dari nabi besar Muhammad sebelum dilahirkan di dunia. Diceritakan bahwa Abdulmuntalib (Raja Mekah) bermimpi aneh, setelah Raja Mekah itu meminta pendapat penasehat istana, ternyata mimpi itu bukanlah sembarang mimpi biasa karena mimpi itu diperkirakan adalah mimpi pertanda dari Tuhan tentang keturunannya kelak yang akan menjadi seseorang yang sangat besar kedudukannya di dunia. Setelah perkawinan anaknya yaitu Abdulah dengan Siti Aminah, masuk bulan ketujuh Abdulah meninggal dunia dengan meninggalkan istrinya Siti Aminah yang sedang mengandung. Padahal sejak awal Dewi Aminah ini mengandung, setiap bulan sang dewi bermimpi didatangi oleh orang-orang yang mengaku dirinya

nabi terdahulu dan memberi isyarat kepada Dewi Aminah. Setelah memasuki bulan kesembilan Dewi Aminah melairkan seorang putra yang ikut disaksikan dan dilindungi oleh mahluk-mahluk dari surga.

Kolofon : -

4.2. Transliterasi

Pedoman transliterasi teks *SP* mengacu pada bab III. Pemberian nomor *pupuh*, nomor *pada* (bait) difungsikan untuk memudahkan pembaca. Pemberian nama *pupuh* ditulis sama seperti yang tertulis di dalam teks naskah. Di dalam teks naskah *SP* ditemukan perbedaan penamaan *pupuh* tertentu dengan penamaan *pupuh* yang lazim digunakan seperti *dhandhanggula* ditulis *puh manis* atau *gula manis*, dan *sinom* ditulis *puh linu*. Tanda-tanda yang digunakan pada transliterasi *SP* diuraikan sebagai berikut.

1. Tanda [.....] digunakan sebagai tanda nomor halaman naskah.
2. Tanda ../. digunakan untuk menandai pergantian baris.

Berdasarkan pedoman dan metode transliterasi yang telah diuraikan di atas berikut hasil transliterasi *SP*.

I. *asmaradana*, 16 bait.

1. [1]ingsun amiwitti amuji/ anyebut namanning Alah/ kang murah ing donya mangke/ ingkang asih ing aherat/ kang pinuji tan pegat/ anygajar kawelas ayun/ angapura mring wong dosa
2. yen sampun amuji mring hyang widhi/ amuji nabi mukhamad/ kelawan kawulawargane/ kang sinucekaken ika/ ingkang sinugrahan/ sekathahhe ingkang anut/ pesthine tunggal agama

3. penedhane kang anulis/ dhumateng samya amaca/ denagung pangapurane/ aksara ala tur bongga/ yen kira dika wuwuhhana/ [2]bilih kirang tandukipun/ nyuwun agung pangasama
4. caritane serat puniki/ sigeggen ingkang kocappa/ inggih niki nurbutte/ nalika nurunnaken cahya/ marang raden Apdulah/ putrane Apdulmuntalib iku/ ingkang dadi ratu ing mekah
5. anegih cerita iki/ seh mukmin aranne ika/ ing mekah iku asalle/ Apdul muntalib winarna ika/ kala sare anyupena/ katingallan ing pungkurripun/ kathukullan kayu ageng ika
6. pancerre agung tur inggil/[3]pang papat ika ketingalnya/ madhep ing keblat pangnge/ ingkang wetan terus mangetan/ kang lor terus mangalor ika/ kang kidul terus mangidul/ kang kulon terus adhepnya
7. pangnge kang alit-alit/ miwah godhongnya kathah/ sami ginondhellan ing wong/ salemba lembarre sowang/ manungsa sami gondhellan/ Apdulmutalib andulu/ marang kayu ageng kang katingal
8. dangu gennira aguling/ agetun supennanira/ nujum tinimballan age/ tinimballan ing ngarsanira/ inggal lan sampun prapta/ wusprapta neng ngarsanipun/ [4]ingarsane sang raja nata
9. sang nata atanya aris/ nujum inggal aturrira/ benyjing darbe putra kaotte/ jaler tur bekta cahya/ akehing cahya sedaya/ akumpul ing ngriku/ para mahkluk mirsa sadaya
10. sakathah ing kendel tan angkling/ densidhemmen sajroning manah/ sampun lami wau tahune/ sang nata andarbe putra/ ingkang saking garwanira/ dewi pertimah ingkang ibu/ kang putra westane Apdulah
11. Abdulah darbe rayi/ wuragillira sang nata/ nenggih A[5]mbyah kekasihhe/ ingkang putra kalih welas tunggilnya/ kang estri amung satunggal/ kang timballan dhateng sang prabu/ awesta dewi kasiyah
12. Apdulah dereng nakonni/ nurbuwatte rasul ika/ pan maksih aneng gigirre/ wus lami gennira tedhak/ ngalih ing bathukira/ kang cahyane langkung mancur/ binatang kalih welas
13. Apdulah kelangkung pekik/ sejarahhe pan nana kang madha/ kang cahya langkung menycole/ agetun tumingngal/ mring warnanne Apdulah ika/ lir wau raganingsun/ saking suwarga adi mulya
14. [6]nengna Apdulah mangkin/ kocappa sang putri ngesam/ raja ngesam ing putrane/ pawestri amung satunggal/ endah ingkang warna/ dhasarre wong ayu apunyjul/ kang putra tan arsa krama
15. nanging tan nana kang weruh iki/ kang ibu miwah kang rama/ tan weruh karsane sang sinom/ ing mangke sampun uningnga/ cahyane wus tumedhak/ wonten ing Apdulah enggennipun/ putrane sang raja mekah ika
16. sang putri sowan mring rama aji/ arsa matur mring kang rama/ prapteng arsa awot sinom/ aturre ame[7]las arsa/ ngiras padane kang rama/ sumungkem aneng suku/ kahuning ngusap sri nata

II. puh linu, 27 bait.

1. kawula matur pejah gesang/ dhumateng rama sang aji/ anuwun duka jeng rama/ rumiyin kawula tinari laki/ krami kawula tan arsi/ mapan kula dereng

- purun/ ing mangke kula jeng rama/ inggih purun annglampahhi/ estu lamun kramekaken mring kawula
2. bungah manahhe kang rama/ yen sang putri arsa krami/ raja ngesam angandika/ sukur bagus nini putri/ apan sira arsa krami/ mapan akeh para ratu/ kang padha nglampah ing sira/[8] miwah satriya bupati/ sakkarsane nurut marang sira
 3. sang putri matur ing jeng rama/ inggih suwawi rama aji/ kula arsa dulmun talib kang putra/ kang westa Apdulah singgih/ ing mekah negari kiki/ kawula tan arsa kramaku/ yen dede Apdulah/ nanurut karsane putri/ adangu kang rama anurutta
 4. ratu ngesam angandika/sakkarsamu sira nini/ apa arsa marang sira/sang putri umatur malih/ karsa tan arsa iki/ mung punika sasenangipun/ amarek anyjurudang/ lamun kanggeya lah raga mami/ sakarsane marentah[9]dhateng kawula
 5. kang rama nurut kewala/ eman temen putra amung sawiji/ segra nimballi kang punggawa/ kinen ngiring sang putri/ caossan sampun dumugi/ bala ingkang atut pungkur/ titiyan wus gumelar/tandhu joli lawan salengki/ ambrang sinang lir pendah sekar setaman
 6. unta jaran wus binusanan/ yen dinulu ambalerengngi/ palisir sutra diwongga/ clana sami rinukmi/ pinatik inten adi/ bakal titihannira sang ayu/ andher mantri kang seba/ pepak arsa ingkang iring-iring/ kawarnaha sang putri sampun abusana
 7. [10]jemban bakal parekan/ wus dandan ingkang iring-iring/ tan nana kang kantun satunggal/ miwah donyane tan keru/ lir pendah wong angalih/ tindakkira wau sang ayu/ nuli wus busana/ lajeng marek dhateng pribadi/ atur sembah dhumateng ibu lan rama
 8. kang rama lan ibunira/sekalihhe ngater ing kori/denbecik lamun ngawulaha/ aja kadirran sireki/ andhap asorra nini/ aja dumeh anak ratu/ menawa kaluputtan/ aja kadirran kowe putri/ andhap asorra supaya denwelassana
 9. [11]sang putri matur nyembah/ ngiras padane sang aji/ sang putri wus tinakonnan/ sawarnane donyaneki/ raja brana sami/ mas selaka retna iku/ arta dinar tetiganya/ miwah sira uga mangkatta nini/ atur sembah wus lajeng ing lampahhira
 10. kang rama lan ibunira/ kalih samya ngeter sang putri/ sang putri anitih onta/ emban cethi samya ngiring/ gumuruh kang sami ngiring/ kudanipun tigang atus/ mantri sami ajejer/ kangngiring pan kawilis/ para emban nitih tandhu sadaya
 11. saweneh[12]nunggang jaran/ ana kang nunggang turanggi/ wong dalem tumurun sadaya/ tan nana kang keru sawiji/ jaran ajejer pipit/ suwarane ya gumuruh/ datan kawarnaha ing marga/ prapteng mekah tepis wiring/ datan tebah ing kitha negari mekah
 12. sang putri amesanggrahan/ mantri sami magarsasi/ wus tedhak saking jempona/ lumarih wau sang putri/ embannya sami ngiring/ gumuruh suwaranipun/ wus sami tata lenggah/ sarawuhhe sang raja putri/ kawarnaha wong mekah sami uningnga

13. wong mekah kaget tumingal/[13] praptane wong ngesam puniki/ wong mekah padha atakon/ dhumateng kang sami prapti/ punapa karsane iki/ dhumateng wong mekah agung/ sumahur wong kang tinakonnan/ datan wonten karsaneki/ apan arsa udanni negari mekah
14. raja mekah amiarsa/ lamun putri ngesam prapti/ raja mekah sigra kesah/ deniring kang para maktri/ wus prapta karsane sang putri/ ing pondhokira sang ayu/ sang putri wus uninga/ yen sang prabu wus andhatengngi/ segra mabag sang putri jumeneng lawang
15. [14]sareng rawuh raja ing mekah/ ing dalemira sang putri/ sang retna nyandhak kang asta/ segra lajeng mundhut kursi/ denaturaken sang aji/ denajak tata lungguh/ sarta sinobya-sobyu/ putri ngesam umatur aris/ punapa tuwan ratune negari mekah
16. sang nata alon aturnya/ inggih kula sang putri/ penggedhene wong mekah/ sang putri takon malih/ pinte kathahe singgih/ putra tuwan sedayaku/ sang nata angandika/ kalih welas jalerneki/ mung satunggal pawestri anak kawula[15]
17. sang retna alon aturnya/ inggih kawula arsa mirsani/ mring putra tuwan sedaya/ sang nata alon anahurri/ kathah kang kesah sami/ sekedhik reke kang kantun/ putri ngesam angandika/ kang kantun ning wisma puniki/ tuwan kinen andhatengngi ing pondok kawula
18. sang nata aris ngandika/ inggih sendika sang putri/ inggih mangke kawula poyan/ dhateng anak kula sami/ kondur ing dalemneki/ sak rawuhe lan amuwus/ mring putra sedaya/ padha miyangnga sireki/ mring dalemme sang putri ngesam punika
19. [16]lah ta sira lungaha mring sang retna/ ngandikaha mring sang putri/ putra samya atur sembah/ Apdulah kesah tumuli/ lawan sedherekke sami/ kang rayi ambyah tan kantun/ dhateng kawarnaha ing marga/ tan asuwe nuli prapti/ ing pondhokke dalemme putri ngesam
20. den wonten wijil kapisan/ sang putri sareng ningalli/ segra lajeng winiyossan/ sang putri pamarekki/ nulya ingngaturran linggih/ pan sendika malebu/ samya mlebet sedaya/ samya kinen linggih ing kursi/ namung Apdulah anandhingngi tingalnya.
21. [17]sang putri ngucap sajroning nala/ nyata si Apdulah iki/ ingkang katurunan cahya/ sang putri ngandika aris/ aturre den bisikki/ yen sira ora weruh/ kang aran raden Apdulah/ bakal nurunnaken nabi/ sakehng cahya ana ing kena sedaya
22. nurbuwate rasulleloh/ gonne Apdulah neki/ kang aran nabi muhkhamad/ dadi wekassanning nabi/ balane sahur peksi/ sedaya sami nuwun/ sang retna sedhik ing manah/ ningalli Apdulah singgih/ bok menawa ingsun datan ketampan.
23. [18]sang putri aris angandika/ Apdulah dipuntakenni/ karsa punapa jengngandika/ Apdulah dipuntawani/ sampun dika isin/ mundhutta marang ingsun/ de karsa sampeyan/ sumongga asta kalih/ mas selaka miwah dinar raja brana
24. lamun arsa dika dagang/ kawula ingkang bandhanni/ punapa arsa dika/ mundhutta dhateng wak mami/ sumongga sedayaneki/ kabeh donyanipun

katur/ Apdulah angandika/ tan darbe karsa puniki/ nora arsa kawula dhateng mring dika

25. yen dika arsi sanakkan/ kalih kawula tiyang[19]miskin/ karsa adika sesanakkan/ dhumateng wisma ningsun mriki/ Apdulah tan matur malih/ nulya pamittan mantuk/ miwah sakkadangira/ Apdulah sowan mring rama aji/ umatur wartane dhateng putri ngesam
26. lajeng matur mringkang rama/ rama kawula prapti/ pinethuk kursi kawula/ dhumateng sang raja putri/ kinen linggih ing kursi/ sadaya sadherek ingsun/ sami sinobya-subya/ mung kawula dentingalli/ suprandene kawula denulat-ulat
27. kawula dentawani donya/[20] mas selaka retina adi/ nanging kawula tan arsa/ welingnge wau sang putri/ denkon mariki malih/ ganti sedalu rong dalu/ kang rama angandika/ yen gelemma sira becik/ raden Apdulah aturre anggula drawa

III. puh manis, 18 bait.

1. ingkang rama ngandika aris/ teka sira menyangnga anak ingwang/ ingkang putrane ratu gedhe/ sesanakkan iya patut/ matur bekti Apdulah singgih/ jangkappe tigang dina/ Apdulah lumaku/ mring dalemme putri ngesam/ nulya [21] prapta sang putri mapag ing kori/ ngarsa arsa Apdulah
2. sareng mirsa Apdulah prapti/ mundhut kursi kinen lenggah/ sarta lawan sesuguhhe/ langkung bungah sang dyah ayu/ raden Apdulah dentakonni/ sedaya sedherek dika/ samya rabi punapa purun/ raden Apdulah ngandika/ inggih sedaya sampun rabi/ amung kantung kawula
3. langkung seneng manahhe sang putri/ ingkang manah kelangkung susah/ sang putri alon delengnge/ bok inggih dika matur/ rama tuwan mekah ing aji/ Apdulah sahurrira/ inggih lamun mantuk/[22] nulya Apdulah pamittan medal/ ki Apdulah pan sampun dumugi/ mring dalemme kang rama
4. kawarnaha wong mekah sami/ sampun prapta panggennannira sang retina/ misuwur wong mekah kabeh/ lamun Apdulah iku/ dentawanni donya sang putri/ wong mekah padha mara/ samya adol bagus/ apan mengnganggo sedaya/ ana ingkang ngaku-aku anakke wong sugih/ murih denkarappana
5. sampun lami Apdulah puniki/ saya kasawang bagussira/ wong wadon kedannan kabeh/ angungahhi[23]ingdalul/ dalah rondha kalaning wengi/ rondha prawan sami prapta samya wayang wuyung/ kathah kang atur parekkan/ anyjurudang Apdulah datan nampanni/ malah ajrih tumingal
6. yen Apdulah miyos ing jawi/ ameng-ameng dhumateng ing marga/ dhedhel wong nenonton akeh/ lanang wadon akeh kang rawuh/ kang tan mirsa memenek sami/ sawene ana kang ngintip ika/ ing sajroning pagerripun/ sawenah kang arsa tumingal/ arsa mirsa radena Apdulah singgih/ olehhe sidhekah
7. [24]pan kayungyun Apdulah denaturri/ kekepungngan saweneh wong ika/ angaturraken anakke/ saweneh ngturraken putu/ pan kinarya parekke cethi/ suka dadossa parekkan/ samya ken wangsul tiyang puniku/ ana kabanyjur edan/ wong padha kedannan sami/ wong kayungyun sedaya

8. sekathahhe wong wadon kang ngunggahhi/ pan nematus kathah wong sedaya/ sami tinampikkan kabeh/ saweneh darung bingung/ leng-leng edan pan dadi sakit/ ana kang darung mriyang/ sanget liwung[25]ngipun/ wong wadon pengamenira/ nora ana Apdulah kang mungging lathi/ miwah wonten kang pejah
9. radena Apdulah prapta pinabag ing kursi/ sang dyah ayu nulya ingngajak/ jejerran linggihhe/ sang putri alon umatur/ dhingin ingsun boten ngangge aling-aling/ ing mangke kawula weca/ dhumateng tiyang bagus/ sayekti awon kawula/ milanipun kawula dhateng mriki/ sanget branget dhateng tuwan
10. pandu waleh kawula nedha kawin/ nora wande kawula dados edan/ amung nika_sun a[26]me-awe/ siyang dalu kadulu/ yen tan panggih yekti ngemassi/ suka dados pawongngan/ jurudang sun panutu/ kendel radena Apdulah/ datan ngucap kendel sajroning ngati/ wekasan hangandika
11. pan kawula tan arsa krami/ putri ngesam saget sedhiihira/ amicareng jroning manahhe/ ingsun enti ing besuk/ selawasse pan ingsun enti/ Apdulah nulya pamittan/ kundur dalemipun/ lajeng mring Kabattolah/ lan wong mekah sedaya salat sami/ jaler estri asa[27]lat
12. umurrira tigang dasa warsi/ raden Apdulah dereng krama/ mangke sami salat kabattolah kabeh/ nulya ana suwara nyeluk/ ujarre swara mangke puniki/ heh Apdulah tak sira/ cahyanira iyaiku/ aja tibakkaken liyan-liyan/ lamun dudu putrane sang nata iki/ ingkang aran aminah
13. negarane tan binanyjar iki/ iya iku karyanen rabinira/ dadi becik sira kuwe/ wong akeh padha angngrungu/ wong salat miyarsa sami/ Apdulah bungah ing tyas/ [28]miyarsa suwara iku/ dhingin ajrih ingwang/ arsa krama menawi dipunsatronni/ kathah temen ingkang arsa
14. putri ngesam sareng miyarsa iki/ ujarre suwara prepek kang manah/ lesu luwes salirane/ lir pendhah tanpa bayu/ prapteng wisma brebes mili/ sarwi nutuh salira/ mundur larap-lurup/ adhong ing ngesam lan mekah/ suprandene ingsun ngunggahhi/ dene ingsun kapiran
15. lamun ora kecekel mring mami/ mosa ingsun tumekaha/ maring mekah iya parane/ wong[29]wadon kang winuwus/ ingkang remen Apdulah sami/ samya sedhiih sedaya/ pan samya muwus/ sun inggih kacekel king wang/ sakehhe wong wadon sami prihatin/ mangke ingkang kawarna
16. dewi Aminah sampun dentimballi/ dhateng sang nata negara mekah/ miwah lan ibune/ datan kawarna ing ngeni/ nulya prapta ing mekah sami/ katur maring sri nata/ kinawinannaken sampun/ kelawan raden apdulah/ wus becik gennira krami/ mangkene ingkang kawarnaha
17. putri ngesam sampun akrami/[30]ibu supiyah iku lakinira/ wong mekah iku asalle/ sami bagussipun/ ki supiyah warnane pekik/ sakrupa lan Apdulah/ kang tinutur karuwun/ kaotte katiban cahya/ lan apdulah ibu supayah puniki/ apeputra mahawiyah
18. mahawiyah apeputra hajid/ putri ngesam mantuk nagarinira/ nengna ingkang putrane/ ing mangke ingkang winuwus/ caritane Apdulah singgih/ lawan dewi Aminah/ langkung gennya lulut/ Apdulah perjaka tuwa/ kang rayi Aminah perawa[31]n sunthi/ kang nimballi kasmaran

IV. asmaradana, 29 bait.

1. caremme Apdulah singgih/ kalawan dewi Aminah/ ing wulan rejep mangke/
ing tanggal kalih walas/ ing malem senen puniki/ ing taun je puniku/ tibane
sih-sinisihhan
2. kang cahya tumurun iki/ dhumateng dewi Aminah/ angandika alon-alon/
marang malahekat riwan/ penggedhene suwarga/ kerana bakal nabimu/ aneng
wetengge Aminah
3. yang sukma ngandika malih/ marang jabarrahila ika/ heh jabarahil sun
kongkon/ wehhana suwara wong donya/ [32]sepisan bae iya/ jabarrail
anyeluk/ aweh suwara mring wong donya
4. heh umat waruhha sami/ gustimu nabi muhkhamad/ aneng wetengnge ibune/
wong mekah mirsa sedaya/ ujarre wong mekah ika/ takon-tinakonnan iku/
wong mekah mireng sedaya
5. lah umat weruhha sami/ gustimu nabi muhkhamad/ aneng wetengnge ibune/
lahta sasapa iku baya/ kang aran nabi muhkhamad/ ingsun ta embuh durung
weruh/ kang aran nabi muhkhamad
6. [33]wernane setan dhedhemit padha ngrungu punang suwara/ setan padha
miris atine/ anangis angaru-ara/ sami angyugi sela/ angalor angidul/ setan
kang nangis gejer-gegeran
7. samya munyul nenakenni/ lah nangngapa gonmu nangngis sira/ setan kang
nangis aturre/ milane nangis mannira/ ingsun ngrungu suwara/ ana nabi
muhkhamad puniku/ kekasihhe ing yang sukma
8. gustine malahekat sami/ kang aran nabi muhkhamad/ pegedhene nabi kabeh/
ing mangke wonten wetengngan/ wonten ing ibunira/ lamun lair[34]iku
besuk/ awak kingsun bakal musakat
9. nora nana gonningsun ngungsi/ mulanningsun sedhik mannira/ nabi iku besuk
ing tembe/ lan anggawa iman dhewek-dhewekkan/ kabeh pada sinalinnan/
nabi kang karuhun puniku/ lan mesthi gowa sarengat
10. ya anut sarengat anyar iki/ dhewekke kawruhhannira tan kena sakkareppe
dhewe/ tan kena wong ngombe arak/ den larangngi wong dolan/ kecil gimer
lawan dhadhu/ nora kena bebotohan
11. pan wonten setan kang jahil/ [35]luwih saking kapinterrannira/ lah padha
menengnga sira kabeh aja dadi atinira/ ingsun duwe pategad/ sun lungaha
saka kene besuk/ angungsi negara liyan
12. sun anggoda wong laki rabi/ yen anut kon pegattan/ yen wong becik dhewe/
ingsun kon ngombe arak/ jenewer weragang/ setan kabeh bungah padha
ngrungu/ wus padha menengnga sedaya
13. kabeh emut suk puniki/ sareng weruh dewi Aminah/ padha runtut sujud
kabeh/ anenggih dewi Aminah/[36] malahekat angandika/ ana dene
gustiningsun/ sembahhan runtuh sedaya
14. Aminah kelangkung ajrih/ lajeng mantuk dalemira/ ana suwara nyeluk
mangkene/ Aminah aja wedi sira/ iku aja dadi kawruhhannira/ ing jeroning
wetengmu iku/ ana larene satunggal
15. iku besuk lamun lair/ denngidheppi wong sejagat/ besuk padha idhep kabeh/
yen aja anakkira bumi langit tan nana/ aja sira tutur-tutur/ lah sira teka
manengnga

16. [37]wus mantuk aminah iki/ wus prapta ing dalemmira/ dipunrendhem jroning atine/ ing mangke bobot sawulan/ saruawal westannira/ Aminah sare ing dalu/ anyupena ana wong prapta
17. dedegira ageng tur inggil/ bagus ing warnanira sarta landhung suwarane/ nulya lajeng angandika/ Aminah ingsun prapta/ ingsun teka ing enggonmu/ arep tutur marang sira
18. mara sira dhemmen pitutur iki/ angngrungu pitutur ingwang/ wetengmu ana bayine/ ratune sak alam donya/ sak ngisorre langit ika/[38]sak dhuwurre bumi iku/ anakmu gedhe priyongga
19. besuk iku lamun lair/ arannana sun muhkhamad/ Aminah lajeng taken/ tuwan sinten nami dika/ nabi adam winarna/ nabi adam alon muwus/ bapakkanne wong sejagat
20. nabi adam aran mami/ nulya kesah nabi Adam/ Aminah wungu asare/ ingkang ibu nulya ingngaturran/ kang aran dewi sapuwah/ kang ibu sampun rawuh/ dhateng dalemme kang putra
21. dewi Aminah puniki/ ingaturran supennira/ umatur[39]dhateng ibune/ ibu kawula nyupena/ kepanggih lawan nabi Adam/ warnane kelakung bagus/ angandika mring kawula
22. tinutur sedayaneki/ sakehning supenannira/ nabi Adam alon welingnge/ benyjing lairre anak kawula/ denkon ngaranni muhkhamad/ kang ibu alon sumahur/ ingsun angrungu wirayat
23. saking kitab toret injil/ kitab jabur ingsun miyarsa/ kang aran kaya mangkono/ jaman dhingin sadaya/ wong duwe anak lanang/ kang aran muhkhamad iku/ muhkhamad nuli pejah
24. [40]kang aran muhkhamad iki/ gustine wong sejagad/ iya idhep marang kowe/ apan tangeh anakira/ aja age ing ngirannan/ menek ana lamattipun/ lah rara teka menengnga
25. lah sidhemen jroning ngati/ aja tutur ingwong liyan/ Aminah nuwun aturre/ nulya ana suwara ika/ malahekat aweh suwara/ Aminah anakmu besuk/ lah arannana muhkhamad
26. matur mring ibune malih/ lamun ana suwara ika/ kang ibu alon aturre/[41]lah rara teka menengnga/ suwara teka saben dina/ prapta kalih wulan puniku/ malahekat datan pegat
27. siweg bobot kalih sasi/ sahrusani westranira/ Aminah dalu asare/ nyupena ana wong prapta/ bagus alim kang warna/ pangandikannira arum/ nabi edris angandika
28. Aminah sun mrenea iki/ arep tutur marang sira/ sajrone wetengmu kuwe/ ana larene satunggal/ gedhe ngelmune ika/ lawan akeh kawruhhannipun/ lamon lair anakkira
29. [42]arannana muhkhamad binyjing/ iya muhkhamad anakkira/ Aminah alon aturre/ inggih sinten nami sampeyan/ nabi alon aturrira/ nabi idris aran ningsun/ Aminah nuli anembah

V. puh linu, 21 bait.

1. nabi idris sampun kesah/ Aminah wungu aguling/ getunnen supenanira/ matur mring ibuneki/ ibu kawula ngimpi/ kepanggih tiyang bagus/ nabi idris

- westannira/ anteng manahhe becik/ anak kawula denkon ngaranni muhkhamad
2. binedhek ka[43]thah ngelmunya/ kathah kawruhhe binyjing/ jembar budine ika/ kang ibu alon nahuri/ lah iya menengnga nini/ aja sira tutur/ kendel dewi Aminah/ nuli ana malahekat prapti/ aweh suwara Aminah
 3. lah arannana muhkhamad/ punika bobot wus tigang sasi/ sahrusali westannira/ Aminah dalu ngampi/ kepanggih lawan nabi/ nabi nuh ingkang tumurun/ ageng inggil dedegira/ abagus warnaneki/ kang suwara landhung memper nabi Adam
 4. yen lair anakkira/[44]arannana muhkhamad binyjing/ alon aturre Aminah/ tuwan sinten kang wewangngi/ nabi alon anahurri/ nabi nuh aranningsun/ wungune dewi Aminah/ matur mring ibune malih/ supena sampun kinaturraken sedaya
 5. kang ibu nahurri inggal/ lah menengnga sira nini/ sira edhemmen jroning manah/ nulya ana malahekat prapti/ saben dina puniki/ aweh warta ujarripun/ heh aminah anakkira/ iku besuk lamun lair/ poma-poma arannana muhkhamad
 6. siweg bobot patang wulan/ arannana sijabang[45]bayi/ sahrusabi uwestanya/ Aminah dalu angimpi/ ana wong tuwa prapti/ sarta cahyane mancur/ wedana lir wulan/ wayahhe purnama sidik/ rema pethak lir pendah kawat selaka
 7. jejenggote pethak sedaya/ kadyan selaka sinangkling/ dewi Aminah ajrih tumingal/ nabi brahim ngandika aris/ Aminah aja wedi/ ingsun mrene aweh tutur/ aweh weruh mring sira/ nanging sidhemmen jroningngati/ lah rungonna pitutur ingwang
 8. Aminah wetengmu ika/ ana larene satunggil/ pan gedhe begjane binyjang/*46,47,48,49(*kosong*)[50]tur akeh kanugrahanneki/ akeh kang ngaji-aji/ lan akeh kang asih ing besuk/ yen lair anakira/ arannana muhkhamad binyjing/ dewi Aminah matur sinten sampeyan
 9. nabi brahim aranning wang/ Aminah lajeng atangi/ getun supenanira/ matur kang ibu tumuli/ ibu kawula ngimpi/ pinarannan tiyang sepuh/ kang wedana lir rembulan/ kawula ajrih ningalli/ jejenggote pethak lir panyjang
 10. remane pengak sadaya/ kadiya selaka sinangkling/ nabi brahim ingkang naminira/ ngandika dhatengku[51]sami/ mekaten ngandikane mring sireki/ marang saliramu iku/ akeh bekjane pribadya/ akeh ingkang asih/ lan kakanugrahan
 11. dene ken ngaranni muhkhamad/ wayah sampeyan yen lair/ dewi sapuwah miyarsa/ impennira iku nini/ sidhemmen sajroning ngati/ aja sira tutur-tutur/ mendel kewala Aminah/ nuli ana malahekat prapta malih/ aweh suwara Aminah anakmu binyjang
 12. lah aran nana sun muhkhamad/ mangke bobot limang sasi/ sahrusami uwes tanya/[52]Amianah sare angimpi/ denparanni wong alim/ sarwi warnanira bagus/ angandika mring sang retna/ Aminah wetengmu iki/ wonten larene satunggal binyjing yen babar
 13. sapa kang weruhhi anakkira/ kahurmat wedi lan asih/ miwah ratu kana-kana/ lamun wis ngrungu iki/ aranne anakmu iki/ padha giris sedayaku/ yen lair anakira/ arannana mukhamad binyjing/ dewi Aminah matur sinten sampeyan

14. nabi ismail alon aturnya/ ismail aranku nabi/ awungu dewi Aminah/
[53]matur mring ibuneki/ ibu kawula ngimpi/ denparanni tiyang bagus/ alim
manahhe jatmika/ kekasihhe ismail/ angandika nabi aweh tutur mring kula
15. kinen ngaranni muhkhama/ anak kawula yen lair/ kang ibu alon ngandika/
becik impennira nini/ nanging sidhemen sajrone ati/ aja sira tutur-tutur/
kendel kewala Aminah/ nuli ana suwara malih/ heh Aminah anakmu yen
babar
16. lah arannana muhkhama/ suwara tutug nem sasi/ sija[54]bang bayi wes
tannya/ sahrusadi kang nami/ mangke siweg bobot nem sasi/ Aminah sare ing
daluh/ angimpi ana wong prata/ prakosa pawakkaneki/ rema akas agung
datan rebah
17. keras lamun ngandika/ jejenggotte angajrihi/ miwah ingkang brengos akas/
saking ketingallan ajrih/ kang cahya manyur nelahhi/ netra dika lamun dulu/
anyeluk marang Aminah/ Aminah ta sira iki/ jroning wetengmu ana bocahhe
satunggal
18. iku besuk kang anakkira/ iku [55]gedhe dhewe benyjing/ lawan keparekkan
ing yang widhi/ lan unggul dhewe sira binyjing/ tan akaya anakmu/ arannana
si muhkhama/ dewi Aminah kelangkung ajrih/ sinten keksih sampeyan
19. aranningsun nabi musa/ Aminah matur dhateng ibunira iki/ impen tinutur
inggal/ kang ibu mangsulli aris/ saka pangandikane nabi/ sedaya wahu
tinutur/ tan ana kang kaliwattan/ kang ibu alon nahuri/ lah menengnga aja
tutur mring liyan
20. [56]sidhemen jroning manah/ kocappa kang winarni/ raden apdulah
angandika/ mring kang rama aji/ sampun prapta ing ngarsa/ dhumateng
ngarsanning sang prabu/ ingkang rama angandika/ Apdulah bojomu iki/ wula
ngarep pitune tingbebira
21. arsa sunsidhekahhan/ Aminah suntinggebbi/ lah kaki sira miyangnga/ ingsun
kokon sira iki/ sira sunbelonyja iki/ miyangnga pasar aglista iku/ tukuha sing
kene ora ana/ aja nganti tang[57]gal ngarep ing ngayunniki/ raden apdulah
lajeng matur inggih sendika

VI. gula manis, 29 bait.

1. sampun piningngan arta puniki/ raden Apdulah bungah kang manah/
sampun dangdan gewane/ miwah baturre atut pungkur/ balane sang aji/ lawan
abekta unta/ titiyan puniku/ Apdulah nitih unta/ segra mangkat sethahhe kang
iring-iring/ samya nunggang unta sedaya
2. kawarnaha lampahhe aning margi/ sampun prapta negri medinah/ wus
mandhok sentanane/ segra lajeng tu[58]tetuku/ sakwarnining tetukonneki/
tuku sing mekah ora ana/ wus tinumbassan wahu/ leksana Apdulah gerah/
sakit atis kadhemmen langkung atis/ Apdulah angandika
3. mring baturre ngajak mulih/ lah tama yo dhangdanna inggal/ awakku ta
embuh rasane/ yen ora inggalla mantuk/ menek ingsun mati ing margi/
Apdulah sampun mangkat/ langkung dene ngasru/ prapta negara ngabuwah/
tengah ing mekah babuwah singgih/ nginep ing desa ngabuwah
4. [59]angsal digang dinten lamineki/ ning ngabuwah raden apdulah/ leksana
kapraptelan mangke/ umurrira tigang puluh/ punyul tigang sasi puniki/ wus

- letari sedanya/ bature sanya gegetun/ pan sanya nangis sadaya/ wong ngabu kang mirsa/ sanya prapti/ jaler esti sanya sowan
5. wong ngabuwah samiya miyarsi/ yen putrane sang raja mekah/ wong ngabuwah sami ngajekaken kabeh/ suwarane sanya umrung/ sawengi ngangsun dengonyirammi/ anak kang gawe kaluwat/[60]siniramman sampun/ ing ngusap pada sutra/ wus binekta ing kuburran sarwi deniring/ wong ngabuwah lan wong mekah
 6. wus pinetek kang wong padha mulih/ sidhekah wong mekah lan wong ngabuwah/ sami melu sidhekah kabeh/ aturre sanya muwus/ mindahhane mirsaha puniki/ kang rama aneng mekah/ kelangkung gegetun/ ing mangke kawarnaha/ wong mekah ingkang winarni/ malahekat kang aning langit sappitu ika
 7. inggih pangeran kang maha suci/ kenging punapa rama muh[61]khamad/ bakal nabi ing tembe garwane tuwan pundhut/ ramanira nabi kekasih/ bok tuwan etennana/ putrane yen matu/ nabi ombo dados lola/ malahekat sadaya sami nangis/ maturre amelas arsa
 8. yen sampun ageng putrane binyjing/ tuwan pundhut alah ngandika/ marang malahekat kabeh/ lah kawruhannira iku/ nora kena wus tinulis neki/ duk alamme nabi adam/ tulisse wus tutug/ semanten ing wekassira/ umur iku tan kena kurang lan luwih/ yen wus tutug watesnya
 9. [62]dene bakal nabimu iki/ aning wetengnge ibune ika/ ingsun kang ngithik-ithik kiye/ marang nabi muhkhama iku/ ingkang ngreksa sadaya sami/ sanadyan akeh kang gethingnga/ mring nabimu ya ingsun/ ana dene ing binyjing/ bener iya ingsun nabi/ bakal milu mring ingsun sadaya
 10. trisnane bapakneki/ lan trisnane ibunira/ tan padha ingsun kabeh/ trisnane marang ingsun/ pan sadaya maning/ banggepa ngreksa ningwang/ sira nora weruh/ karsaningsun durung kawedal/ ingsun weruh yen lair binyjing/ sira padha uninga
 11. [63]sira weruh karep ingsun puniki/ ingkang durung sunlairraken kika/ asihhe atimu kabeh/ malahekat sedayanipun/ sanya kendel tan matur malih/ mangke ingkang winarna/ wong mekah sireku/ kang keru aning ngabuwah/ sanya mantuk datan kawarnaha ing margi/ datan prapta ing negara mekah
 12. lajeng seba dhateng Apdulmuntalib/ ngucap tiwasan atur sembah/ yen kang putra wahu wus umurre/ ing ngabuwah kuburrannipun/ raja mekah lajeng miyarsi/ anyjola tebah jaja/ aduh awak ingsun/[65]nangis alara-lara/ sesambatte yen wruhha anakku mati/ supaya ingsun kongkonnan
 13. dhuh Apdulah anak ingsun gusti/ nora nyana lamon sira pejah/ nora menangngi lairre putrane/ sang nata sanget gegetun/ ingkang mantu dentiballi/ Aminah mreneya/ kang putra wus rawuh/ raja mekah angandika/ ya Aminah bojomu mati neng margi/ Aminah jerit karuda
 14. niba tangi gonne bisa temen kakang gawe brangti/ dene nora nganti putra dika/ nora menangngi[66]lairre/ dadi lola anakisun/ sapa ingkang asih mring mami/ kang melas marang kawula/ kang asih maring ingsun/ dhingin akeh ingkang brangta/ ngunggahhi dennora praduli/ plahur raganningwang
 15. bisa temen kakang gawe brangti/ tega temen marang ingwang/ aduh kakang banyjuten ningngong/ dhuh kakang lakinisun/ tan suwe nusulla awak mami/

- kaningaya awak ingwang/ banyjuttan kattingsun/ aduh kakang lakiningwang/ Aminah sambatte amelas asih/ kakang banyjuttan ningwang
16. ingkang sumerep ngeres ningngalli/ sumarep ingalli [67]sambattira/ kaya deniris-iris atine/ Aminah sanget liwungngipun/ tan emut ing raganeki/ denrasa saya krasa/ dewi Aminah sanget bingung/ pikirre dewi Aminah/ kelangkung manahhe sedhih/ kang salira kuru tur rusak
 17. wong papat tur kang welas asih/ mangke punapa welasna/ tan bisa tinilar dhewekke/ dhuh kangmas gustinisun/ dereng tutug gen kula ngladhenni/ kawula sampun ganti lama/ banyjuttan badanningsun/ tan bisa ingsun katilar/ niba tangi Aminah jerat-jerit/[68]atebah tebah jaja
 18. inggih sinten kang kena hahubbi/ becik lamun putra dika medal/ sinten kang paring panganne/ yen lamun anyejaluk/ putra dika sampun abudi/ sapa kang sunsambat-sambat/ banyjuttan kattingsun/ kakang sampun kanti lama/ dhuh aminah delep temen urip/ laki anyegah manah
 19. enengna kang lagi prihhatin/ kawarnaha wong donya ing mekah/ kang dhemen apdulah kabeh/ pan sampun sadaya ngrungu/ yen apdulah sampun ngemasmi/ padha bungah ing tyas/ wong wadon iku/ ing mangke[69]kang winarna/ utussanne sang nata mekah wus prapti/ kang dherek ing medinah
 20. sareng kesah Apdulah singgih/ tetumbassan wus katur sedaya/ sakwarnane katur kabeh/ karsanira sang prabu/ ingkang putra dipuntinggebbi/ pan samya olah-olah/ sakwarnane tetumbassan wahu/ dewi Aminah punika/ densirammi dhateng ibune puniki/ miwah wong tuwa-tuwa
 21. raja mekah melu nyirammi/ sakeh wong tuwa sedaya/ milu nyirammi kabeh/ warnanne Aminah mundhak ayu/ cahya manyjur sinawang lir sasi/ [70]kadya wulan purnama/ wus mengangge sang ayu/ murca kinedhappan/ dewi Aminah puniki/ denlenggahhaken ing papajangnan
 22. pan cinithak bathuk alisnegi/ ngedohhaken ing lara sesarab/ dhumateng bayi ing tembe/ kang sutya tambah ayu/ mundhak ayu saya nelahhi/ dewi Aminah ta sira/ brebes mili kala wahu/ krahos dhateng raka/ kang ngadhep padha milu nangngis/ krasa kangmas sampun tilar
 23. raden apdulah darbe tilarran duk uning/ bocah tukon estri mung satunggal/[71] umahiman iku aranne/ ing ngabesah asallipun/ lawan onta lima iki/ kelawan wedhus sekandhang/ iku kathahhipun/ tinilarran dhateng kang raka/ retnane dewi Aminah puniki/ ambobot pitung wulan
 24. iya aranne sang jabang bayi/ sahrusabi anenggih westanya/ Aminah dalu asare/ nyupena ana wong tetamu/ pan wong lanang bagus ing warni/ sarta alus kang suwara/ yen ngandika arum/ Aminah wetengmu punika/ ana larene satunggal besuk dhen la[72]ir/ besuk makamme ana
 25. iya makamme mahmud iki binyjing/ lamun dina kiyamat punika/ lawatelagane/ khalkhaosar puniku/ genderane westane iki/ besuk arannana, yen lair anakmu iku/ arannana si muhkhamad/ Aminah taken marang ingkang prapti/ sintennami sampeyan
 26. nabi nuwun aranningsun binyjing/ nulya kesah wungu nini Aminah/ umatur dhateng ibune/ sakeh ing supenanipun/ sahurarre nabi uning/ wus tinutur sedaya/ ibune lajeng sumahur/ lah sira teka menenga/[73] nyata becik impennira iku nini/ nulya sami karuna

27. denangen-angen apdulah puniki/ samya nangngis uwong loro punika/ nulya ana suwara maneh/ saben dina puniku/ heh Apdulah anakmu binyjing/ yen lair arannana/ muhkhamad puniku/ mangke bobot wolung wulan/ sahrusami aranne si jabang bayi/ asare dewi Aminah
28. anyupena pinarannan wong alim/ angandika Aminah wruhannira/ wetengmu ana larene/ iku bocah yen matu/ dadi nabi wekassa[74]ning binyjing/ iku besuk tan nana manehhira/ mung anakmu sira iku/ kongsi terus dina kiyayah / nora ana nabi panutup binyjing/ kang marentah wong sejagad
29. lamun lair anakkira binyjing/ kang marentah wong sejagad/ lamun lair anakkira binyjing/ arannana muhkhamad punika/ Aminah alo sahurre/ tuwan sinten ingkang sinambut/ inggih kula dereng miyarsi/ sumahur kang tinakonnan/ nabi suleman ingsun/ ewuh dewi Aminah/ tutur-tutur kang ibu dipunwartani/ ibu kula anyupena

VII. pangkur, 23 bait.

1. kang ibu wus tinuturran/[75] marang putra tinutur sedayaneki/ ibune alon sumahur/ lah rara sira menengnga/ sidhemmen ing ngati aja kawetu/ suwara teka saben dina/ dewi Aminah puniki
2. arsa kesah kabattolah/ lan wong mekah lanang wadon samya prapti/ salat kabattolah sampun/ anuju wong ngabesah/ wong mekah kathah kang padha weruh/ wong kang salat kabattolah/ samya ningalli mesjid
3. wong ngabesah padha ngucap/ kelingnganne ing mekah ana mesjid/ pan arsa ing sahaturu/ abagus patutte ika/[76] wong ngabesah padha mulih arsa tetiru/ gawe mesjid kabattolah/ wus prapta negarineki
4. kinen gawe kkabattoolah/ pepak wong nyambut gawe ing mesjid/ banon kapur wustinumpuk/ kang wernane kang bekakas/ pan sinambut gawe meh rampung/ wong mekah padha miyarsa/ wong ngabesah gawe mesjid
5. lah mayo padha pinarannan inggal/ binubrahhan bakal mesjid/ wong mekah kesah ing dalu/ akathah rowangngira/ pan nyelamur wong ngabesah datan weruh/ wong mekah prapta ing ngabesah/ bakal mesjid denbubrahhi
6. bakalli[77]ra kabattolah/ prenahhipun ing pinggir telaga neki/ wong gawe mesjid ing dalu/ wong mekah samya mara/ aneng pinggir telaga padha ngising lan nguyuh/ bakal mesjid dinuwangngan / telagane kebak tahi
7. binuwangngan wong lang tolang/ sareng enyjing wong mekah sami mulih/ wong ngabesah sami mulih/ wong ngabesah inyjing rawuh/ ing mesjid dangdan-dangdan/ sareng mirsa kang mesjid sami lebur/ kebak tahi ingkang telaga/ batane dipungecekki
8. kebak balur langgarira/ wong ngabesah kelangkung kurdaneki/ angucap saruwangngipun/ sapata iki baya/[78] kang bubrahhi bakal mesjid ingsun/ binuwangngan sakehhe tolang/ kang telaga kebak tahi
9. bature nahurri sadaya/ sapamaneh ingkang jahil/ wong mekah panduganipun/ padha lumaku ing pandhannan/ iya bener panduganipun/ segra matur mring sang nata/ yen masjid dipunbubrahhi
10. wong mekah ingkang ngrusak/ bakal mesjid dipunbubrahhi/ raja ngabesah asru bendu/ jjabang winga-winga/ angura angucap ing balanipun/ la padha sira dandanna/ maring mekah memarani

11. sunrusakke kabattolah/ sampu pepak bala kang para mantri/[79] tiga welas punggawa agung/ samya nitih liman/ datan kathah balane atut pungkur/ tigang atus wetaranya/ sang prabu nitih hesthi
12. datan kawarna ing marga/ sampun prapta jajahhan mekah tepes miring/ anyurahab sigra mudhun/ amondhok sewang-sewangngan/ aneng panggonnanne onta iku/ sedaya sampun tumedhak/ tan tebah ratuneki
13. onta lan sapine wong mekah/ kebo kambing ambyar aneng pangonnan sami/ raja ngabesah amuwus/ marang ing balanira sedaya/ lah giringngan onta kang aneng panggonnan iku/ ingso[80]n gawene wiwittan/ supaya wong mekah prapti
14. sukur wicara iku dadi jalarran/ nuli onta ing pangonnan dipungiring/ sedaya giniring ana kang kantun/ rinampas dhateng wong ngabesah/ ontanipun apdulmuntalib pan kantun/ kalih atus witaranya/ raja ngabesah kang ngambil
15. wong cilik kang angon onta/ segra matur dhateng sri narapati/ onta tuwan kalih atus/ rinampas wong ngabesah/ sekathahhe onta kang aneng panggonnan tan kantun/ raja mekah sami mirsa/ segra tandang kesah aglis
16. mring pondho[81]kke wong ngabesah/ dipuniring sak balane mantri/ lampahipun aglis rawuh/ raja ngabesah mirsa/ yen raja mekah punikang rawuh/ aburahab sregra mabag/ ing kori nulya kinanthi
17. cinandhak wahu kabekta/ dipunajak tata linggih/ sampun jejer linggihhipun/ aburahab atanya/ lah punapa karsa tuwan sang prabu/ kawula mirsa paduka/ apenet temen dika galih.
18. malah kawula tan arsa/ amung tuwan wong ngabesah sami/ sayektossipun sang prabu/ punapa karsaning tuwan/[82] raja mekah alon gennira muwus/ kawula badhe ngaturri pirsu/ lamon gih onta kawula puniki
19. punika kawula tedha/ kalih atus kathahhe onta sami/ aburahab aturripun/ mundur ontane dika/ sedaya kang kula rawatti iku/ mesjid dika kabattolah/ sunarsa bubahhi
20. sumahur sang raja mekah/ onta iku kawula kang darbeni/ onta ningsun kalih atus/ punika kawula tedha/ perkawis masjid kabattolah puniku/ kagungngane Alah takalah/ dene kula kang darbeni
21. [83]yen masjid iku kang rusak/ mapan alah kang darbeni/ yen sida dika lebur/ iya Alahhu takalah/ ora ana ngendikane mring sareku/ nulya denwehhaken inggal/ untane Apdulmuntalib
22. Aburahab asru ngucap/ lah ta kabeh dentuturri/ binyjing kawula mriku/ anglebur kabattolah/ sarwi kula jejarah rekke besuk/ raja mekah amit segra/ kundur mring dalemneki
23. wong mekah wus kahendhongngan/ lamun kabeh arsa dipunweruhhi/ wong mekah sedaya sami takut/ samya[84] angringkes sadaya/ ingkang darbe renareni padha kinandhut/ samya ginendhongngan sadaya/ padha ngalih ing jroning mesjid

VIII. durma, 13 bait.

1. Aburahab segra nembang tengngara/ mantri nitih hesthi/ marang kabattolah/ wus prapta jawinira/ wong mekah aning mesjid/ nangngis sadaya/ lanang wadon jerit-jerit

2. wong sedaya nenuwun maring Alah takalah/ samya nangis anyjerit/ lah pangeran kang maha mulya/ kawula badhe matur mring sira/ dalem tuwan ta puniki/ arsa rinusak/ mring wong ngabesah singgih
3. kados pundi arsa tuwan punika/ lamun di[85]dika dipunbubrah ing mesjid/ dalem tuwan dipunrusak/ kadospundi omba/ yang sukma segra nulungngi/ pan tumurunna/ peksi neraka aglis
4. neraka sappitu peksine mudhun sadaya/ kinen tumurun sami/ samya nucuk sela/ sikille karo pisan/ padha gegem watu geni/ murub kang gegana/ tanpa wilangngan kang peksi
5. ana dene manuk neraka punika/ rupane kaya geni/ punika kang denbekta/ watu bunder katingalle punika/ kang bekta watu geni/ ing ngawang-awang/ manuk ngejer sami
6. tan antara[86]aburahab angandika/ marang bala prajurit/ lah padha bungahha/ nabuh tambur tengngara/ yang sukma nulungngi wong mekah sami/ ing wong ngabesah/ tinibanna watu geni
7. peksi neraka ingkang nibanni sela/ wong ngabesah akeh kang mati/ samya lebur sedaya/ murub ponang dahana/ pan sadaya sami mati/ ratu lan balanya/ lebur tan ana kang urip
8. amung satunggal king kang pinnaringngan gesang/ marang yang sukma jati/ amrih tutur-tutur/ yen wong ngabesah/ supaya mirsaha iki/ tiyang ingkang gesang/[87] sanadya hayun mulih
9. mandheg leren aneng negara yahman/ aneng pasar alinggih/ nanging nora wikan/ yen seksi atut wuntat/ pan lagya tutur warti/ yen ratunira/ mati akeh singgih
10. tinibannan mangke sela ing ngawang-ngawang/ sareng wus telas puniki/ tuturre ing kasedaya/ nulya mati wong ika/ lebur ajur dadi geni/ kang ngadhap samya/ ajrih lumayu sami
11. padha polah kang ngadhap sedaya ngucap/ kawula tan udanni/ dosa wong ika/ tan tumut-tumut kawula/ mring agamane[88]wong puniki/ binyjing kawula/ tumut sembahyang mring mesjed
12. tumut salat mring mesjed kabattolah/ wong yahman langkung ajrih/ wong ngabesah ika/ mulane wani sira/ anglugug mring mekah wruh sepi iki/ wong ngabesah/ wong kang padha becik-becik
13. padha lunga iki wong mekah/ kang sugih-sugih sami/ wong ngabesah kang pejah/ mengke lah enengna/ tan nana keru sawiji/ sirna sadaya/ ronning kamal kang gumanti

IX. puh linu, 29 bait.

1. wus padha slamet sedaya/ wong mekah aneng mesjed/[89] samya tungkas sowang-sowang/ dewi Aminah wus mulih/ apan sidhekah sami/ wong mekah lagya mantuk/ warnane dewi Aminah/ gennya bobot sangang sasi/ sahrutasangu jabang bayi westanya
2. ing dalu sare nyupena/ pinarannan wong bagus luwih/ cahyane manycur lir surya/ ngendika mring sang putri/ Aminah ingsun prapti/ arsa tutur mring sireku/ wetengmu ana bocahnya/ setunggal binyjing yen lair/ gawa iman ilmu sarengat anyar

3. sarengat nabi sadaya/ kang dhingin-dhingin puniki/ pan sinalinnan sedaya/[90] anut sarengat kakeri/ lan unggul dhedhe binyjing/ sakehning ratu kang lungguh/ mung anakkira binyjang/ kang gedhe dhewe ilmune binyjing/ besuk lair lah arannana muhkhamad
4. Aminah matur inggal/ igih tuwan kawula lagi prapti/ tuwan sinten nami dika/ kawula sun dereng udanni/ nabi alon nahurri/ nabi ngisa aranningsun/ wungu dewi Aminah/ matur mring ibune malih/ ibu kawula wahu dalu nyupena
5. denparani nabi ngisa/ bagus temen ingkang warni/ ing pangandikane aparja/ ibune alon nahurri/[91] lah mengnengnga anak mami/ aja sira tutur-tutur/ peran dene meh babar/ anakkira sangang sasi/ rabihulawal sasine sanganya
6. dewi Aminah alon sahurnya/ ibu kawula puniki/ gen kula meteng punika/ sanes kalih tiyang kathah puniki/ tan mawi nyidham malih/ tan ngraos bobot katwangsun/ tan awrat awak kawula/ mirsa meteng kawula puniki/ sabe sasi para nabi ingkang prapta
7. aweh slamet sadaya/ gen kula meteng puniki/ lan suwara saben dina/ malah tutug sangang sasi/[92] milane sun udanni/ lamon sanajan iku/ tan weruh pisan-pisan/ lawan ora garap sari/ ibunira gegetun sajroning nala
8. wus ganti dina sang retina/ kerahos dhaharranne sakit/ kang ibu nulya ingngaturran/ sampun prapti buneki/ dewi Aminah denangling/ matur marang ingkang ibu/ utawi binyjang yen babar/ anak kawula puniki/ punapa estu denaranni muhkhamad
9. duk alamme nabi ngisa/ kitab toret ta puniki/ yen wong duwe anak lanang/ kang aran muhkhamad nuli mati/ [93] kitab jabur mapan tugil/ lanang wadon kang aran muhkhamad iku/ duk alamme nabi ngisa/ kitab inyjl mapan tunggil/ kang aran muhkham iku pejah
10. ingsun ngandel mring pangeran/ ujarre supena mami/ denkon ngaranni muhkhamad/ lan ujarre suwara iki/ para nabi teka saben sasi/ kongsi sanga iku/ kon ngaranni muhkhamad/ ingkang prapta wanti-wanti/ ibunira alon angandika
11. duk alamme kitab ketiga/ kang aran muhkhamad mati/ tan ana lamat suwara/ denaranna pribadi/ Aminah sira iki/ akeh[94] temen lamattipun/ suwara saben dina/ bok sira arannana binyjing/ menek iki tuturre kitab tiga.
12. yen ana aran muhkhamad/ dadi wekassane nabi/ aja maras atinira/ iya aran nana binyjing/ muhkhamad putu mami/ ingsun ngandel mring impenmu/ Aminah bungah ing tyas/ pedhaharrannira sakit/ sentanane padha tibjo sadaya
13. tigang dina laminira/ sentanane atengga sami/ kang rama tumut anengga/ denati-ati tan lair/ angenak-enak kang ati/ ingkang[95] haka nenggani sami mantuk/ asare dewi Aminah/ dhateng pasarreyanneki/ keru dhewe marang pawongngan satunggal
14. dewi Aminah ta sira/ sare kaliyan brebes mili/ krasa dhateng ingkang raka/ kelangkung sedhah kang ati/ wonten peksi pethak prapti/ Aminah kaget anyjumbul/ manuk apa gawenya/ teka isun denkemulli/ elar ira binebar manuk punika
15. kinemullan dewi Aminah/ ing sirah terus ing sikil/ brukut ingkang salira/ Aminah ngucap jroning ati/ manuk apa ta iki/[96] kadi ngendi ta sangkane

- mau/ apa gawe ta baya/ teka ingsin denkemulli/ nulya ilang manuk ta embuh parannira
16. sareng ilang punang peksi ika/ Aminah ilang kang sedhah/ ilang trisanene kang raka/ mantuk genya brebes mili/ anulya sarengatti/ Aminah nulya ngunujuk/ arsa nginum toya/ Alah ngandika aris/ heh malahekat kendhi gawanen inggal
 17. malahekat sigro kesah/ agawa banyu ing kendhi/ inten bajo kendhinira/ denaturaken sang putri/ Aminah sun iki kendhi/ ing jro[97] kendhi isi banyu/ lah ta ombenen deninggal/ wong papat rewang sami/ samya merek matur mring Aminah
 18. toya putih kadya puwan/ sajrone kendhi puniki/ sigra lajeng tinampannan/ karsa ngunujuk tumuli/ adhemme tyas sang putri/ wus kesah malahekat wahu/ nulya katingallan/ dalemme padhang nelahhi/ pepayonne padhang sedaya
 19. pan katingal cahya padhang/ nuli ana wong kang prapti/ malahekat ingkang prapta/ gawa sutra saking suwarga/ nibajo ing westaneki/ kinarya lelu[98] hurripun/ cinekellan wong papat/ nuli ana prapti malih/ gawa sutra nibajo saking suwarga
 20. binebar ing dalemira/ kinarya jubahhe singgih/ dalemme pinajang-pajang/ sutra ijo saking suwarga/ cahyanne padhang nelahhi/ kadya kilap gebyaripun/ lir pendah pinagerran kaca/ nulya ana wong kang prapti/ malahekat papat... king ngawang-ngawang
 21. gawa kendhi inten pethak/ denaturaken sang putri/ lah iki sira ombeya/ dewi Aminah nampanni/ lajeng denunjuk tu[99]muli/ langkung gandanira arum/ lir kasturi mengambar-ambar/ dalemme marebuk wangi/ tetanggane kasumubban wangi angambar
 22. tetanggane ngucap ika/ samya ngangkluh mambu wangi/ wong mekah ngucap sadaya/ lah apa mambune iki/ luwih dening wangi/ gandane marbuk arum/ kang ngaturaken kendhi lajeng kesah/ nuli ana prapta malih/ priyayi estri pan ayu-ayu sadaya
 23. ayune luwih saking wong donya/ tan nana sesamineki/ penganggone murub mubyar/ tan kena tinutur iki/ sedaya pengang[100]geneki/ ing donya inemu anggo-anggo kang kaya mangkono/ akathah pawestri-pawestri inggang satunggal kang luwih ayune ika
 24. wong papat linggihhing ngarsa/ pada marek dhateng sang putri/ Aminah umatur alon/ priyayi estri ing puni/ kawula dereng ngudanni/ para tuwan karsa rawuh/ tinyjo dhateng wong papat/ Aminah matur sayekti/ pundi dalemme sampeyan sinten ingkang sinambat
 25. tuwan punapa wong-wong donya/ punapa wong suwargi/ dening luwih ayu sadaya/ ibu hawa anahuri/[101] Aminah ingsun iki/ menek sira durung weruh/ ibune wong sejagat/ dewi hawa aran mami/ dene iki nabi brahim ingkang garwa
 26. ingsun mreng ora karsanira/ alah takalah kang ngutus mring mami/ sedaya sakehhing sukma/ sakehhing widadari/ padha tumurunna aglis/ marang kakasihhipun/ mangke karsa hangambar/ Aminah ngucap jroning ati/ ingsun niki kinasihyan mring yang sukma

27. yen mangkono awak ingwang/ banget pangreksane ing yang widhi/ nuli ana manuk prapta/ kang ma[102]nuk warnane putih/ kathah warnane peksi/ kang putih semu mancur/ lir inten gebyarira/ kang abang merah lir adi/ kang ijo lir jumerut gebyarira
28. peksi ingkang lagi prapta/ angejer ing luhurre iki/ nutuppi bolongan/ ing griyane dewi Aminah puniki/ kabeh dipuntutuppi/ sedaya pan sami buntu/ kang cahya kaliwat padhang/ ing masrib lawan ing mahrib/ katinal budine pisan
29. lor kidul katon sadaya/ nuli ana prapta malih/ wong tetiga malahekat/ anggawa[103] gendra iki/ punika masrik kang siji/ ingkang siji mahrib puniku/ kang sijine kabattolah/ kang siji mahrib puniki/ gebyar-gebyar lampahhe anggula drawa

X. gula manis, 32 bait.

1. genderane samya dencekelli/ ana suwara kapiyarsa/ sakehhe kang tetalah mangke/ ingsun barag sadarum/ ingkang becik-becik puniki/ kelawan nabi mukhamad/ gentine nabi puniku/ nabi duk minggah ing ngakasa/ lawan nabi muhkhamaad kala lair/ lette limangngatus warsa
2. lawan wolung puluh puniki/[104] gentine pitulas tahun punika/ lan iku wus patine/ wong ngabesah iku/ pan genti seket dina iki/ mangkena winuwus sedaya/ nabi muhkhamaad iku/ lairipun ana ing mekah/ iku bener bumineki/ ing raja rasul westannira
3. sareng lair sawusse sipat iki/ ingkang alam wus kinuntassan/ datan nana ari-arine/ tanpa erah puniku/ lawan kawah tan ana puniki/ mustaka sampun lelisahhan/ gandanira arum/ kang bayi resik kewala/ datan ana kaci[105]sekidhik/ lir kadya sesongka tiba
4. sekathahhe widadari puniki/ dewi hawa lan dewi sarah punika/ ingkang ngadhep iku mangke/ samya arsi nyambut/ ana suwara kapiyarsi/ ujarre suwara ika/ wong wadon sireku/ aja padha perek sira/ padha suminggahha iki/ malahekat kang tulungga
5. padha suminggah asakehhing pawestri/ sigra malahekat kang prapta/ pan samya telung kabeh/ nabi sigra jinunyang/ nulya ana malahekat prapti/ anggawa sutra suwarga/ kanggo lele[106]mekkipun/ nabi sinelehhaken sutra/ nulya sare ing kabattolah puniki/ ing asta panudhuhhira
6. anudingngi langit kang sawiji/ sawusse nudhingngi ika/ nuli nudhingngi jajagge/ nuli sigra asujud/ tan suwe nabi wungu tumuli/ nulya tadhah donga/ astane kalihhipun/ lajeng nabi sare ing sutra suwarga/ kala lair kang ibu datan krasa sakit/ tan owah kang dadannan
7. sapolahhe kang putra wus udanni/ nulya kang putra pinaranan/ ibune parek linggihhe/ dinulu putrani[107]pun/ prasane kang ibu iki/ dinulu kadya surya/ kaliwat gennya mancur/ dalemme kelangkung padhang/ lir rahina nuli ana malahekat prapti/ mring ngarsanira Aminah
8. heh Aminah sun reksanen kang becik/ menawa ana ta iku/ ana wong kang pitenah mangke/ sareng mirsa kang ibu/ ujarre suwara kinasih/ jinunyang ingkang putra/ kinekep lan pinangku/ nuli ana mega pethak/ lajeng tumurun suwarane lir gelap muni/ lir pendah gelap angampar

9. lahilahhailolah puniki/[108] alahhuakbar ujarre suwara/ wong padha ngrungu kabeh/ mega pethak sami rawuh/ langkung gedhe nirareki/ adangu ana manuk cilik teka/ kaya manungsa sireku/ malebet ing dalemmira/ Aminah mirsa karebetneki/ karebet lir garudha
10. kang jeng nabi pinangka puniki/ mring ibune mega pethak prapta/ nabi dipunrebut age/ binekta ing ngawiyat sampun/ maring langit sappitu iki/ Aminah jerit karuda/ asru denya amuwus/ aduh tole anakking wang/ sapa kang gawa anak mami/[109] tangisse amelas arsa
11. maring ngendi anak ingsun puniki/ tan antara suwe mega pethak prapta/ aweh suwara mring ibune/ ana suwara anyeluk/ ujarring suwara puniki/ heh Aminah iki reke bibjang/ anakmu kang marentah besuk/ wong sak alam donya sadaya/ lan suwargane lare puniki/ parekke ika sadaya
12. iya iku kang marentah binyjing/ sakrupaning ing bumi sadaya/ suwara iku ujarre/ kang putra wus sinambut/ nulya ana malahekat prapti/ kathah[110]hipun tetiga/ kang siji bekta banyu/ kendhi inten westanira/ kang satunggal bekta tadhah warih/ kang satunggal bekta sutra
13. sutra ijo indah kang warni/ wong tetiga sareng prapta/ marek mring nabine/ anggawa tadhah banyu/ matur handika marang nabi/ mekaten aturrira/ kang ngreksa nabiku/ kang datan darbe dosa/ sekathahhe alam donyaneki/ padon papat rupaba
14. tuwan dika pilih salah sawiji/ padon papat kidul segara/ kang elor alas gewe/ kang wetan masrik puniku/ kang kulo[111]n mahrib puniki/ ingkang tuwan dumut,, ing asta sareku/ pundi tuwan kesakna/ tuwan puniku pilih salah sawiji/ malahekat matur sira
15. tuwan dumuk salah sawiji/ padon papat mangke punika/ ing tengah tuwan dika dumuk/ inggih mekah panggennanneki/ ana dene rupanira/ petadhahhanniku/ inten ijo kang kinarya/ sigra nabi siniramman iki/ banyu saking suwarga
16. kaping pitu denya sirammi/ wus siniramman wau kang joga/ tenggok ing pungkur prenahhe/[112] unine ngecap puniku/ besuk perekke ing pungkur mami/ sirnane nabi muhkhama/ datan ana ing besuk/ kang dadi nabi maneh ika/ terus kongsi dina kiyamat binyjing/ datan ana maneh ika
17. amung iki wekassane nabi/ lawa ingkang dadi gustinira/ kang marentah malahekat kabeh/ dadi penggedhenipun/ para nabi sadaya iki/ kelawan gustinira/ umat sadayeku/ punika uningning ngecap/ sesampunne ing ucap puniki/ anulya ing ngulessan
18. [113]jingulessan wahu sutra wilis/ brukut kabeh kang salira/ wus kesah malahekat kabeh/ nuli wonten wong malih rawuh/ malahekat ageng tur inggil/ linggih sandhing ngira/ aning kiwanipun/ nabi nulya binisikkan/ mring malahekat rilwan kang nami/ penggedhene suwarga
19. wus kenethik wahu jeng nabi/ dewi Aminah datan mirsa/ wus binisikkan karsane/ denya rara kangjeng rasul/ satengahhe kenya puri/ malahekat amiyarsa/ denpenet drijinipun/ sampun maras manah tu[114]wan/ dika dados gentining nabi/ gedhe dhewe dika binyjang
20. tuwan binyjing angngratonni/ malahekat ngrungu sadaya/ lan ratune umat kabeh/ lan dika puniku/ lan parek kang maha suci/ tan wonten timbang dika/

- nabi sadayeku/ mulane marene ingwang/ iya arep tutur-tutur kang becik/ bibjing lamon diwasa
21. pinaringngan sarengat binyjing/ paring sarengat tingkang maha mulya/ sarengat puniku reke/ luwih punyjul ing besuk/ nora ana kang mungulli/ sarengat kang anyar punika/ luwih[115] becikipun/ kongsi terus dina kiyamat/ datan ana kang munyulli/ pan gedhe dhewe ing binyjang
 22. dene omba malahekat singgih/ penggedhening suwarga/ malahekat sun kuwe/ rilwan arannipun/ denbecik dika keru/ pun wus kesah malahekat ika/ jabarrail iku/ wewarahnya ika/ aweh suwara iki/ marang wong ing donya
 23. nyuwaraha sepisan iki/ mring wong donya jabarrail sira/ nyuwaraha marang wong donya mangke/ jabarrail wus nyenyeluk/[116] heh wong donya kabeh iki/ apa sira dhemenna/ kekasihhe yang agung/ kang aran nabi muhkhama/ pan wong donya sedaya ngungu sami/ wong donya getun sedaya
 24. para umat pan sami angngling/ lah ta sapa kang aran nabi muhkhama/ Apdulmuntalib delingge/ angandika sajroning kalbu/ sapa kang aran muhkhama iki/ kengettan manahhira/ dhateng ingkang mantu/ krahos sakit dhaharrannira/ datan uning kang wayah sampun lair/ sang nata sigra kesah
 25. kesah dhateng kabatto[117]lah singgih/ raja mekah apan sampun prapta/ namung ana suwara rame/ wong dhikir rame gumuruh/ lawan maca takbiran iki/ sajroning kabattolah ika/ umyung suwaranipun/ raja mekah angandika/ sajroning kalbu puniki/ ajrih kang tumingal
 26. kabattolah nyanane puniki/ padha jugrug runtuh sadaya/ kabattolah tangi maneh/ kabattolah amuwus/ ing pangeran kang maha suci/ nabi muhkhama ika/ tinari panedhanipun/ ing yang maha suci ika/ raja mekah getun miyarsa iki/[118] pangucap kabattolah
 27. kabattolah denparekki/ sakane sami sesalamman/ sedaya wahu sakane/ nulya sami gumantung/ sesakane sedayaneki/ tan ana kang ngambah lemah/ butham sami runtuh/ padha kureb aneng lemah/ raja mekah sareng wahu ningalli/ butham padha tiba ing lemah
 28. raja mekah kelakung ajrih/ bok menawa dhewekke keru denangrusak/ nibakake butham kabeh/ sang nata sigra kundur/ marang gunung sapuwah iki/ nyata mireng suwara/ gumuruhhing gunung iku/[119] apan sami dhedhikirran/ lan wong takbir suwara gumuruh sami/ Apdulmuntalib angucap
 29. raja mekah ngucap jroning galih/ ana apa ta suwara ika/ ana lelakon mangkene/ saweneh medal ing lurung/ ana wong liwat sawiji/ denngandikannira/ ngendikannira wahu sang prabu/ lah ageya kongkon sira/ iya marang wismaningsun iki/ padha pepoyannan sira
 30. padha konilikki/ marang Aminah lara wetengira/ menek arep babar putrane/ kang tinakonnan wus mantuk/ sarupane sentana [120] pinoyannan sedaya/ kinen tinyjo sang putri wahu/ marang dalemme Aminah/ nora gelem ujarre wong nenem iki/ ana alane ika
 31. ping sepisan alane puniki/ ingkang dhingin bayi aneng wetengngan/ pitung sasi bapakkane/ mati aneng delanggun/ ing negara ngabuwas puniki/ ping kalihhe apdulah ika/ nora arsa rabi puniku/ iya kelawan wong mekah/ kaping tiga wong wadon kang dhemen sami/ nemmatus kathahnya kang pejah

32. kaping patte gustiku iki/ kang sunsembahhi kawruh[121]hannira/ padha runtuhhing sikille/ iku pan dosanipun/ sigra matur utusan prapti/ umatur sang raja mekah/ ujar kahaturraken wahu/ sang nata sareng miyarsa/ arsa kundur tinyjo mring putraneki/ kasmaran lampahhira

XI. asmaradana, 12 bait.

1. ing binyjing weyahhe puniki/ kang rama dhateng dalemme kang putra/ tan cinatur ing lampahhe/ tan dangu nulya prapta/ ing dalemme kang putra/ peksi kang aning luhur/ maksih ngejer kewala
2. nutuppi gedhong puniki/ ingkang bolong-bolong ika/ padha ti[122]nutuppan kabeh/ mega pethak ing ngulekkan/ ing luhurring wisma/ wismane Aminah iku/ pan sami padhang sadaya
3. dene cahyane mega putih/ gandane menyan akobar/ kadya kasturi gandane/ kelangkung denwanginya/ ambune ing dalemika/ dalemme dewi Aminah iku/ korine kinunyci sadaya
4. nulya ana suwara malih/ ujarre pan kapiyarsa/ apan ngrungu kabeh/ gustimu rawuh punika/ wong akeh pamiyarsa/ raja mekah sareng ngrungu/ ujarre suwara punika
5. garjita sajroning ati/[123] yen aminah wus peputra/ apa wus babar putrane/ apdulmuntalib wus prapta/ ing dalemme kang putra/ ana wong loro tata lungguh/ ngapit korine Aminah
6. alinggih ing kidul kori/ jabarraEl ta punika/ ingkang lor lawangnge/ inggih jabarraEla ika/ padha tunggu ing lawang/ manawa ana wong malebu/ iku pakonning yang sukma
7. lawang tengen jabarraEl/ kang kiwa mingkaEl lika/ raja mekah sarawuhhe/ pan tinakonnann sira/ marang wong loro ika/ marene apa gawemu/ nora ana pako[124]nning wang
8. apa karsane iki/ teka marene ta sira/ kang duwe omah ning kene/ apdulmuntalib mujar/ arep weruh putuningsun/ lahhiya milalu liwat ingwang
9. suka liwat sang aji/ wong loro samya gagah/ tan aweh sira mreng/ lah age sira balikka/ sang nata anngandika/ semu bendu genya muwus/ mulane tan aweh sira
10. sektak-sentak sang ngaji/ ingsun tilik putuningwang/ sira nora aweh mangke/ sami padu arejeggan/ katingal saking marga akeh wong kang padha weruh[125] yen sang nata padu ika
11. anuju wong nenem iki/ pinuju padha liwat/ wong padha padu rame/ sigra sami ingngampirran/ sang nata weruh wong prapta/ gumurudug lampahhipun/ sang nata mabag ing lawang
12. wong loro sareng ningalli/ sang nata mara ika/ wong kang lagi prapta mangke/ pinabag ing lawang ika/ sang nata sareng wikan/ marang wong nenem puniku/ ngendika sajroning kala

4.3. Suntingan Teks

Penyuntingan adalah perbaikan teks yang dilakukan setelah proses transliterasi. Tujuan dari penyuntingan teks adalah untuk mendapatkan kembali teks yang mendekati asli atau teks yang bersifat otoriter. Suntingan teks *SP* menggunakan metode standart sebagaimana yang dikemukakan pada bab II. Peneliti menggunakan buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa* (Griya Jawi Unnes) sebagai acuan dalam penelitian ini. Adapun kaidah yang digunakan di dalam kerja penyuntingan teks *SP* adalah sebagai berikut:

1. Pemberian nomor *pupuh* menggunakan angka romawi kemudian diikuti nama *pupuh*, dan jumlah *pada* (bait), serta nomor *pada*.
2. Tanda / digunakan untuk pergantian baris.
3. Tanda [...] untuk menandai nomor halaman naskah.
4. Tanda titik (.) digunakan pada akhir kalimat yang bukan berupa kalimat seruan atau pertanyaan.
5. Tanda koma (,) digunakan untuk:
 - a) memisahkan antar kalimat setara yang berdampingan,
 - b) memisahkan unsur-unsur dalam satu pemerincian, dan
 - c) memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.
6. Tanda petik (“...”) digunakan sebagai pengapit petikan langsung.
7. Tanda petik tunggal (’...’) digunakan untuk menandai kata penting.

8. Huruf kapital digunakan sebagai:

- a) huruf pertama kata pada awal kalimat,
- b) huruf pertama petikan langsung,
- c) huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan,
- d) huruf pertama nama gelar kehormatan yang diikuti nama orang,
- e) huruf pertama unsur nama orang,
- f) huruf pertama nama bangsa, suku, dan agama,
- g) huruf pertama nama geografi.

Suntingan teks *SP* menyajikan kritik teks yaitu proses evaluasi terhadap teks untuk memperoleh teks dalam bentuk aslinya sesuai bukti-bukti dalam naskah. Dalam kritik teks digunakan tanda-tanda agar pembaca mengetahui secara detail evaluasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Berikut tanda-tanda yang digunakan dalam kritik teks *SP*.

1. Tanda <...> digunakan untuk menandai penambahan huruf atau kata oleh peneliti.
2. Tanda (...) digunakan untuk menandai pengurangan huruf atau kata oleh peneliti.
3. Tanda (.*..) digunakan untuk menandai kata atau baris yang mengalami evaluasi oleh peneliti dan dijelaskan pada aparat kritik. Untuk kata yang

sudah mengalami evaluasi maka keterangan selanjutnya hanya menunjukan kata asli.

4. Angka kecil di atas digunakan untuk menandai kata-kata sulit dan dijelaskan dalam glosarium.

Serat Pertimah

I. Asmaradana, 16 bait.

33. [1]Ingsun (a)miwiti amuji,/ anyebut namaning Allah* / kang murah ing donya mangke,/ ingkang asih ing akherat** ,/ kang pinuji tan pegat,/ angganjar*** kawelas ayun,¹ / angapura mring wong dosa.
34. Yen sampun (a)muji (mring) Yang Widhi,/ amuji Nabi Mukhammad/ (ke)lawan kawulawargane/ kang sinucekaken ika/ ingkang sinugrahan./ Sekathahe ingkang anut/ pesthine tunggal agama.
35. Penedhane² kang anulis/ dhumateng samya amaca/ denagung pangapurane./ Aksara ala tur bongga³/ (yen) kira dika wuwuhana/ [2] bilih kirang tandukipun/ nyuwun agung pangaksama****
36. Carita(ne) serat puniki,/ sigegen⁴ ingkang kocapa⁵/ inggih niki nurbuwahe***** / nalika nurun(a)ken cahya/ marang Raden Apdulah***** / putra(ne) Apdulmuntalib (i)ku/ (ing)kang dadi ratu⁶ ing Mekah.

* kata asli adalah *Alah*. Kata tersebut disesuaikan dengan ejaan yang berlaku yaitu *Allah* yang berarti nama Tuhan bagi umat Islam.

** kata asli adalah *aherat*. Kata tersebut disesuaikan dengan ejaan yang berlaku yaitu *akherat*.

*** kata asli adalah *anygajar*. Kata yang lebih tepat adalah *angganjar*.

**** kata asli adalah *pangasama*. Kata tersebut kekurangan aksara *ka*.

_øÿ***** kata asli adalah *nurbutte*. Kata tersebut seharusnya *nurbuwahe*. Kekurangan aksara *wa* dalam kata.

***** kata asli adalah *radena Apdulah*. Kata tersebut secara konsisten digunakan. Tampaknya penulis menganggap *aksara swara* dapat mengkonsonankan aksara didepanya.

37. Ane<ng>gih cerita iki/ Seh Mukmin arane ika,/ ing Mekah iku asale./ Apdulmuntalib winarna⁷ (ika)/ kala sare anyupena/ katingal(an) ing pungkripun/ (ka)thukulan kayu (a)geng ika.
38. Pancere⁸ agung tur inggil,/ [3]pang papat ika katingal(nya)/ madhep ing keblat pange./ Inggang wetan terus mangetan/ kang lor terus mangalor (ika)/ kang kidul terus mangidul/ kang kulon terus adhepnya.
39. Pange kang alit-alit/ miwah godhongnya kathah/ sami ginondhelan ing wong/ salembar-lembare sowang⁹/ manungsa sami gondhelan./ Apdulmutalib andulu¹⁰/ marang kayu (ageng) kang katingal.
40. Dangu genira aguling¹¹/ agetun supenanira/ nujum¹² tinimbangan age/ tinimbangan (ing) ngarsanira/ inggal lan sampun prapta¹³./ Wus prapta¹⁴ neng ngarsanipun/ [4]ing arsane (sang) raja nata.
41. Sang nata atanya aris¹⁵/ nujum¹⁶ inggal aturira/ “(be)Njing darbe putra kaote¹⁷/ jaler tur <a>bekta cahya/ akehing cahya sedaya/ akumpul <cahya> ing riku/ p(a)ra mahkluk mirsa sadaya.”
42. Sakathah (ing) kendel tan angling*/ “Densidhemem (sa)jroning manah.”/ (sa)Mpun lami wau taune./ Sang nata andarbe putra/ ingkang saking garwanira/ ‘Dewi Pertimah’ (ing)kang ibu./ Kang putra westa(ne) Apdulah.
43. Abdulah darbe<ni> rayi/ wuragilira sang nata/ nenggih A[5]mbyah kekasihe¹⁸./ Inggang putra kalih welas (tunggilnya)/ kang estri amung satunggal/ (kang) timbalan dhateng sang prabu./ awesta Dewi Kasiyah.
44. Apdulah dereng nakoni/ nurbuwate¹⁹ rasul ika/ pan maksih aneng gigire./ Wus lami genira tedhak²⁰./ ngalih ing bathukira./ Kang cahya kelangkung mancur/ binatang kalih welas<nya>.

* kata asli adalah *angkling*. Kata yang sesuai ejaan yang berlaku adalah *angling* yang berarti berbicara.

45. Apdulah kelangkung pekik²¹./ Sejarah(e) (pan) nana kang madha,/ kang cahya langkung mancure^{**} / agetun ing<kang> tumingal/ mring warna(ne) Apdulah ika/ lir<e> wau raganingsun/ saking S(u)warga Adi Mulya.
46. [6]Nengna²³ <ki> Apdulah mangkin./ kocapa²⁴ sang Putri Ngesam,/ Raja Ngesam ing putrane/ pawestri amung satunggal/ endah ingkang warna <ika>/ dhasare wong ayu (a)punjul./ Kang putra tan arsa krama,
47. nanging tan nana (kang) w(e)ruh iki./ Kang ibu miwah kang rama/ tan weruh karsane (sang) sinom²⁵/ ing mangke sampun uninga/ cahyane <kang> wus tumedhak²⁶/ (wonten) ing Apdulah enggenipun/ putrane sang Raja Mekah (ika).
48. Sang putri sowan (mring) rama (a)ji/ arsa matur mring kang rama./ Prapteng²⁷ arsa awot sinom²⁸./ ature ame[7]las arsa./ ngiras padane kang rama./ sumungkem aneng <kang> suku./ Kauning ngucap^{*} sri nata,

II. Puh linu, 27 bait.

1. “K(aw)ula matur pejah gesang/ dhumateng rama sang aji,/ anuwun duka jeng rama./ Rumiyin (kawula) tinari laki/ krami kawula tan arsi/ mapan kula dereng purun./ Ing mangke kula jeng rama/ inggih purun anglampahi/ estu lamun kramekaken mring kawula.”
2. Bungah manahe kang rama,/ yen sang putri arsa krami./ Raja Ngesam angandika/ “Sukur bagus nini putri/ apan sira arsa krami,/ mapan akeh para ratu²⁹/ kang padha nglampah ing sira,/ [8] miwah satriya bupati/ sakarsane nurut marang sira <ika>.”
3. Sang putri matur (ing) jeng rama,/ “Inggih suwawi rama (a)ji./ (Kula) arsa Dulmuntalib (kang) putra,/ kang westa Apdulah singgih,/ ing Mekah negari

^{**} kata asli *menycole*. Kata tersebut tidak ditemukan artinya.

^{*} kata asli adalah *ngusap*. Kata yang lebih tepat adalah *ngucap* yang berarti berucap. Kesalahan karena kemiripan aksara *ca* dengan aksara *sa*.

- iki**./ Kawula tan arsa kramaku/ yen dede Apdulah <ika>.”/ Nanurut karsane putri,/ adangu kang rama <aji> anuruta.
4. Ratu³⁰ Ngesam angandika,/ “Sakarsamu sira nini./ Apa arsa marang sira?”/Sang putri umatur malih,/ “Karsa tan arsa iki/ mung punika (sa)senengipun/ amarek anjurudang³¹/ lamun kanggeya lah (raga) mami/ sakarsane marentah[9]dhateng kawula.”
 5. Kang rama nurut kewala/ eman (temen) putra (a)mung sawiji./ Segra nimbali (kang) punggawa/ kinen³² ngiring <ri>sang putri./ Caosan (sa)mpun dumugi,/ bala ingkang atut pungkur,/ titihan* wus gumelar,/ tandhu joli³³ l(aw)an salengki** / ambrang sinang lir pendah sekar setaman.
 6. Unta jaran (wus) binusanan/ yen dinulu (a)mbalerengi./ Palisir³⁵ sutra diwangga³⁶/ <kang> clana sami rinukmi³⁷/ pinatik inten adi,/ <bakal> titihanira sang ayu./ Andher mantri kang seba³⁸/ pepak (arsa) ingkang iring-iring./ Kawarnaa³⁹ sang putri sampun abusana.
 7. [10]Emban <kang> bakal parekan⁴⁰/ Wus dandan (ing)kang iring-iring/ tan nana (kang) kantun satunggal,/ miwah donyane tan keru./ Lir pendah wong angalih/ tindak(ira)<nya> wau sang ayu./ Nuli wus <a>busana/ lajeng marek (dha)teng pribadi/ atur sembah dhumateng ibu lan rama.
 8. Kang rama lan ibunira/sekalih(e) ngater ing kori⁴¹/ “Denbecik lamun ngawula(a),/ aja kadiran⁴² sireki,/ andhap asora⁴³ nini/ aja dumeh anak ratu⁴⁴/ menawa kaluputan./ (a)Ja kadiran*** kowe putri,/ andhap asor(a)⁴⁵ supaya denwelasana.”
 9. [11]Sang putri matur <a>nyembah/ ngiras padane sang aji./ Sang putri wus tinakonan/ sawarnane donyaneki,/ <ya> raja brana sami,/ mas selaka⁴⁶ retna iku,/ arta dinar (te)tiganya./ “(miwah) Sira uga mangkat(a) nini.”/ Atur sembah wus lajeng ing lampahira.

* kata asli adalah *kiki*. Kata yang lebih tepat adalah *iki*.

* kata asli adalah *titiyan*. Kata tersebut disesuaikan dengan ejaan berlaku sekarang menjadi *titihan* yang berarti kendaraan.

** kata mengalami penyesuaian guru lagu dari kata *salengka* (*sa + lengka*) yang berarti senegara.

*** kata asli adalah *kadirran*. Kata tersebut disesuaikan dengan ejaan yang berlaku menjadi *kadiran* yang berarti sombong atau pamer.

16. Sang nata alon aturnya,/ “Inggih k<aw>ula sang putri,/ penggedhene <u>wong mekah.”/ Sang putri <a>takon malih,/ “Pinten^{**} kathahe singgih/ putra tuwan sedayaku?”/ Sang nata angandika,/ “Kalih welas jalerneki,/ mung satunggal pawestri anak kawula.”[15]
17. Sang retna alon aturnya,/ “Inggih kawula (arsa) mirsani/ mring putra tuwan sedaya.”/ Sang nata alon (a)nauri,/ “Kathah kang kesah sami,/ sekedhik reke kang kantun.”/ Putri Ngesam angandika,/ “Kang kantun ning wisma (pun)iki/ tuwan kinen⁶⁴ (a)ndhatengi (ing) pondok kawula.”
18. Sang nata aris⁶⁵ ngandika,/ “Inggih sendika sang putri./ Inggih mangke k<aw>ula poyan/ dhateng anak kula sami.”/ Kundur^{***} ing dalemneki/ sakrawuhe lan amuwus⁶⁶/ mring <kang> putra sedaya,/ “Padha miyanga⁶⁷ sireki/ mring daleme sang Putri Ngesam punika.
19. [16]Lah (ta sira) lungaa mring sang retna,/ ngandikaa mring sang putri!”/ Putra samya atur sembah./ Apdulah kesah tumuli⁶⁸/ lawan sedherek(e) sami,/ kang rayi ambyah tan kantun./ Dhateng kawarna(a)⁶⁹ ing marga/ tan asuwe nuli prapti⁷⁰/ ing pondhoke daleme <sang> Putri Ngesam.
20. Den wonten wijil kapisan/ sang putri sareng ningali/ segra lajeng winiyosan/ <ri>sang putri amareki^{****} / nulya ingaturan linggih./ <a>Pan sendika malebu/ samya mlebet sedaya/ samya kinen⁷¹ linggih (ing) kursi/ namung Apdulah anandhingi tingalnya.
21. [17]Sang putri ngucap (sa)jro(ning) nala⁷²./ “Nyata si Apdulah iki/ ingkang katurunan cahya.”/ Sang putri ngandika aris⁷³./ ature denbisiki/ yen <ta> sira ora weruh/ kang aran Raden Apdulah/ bakal nurunaken nabi/ (sa)kehing cahya ana ing kana^{*} sedaya.
22. Nurbuwate rasulullah/ <ing> gone Apdulah neki./ Kang aran Nabi Muhkhamad/ dadi wekasaning nabi./ Balane saur peksi⁷⁴/ sedaya<ne> sami

** kata asli adalah *pinte*. Kata yang lebih tepat adalah *pinten*. Kekurangan aksara *na* yang seharusnya dimatikan dengan pasangan dari aksara berikutnya yaitu *ka*.

*** kata asli adalah *kondur*. Kata yang sesuai dengan ejaan yang berlaku adalah *kundur* yang berarti pulang. Kata tersebut tidak konsisten diduga karena pengaruh pengucapan langsung.

**** kata asli adalah *pamarekki*. Kata yang lebih tepat adalah *amarekki* yang berarti mendekati. Kesalahan penulisan pada aksara awal yaitu *pa* yang seharusnya *ha*.

* kata asli adalah *kena*. Kata yang tepat adalah *kana*.

- nuwun./ Sang retna sedhik ing manah/ ningali Apdulah singgih,/ “Bok menawa<ne> ingsun datan ketampan.”
23. [18]Sang putri aris⁷⁵ (a)ngandika./ Apdulah dipuntakeni,/ “Karsa (pun)apa jengandika.”/ Apdulah dipuntawani,/ “Sampun dika isin,/ <a>mundhuta marang ingsun/ de karsa sampeyan <ika>/ sumangga asta <ke> kalih/ mas selaka⁷⁶ miwah dinar raja brana.⁷⁷
24. Lamun arsa dika dagang/ kawula ingkang bandhani./ Punapa <k>arsa<ne> dika/ mundhuta dhateng wakmami⁷⁸,/ sumangga sedayaneki.”/ Kabeh donyanipun katur./<ki> Apdulah angandika,/ “Tan darbe karsa puniki/ nora arsa kawula dhateng mring dika.
25. Yen dika arsi sanakan/ kalih k(aw)ula tiyang[19]miskin./ Karsa andika^{**} (se)sanakan,/ dhumateng wisma (ning)sun mriki.”/ Apdulah tan matur m(a)lih/ nulya pamitan <lan> mantuk/ miwah sakkadangira/ Apdulah sowan (mring) rama (a)ji./ Umatur wartane dhateng Putri Ngesam,
26. lajeng matur mring kang rama,/ “Rama kawula <wus> prapti⁷⁹/ pinethuk kursi kawula/ dhumateng sang raja putri./ Kinen⁸⁰ linggih <an>ing kursi/ sadaya sadherek ingsun/ sami<a> sinuba-suba^{***}/ mung kawula dentingali/ suprandene⁸¹ kawula denulat-ulat⁸².
27. K(aw)ula dentawani donya,/[20] mas selaka⁸³ retna adi/ nanging kawula tan arsa./ Welinge wau sang putri/ denkon mariki malih/ ganti sedalu rong dalu.”/ Kang rama angandika,/ “Yen gelema sira becik.”/ Raden Apdulah^{*} atur(e) anggula drawa⁸⁴.

III. Puh manis, 18 bait.

1. Inggang rama <a>ngandika aris⁸⁵,/ “Teka sira menyang(a) anak ingwang⁸⁶./ (ing)Kang putrane ratu⁸⁷ gedhe,/ sesanakan (i)ya patut.”/ Matur bekti Apdulah singgih./ Jangkepe^{**} tigang dina/ Apdulah lumaku/ mring daleme

** kata asli adalah *adika*. Kata yang lebih tepat adalah *andika* yang berarti anda.

*** kata asli adalah *sinobya-subya*. Kata yang sesuai dengan ejaan yang berlaku adalah *sinuba-suba*.

* kata asli adalah *radena Apdulah*.

** kata asli adalah *jangkappe*. Kata yang lebih tepat adalah *jangkepe* yang berarti genap. Kesalahan penulisan akibat kurangnya *pepet* yang harusnya berada diatas aksara *ka*.

- Putri Ngesam,/ nulya [21] prapta⁸⁸ sang putri mapag (ing) kori⁸⁹/ ngarsa-arsa Apdulah.
2. Sareng mirsa Apdulah <kang> prapti⁹⁰/ mundhut kursi kinen⁹¹ <atur> lenggah,/ sarta lawan sesuguhe./ Langkung bungah sang (dyah) ayu./ Raden Apdulah^{***} dentakoni,/ “Sedaya sedherek dika/ samya rabi (punapa) purun?”/ Raden Apdulah^{****} ngandika,/ “Inggih sedaya<nya> sampun rabi/ amung kantong kawula.”
 3. Langkung seneng manaha sang putri./ Inggang manah <pan> kelangkung susah./ Sang putri alon delinge⁹²./ “Bok inggih dika matur/ rama tuwan Mekah ing aji.”/ Apdulah saurira,/ “Inggih lamun mantuk.”/[22] Nulya Apdulah pamitan (medal)./ Ki Apdulah pan sampun dumugi/ mring daleme kang rama.
 4. Kawarnaa⁹³ <u>wong mekah sami/ sampun prapta⁹⁴ (pa)nggenanira sang retina./ Misuwur wong mekah kabeh/ lamun Apdulah iku/ dentawani donya sang putri./ Wong mekah padha mara/ samya adol bagus/ apan menganggo sedaya./ Ana (ing)kang ngaku(-aku) anak(e) wong sugih/ murih denkarepana.
 5. Sampun lami Apdulah puniki./ Saya kasawang <kang> bagusira./ Wong wadon kedanan kabeh,/ angunggahi⁹⁵[23]ing dalu/ dalah randha kalaning wengi./ Randha prawan sami prapta⁹⁶/ samya wayang-wuyung⁹⁷/ kathah kang atur parekan⁹⁸/ anjurudang⁹⁹ Apdulah datan nampani/ malah ajrih tumingal.
 6. Yen <ta> Apdulah miyos ing jawi,/ ameng-ameng dhumateng ing margas./ Dhedhel wong nenonton akeh,/ lanang wadon (akeh) kang rawuh/ kang tan mirsa memenek sami./ Saweneh¹⁰⁰ (ana) (kang) ngintip ika/ ing (sa)jro(ning) pageripun./ Saweneh¹⁰¹ (kang) arsa tumingal/ arsa mirsa Raden Apdulah^{*} singgih/ <ing> olehe sidhekah.
 7. [24](pan) Kayungyun¹⁰² Apdulah denaturi./ Kekepungan saweneh¹⁰³ wong ika/ angaturaken anake,/ saweneh¹⁰⁴ ngatur(aken) putu/ pan kinarya pareke cethi¹⁰⁵/ suka dados(a) parekan¹⁰⁶/ (samyas) ken wangsul (tiyang) puniku./

*** kata asli adalah *radena Apdulah*.

**** kata asli adalah *radena Apdulah*

* kata asli adalah *raden Apdulah*.

- Ana <kang> kabanjur edan./ Wong<-wong> padha kedanan <Apdulah> sami/ wong kayungyun¹⁰⁷ sedaya.
8. Sekathahe wong wadon (kang) ngunggahi¹⁰⁸./ Pan nematus kathah wong sedaya/ sami tinampikan kabeh./ Saweneh¹⁰⁹ darung bingung/ leng-leng¹¹⁰ edan pan dadi sakit./ Ana kang darung mriyang/ sanget liwung[25]ipun./ Wong wadon pengamenira¹¹¹/ nora ana Apdulah kang mungging lathi/ miwah wonten kang pejah.
 9. (Radena) Apdulah prapta¹¹² pinapag^{**} (ing) kursi./ Sang dyah ayu nulya ingajak<an>/ <pan> jejeran <ing> linggihe./ Sang putri alon (u)matur./ “Dhingin (ing)sun boten (ngangge) aling-aling./ Ing mangke k(aw)ula weca¹¹³/ dhumateng t(i)yang bagus./ Sayekti awon kawula./ milanipun kawula dhateng m<a>riki/ sanget brangta¹¹⁴ (dha)teng tuwan.
 10. Pandu waleh¹¹⁵ k(aw)ula nedha¹¹⁶ kawin./ Nora wande¹¹⁷ k(aw)ula dados edan./ (a)Mung dika* sun a[26]we-awe^{**} / siyang dalu kadulu¹¹⁸/ yen tan panggih yekti ngemasi¹¹⁹/ suka dados pawongan/ jurudang¹²⁰ (sun) panutu¹²¹.”/ Kendel Raden Apdulah^{***} / (da)tan ngucap kendel sajroning ati/ wekasan angandika,
 11. “Pan kawula <da>tan arsa krami.”/ Putri Ngesam sanget sedhihira/ (a)micareng¹²² jroning manahe./ “Ingsun enti ing besuk/ selawase pan ing sun enti.”/ Apdulah nulya p(a)mitan/ kundur dalemipun/ lajeng m<a>ring Kabattolah/ lan wong mekah sedaya <a>salat sami./ Jaler estri asa[27]lat.
 12. Umurira tigang dasa warsi/ Raden Apdulah^{****} dereng <a>krama/ mangke sami salat (kabattolah) kabeh/ nulya (ana) suwara nyeluk./ Ujare s(u)wara

* kata asli adalah *pinabag*.

* kata asli adalah *nika*. kata yang lebih tepat yaitu *dika* yang berarti anda. Kesalahan penulisan karena kemiripan aksara *da* dengan aksara *na*.

** kata asli adalah *ame-awe*. kata yang lebih tepat adalah *awe-awe* yang berarti lambai-lambai.

*** kata asli adalah *radena Apdulah*

**** kata asli adalah *radena Apdulah*

***** kata asli adalah *aminah*. kata tersebut berbeda dari penulisan sebelumnya yang selalu menggunakan aksara swara pada awal kata.

- mangke (pun)iki,/ “Heh, Apdulah tak sira/ cahyanira (iya)iku/ aja tibakaken liyan(-liyan)/ lamun dudu putrane sang nata iki/ ingkang aran Aminah ***** .
13. Negarane tan binanjar¹²³ iki./ (i)Ya iku karyanen rabinira/ dadi becik sira kuwe.”/ Wong akeh padha (a)ngrungu./ Wong <a>salat miyarsa sami./ Apdulah bungah ing tyas¹²⁴/ [28]mi(ya)rsa s(u)wara iku./ “Dhingin ajrih ingwang¹²⁵ <ika>/ arsa krama menawi dipunsatroni¹²⁶/ kathah temen (ing)kang arsa.”
14. Putri Ngesam sareng miyarsa (i)ki/ ujure s(u)wara prepek kang manah./ Lesu luwes salirane/ lir pendhah tanpa bayu./ prapteng¹²⁷ wisma <a>brebes mili/ sarwi nutuh salira/ mundur larap-lurup¹²⁸./ “Adhong¹²⁹ ing Ngesam lan Mekah./ suprandene¹³⁰ ingsun <kang> ngunggahi¹³¹ <iki>/ dene ingsun kapiran.
15. Lamun ora kecekel mring mami/ masa ingsun tumekaha <ika>/ maring Mekah (i)ya parane¹³².”/ Wong[29]wadon kang winuwus/ ingkang remen Apdulah sami/ samya sedhik sedaya./ <a>Pan samya muwus¹³³./ “Sun inggih kacekel ingwang*.”/ Sakehe <u>wong wadon sami prihatin./ Mangke ingkang kawarna.¹³⁴
16. Dewi Aminah (sa)mpun dentimbali/ dhateng sang nata negara Mekah/ miwah lan <uga> ibune./ (da)Tan kawarna¹³⁵ ing ngeni/ nulya prapta¹³⁶ ing Mekah sami/ katur maring sri nata/ kinawinana(ke)n sampun/ kelawan Raden Apdulah**./ Wus<nya> becik <ang>genira <samya> krami/ mangkene (ing)kang kawarna(a)¹³⁷.
17. Putri Ngesam sampun <ta> akrami./[30]Ibu Supiyah (i)ku lakinira./ Wong mekah iku asale./ Sami <ing> bagusipun/ Ki Supiyah warnane pekik¹³⁸/

* kata asli adalah *kingwang*. Kata yang lebih tepat adalah *ingwang* yang berarti aku. Kesalahan karena kemiripan aksara *ka* dengan aksara *ha*

** kata asli adalah *radena Apdulah*

sakrupa lan Apdulah./ (kang) Tinutur karuwun/ kaote¹³⁹ katiban cahya/ lan Apdulah^{***} Ibu Supayah puniki/ (a)peputra Mahawiyah.

18. Mahawiyah apeputra Hajid./ Putri Ngesam mantuk nag(a)rinira./ <e>Nengna¹⁴⁰ ingkang putrane./ (ing) Mangke ingkang winuwus/ caritane Apdulah singgih/ lawan Dewi Aminah./ Langkung gennyu lulut/ Apdulah perjaka tuwa/ <ing>kang rayi Aminah perawa[31]n sunthi¹⁴¹/ kang nimbali kasmaran.

IV. asmaradana, 29 bait.

1. Careme¹⁴² Apdulah singgih/ kalawan Dewi Aminah/ <ya> ing wulan Rejep mangke./ <ya> ing tanggal kalih welas^{*}./ ing malem Senen (pun)ika./ <ya> ing taun Je¹⁴³ puniku./ tibane sih-sinisihan¹⁴⁴.
2. Kang cahya tumurun iki/ dhumateng Dewi Aminah./ Angandika alon-alon/ marang malaekat rilwan^{**} / penggedhene suwarga./ “Kerana bakal nabimu/ aneng wetenge Aminah.”
3. Yang Sukma ngandika malih/ marang Jabarail ika./ “Heh Jabarail sun kongkon/ wehana s(u)wara wong donya/ [32]sepisan bae iya.”/ <Sang> Jabarail anyeluk/ aweh s(u)wara mring wong donya.
4. “Heh umat weruha sami/ gustimu Nabi Muhkhamad/ aneng wetenge ibune.”/ Wong mekah mirsa sedaya/ ujure <u>wong mekah (ika)/ takon-tinakanon iku/ wong mekah mireng sedaya.
5. “Lah umat weruha sami/ gustimu Nabi Muhkhamad/ aneng wetenge ibune./ Lahta (sa)sapa iku baya/ (kang) aran Nabi Muhkhamad./ Ingsun (ta) embuh durung weruh/ kang aran Nabi Muhkhamad.”
6. [33]Wernane setan dhedhemit¹⁴⁵/ padha ngrungu punang¹⁴⁶ s(u)wara./ Setan (pa)dha miris atine/ anangis angaru-ara./ Sami anyunggi^{***} sela/ angalor angidul <iku>/ setan kang nangis (geger-)gegeran.

*** kata asli adalah *apdulah*. Kata tersebut tidak konsisten karena tidak menggunakan *aksara swara* pada awal kata.

* kata asli adalah *walas*. Kata yang tepat adalah *welas*. Kesalahan karena kurang pemberian *pepet* di atas aksara *wa*.

** kata asli adalah *riwan*. Kata tersebut merujuk untuk sebutan malaikat penjaga pintu surga yaitu *rilwan*.

7. Samya muncul nenakeni,/ “Lah nangapa (gonmu) nangis sira?”/ Setan kang nangis ature,/ “Milane nangis manira/ ingsun ngrungu suwara/ (ana) Nabi Muhkhamad puniku/ kekasihe¹⁴⁷ ing Yang Sukma.
8. Gusti(ne) malaekat sami/ kang aran Nabi Muhkhamad,/ pegedhene nabi kabeh./ Ing mangke wonten wetengan/ wonten ing ibunira/ lamun lair[34]iku besuk/ (a)wak ingsun bakal musakat¹⁴⁸.
9. Nora (na)na goningsun ngungsi./ Mulaningsun sedhah(man)ira./ Nabi iku besuk (ing) tembe/ (lan) anggawa iman (dhewek-)dhewekan/ kabeh (pa)da sinalinan./ Nabi (kang) karuhun puniku/ lan mesthi gawa sarengat.
10. Ya (anut) sarengat anyar iki/ dheweke kawruhanira/ tan kena (sak)karepe dhewe./ tan kena wong ngombe arak./ den larangi wong dolan/ kecik gimer¹⁴⁹ lawan dhadhu./ nora kena bebotohan.
11. Pan wonten setan kang jail/ [35]l(u)wih s(a)king kapinteranira.”/ “Lah padha menenga (sira) kabeh./ Aja dadi atinira/ ingsun duwe pategad./ (sun) Lunga(ha) saka kene besuk/ angungsi negara liyan.
12. Sun (a)nggodha wong laki rabi/ yen anut <den>kon pegatan./ Yen <karo> wong becik dhewe/ ingsun kon <a>ngombe arak/ jenewer weragang¹⁵⁰.”/ Setan kabeh bungah (padha) ngrungu./ “Wus padha meneng(nga) sedaya.
13. Kabeh emut suk puniki./ Sareng w(e)ruh Dewi Aminah/ padha runtut sujud kabeh/ anenggih Dewi Aminah.”/[36] Malaekat (a)ngandika,/ “Ana dene gustiningsun/ sembahan runtuh sedaya.”
14. Aminah kelangkung ajrih/ lajeng mantuk dalemira./ (a)Na s(u)wara nyeluk mangkene./ “Aminah (a)ja wedi sira./ (iku aja) Dadi kawruhanira/ ing jero(ning) wetengmu iku/ ana larene satunggal.
15. Iku besuk lamun* lair/ denngidhepi wong sejagat./ Besuk padha idhep kabeh./ Yen aja<a> anakira/ bumi langit tan nana./ Aja sira tutur-tutur/ lah sira teka manenga.”

*** kata asli adalah *angnyugi*. Kata yang lebih tepat adalah *anyunggi* yang berarti membawa dengan diletakkan di atas kepala.

* kata asli adalah *lamon*. Kata yang lebih tepat adalah *lamun* yang berarti kalau.

16. [37]Wus mantuk Aminah* iki./ Wus prapta¹⁵¹ ing dalemira/ dipunrendhem jro(ning) atine./ Ing mangke bobot sawulan/ Saruawal¹⁵² westanira./ Aminah sare ing dalu/ (a)nyupena ana wong prapta¹⁵³.
17. Dedegira (a)geng tur inggil./ Bagus <an>ing warnanira/ sarta landhung suwarane/ nulya lajeng angandika./ “Aminah ingsun prapta¹⁵⁴./ Ingsun teka ing enggonmu/ arep tutur marang sira.
18. (mara) Sira dhemen (pi)tutur iki./ Angrungu pitutur ingwang¹⁵⁵./ wetengmu ana bayine./ Ratune¹⁵⁶ sakalam donya./ sakngisor(re) langit ika./[38]sakdhuwure bumi iku./ anakmu gedhe priyangga¹⁵⁷.
19. Besuk iku lamun lair/ aranana sun Muhkhamad.”/ Aminah lajeng <a>taken./ “Tuwan sinten nami dika?”/ Nabi Adam winarna¹⁵⁸./ Nabi adam alon muwus¹⁵⁹./ “Bapakane wong sejagat.
20. Nabi adam aran mami.”/ Nulya kesah Nabi Adam./ Aminah wungu asare/ (ing)kang ibu nulya (ing)ngaturan./ (kang) Aran Dewi Sapuwah./ <ing>Kang ibu sampun rawuh/ dhateng daleme kang putra.
21. Dewi Aminah puniki/ ingaturan supenira./ Umatur[39]dhateng ibune./ “Ibu kawula nyupena/ (ke)panggih l(aw)an Nabi Adam./ Warnane kelakung bagus/ angandika mring kawula.”
22. Tinutur sedayaneki/ sakehing supenanira./ Nabi Adam (a)lon welinge./ “(be)njing laire anak k(aw)ula/ (den)kon ngarani Muhkhamad.”/ Kang ibu alon sumaur./ “Ingsun angrungu wirayat¹⁶⁰,
23. saking kitab Toret, Injil./ kitab Jabur (ing)sun miyarsa./ Kang aran kaya mangkono/ <ing> jaman dhingin sadaya/ wong duwe anak lanang/ kang aran Muhkhamad iku/ <kang> Muhkhamad nuli pejah.
24. [40]Kang aran Muhkhamad iki/ gustine <u>wong sejagat*/. Iya idhep marang kowe/ apan tangeh anakira./ Aja age (ing) ngiranan/ menek ana lamatipun./ Lah rara teka menenga.

* kata asli adalah *aminah*.

* kata asli adalah *sejagad*. Kata sesuai dengan ejaan yang berlaku adalah *sejagat*.

** kata asli adalah *edris*. Kata yang sering digunakan dalam teks adalah *idris* sebagai nama salah satu nabi.

25. Lah sidhemen jroning ngati./ Aja tutur ing wong liyan!”/ Aminah nuwun ature/ nulya ana suwara ika./ Malaekat aweh suwara,/ “Aminah anakmu besuk/ lah aranana Muhkhamad!”
26. Matur mring ibune malih/ lamun ana suwara ika./ Kang ibu alon ature,/[41] “Lah rara teka menenga!”/ S(u)wara teka (sa)ben dina./ Prapta¹⁶¹ kalih wulan (pun)iku/ malaekat datan pegat.
27. Siweg¹⁶² bobot kalih sasi/ Sahrusani¹⁶³ westranira./ Aminah dalu asare/ nyupena (a)na wong prapta¹⁶⁴./ Bagus alim kang warna./ Pangandikanira arum./ Nabi Idris^{**} angandika,
28. “Aminah sun mrene(a) iki/ arep tutur marang sira./ Sajrone wetengmu kuwe/ ana larene satunggal./ Gedhe ngelmune ika/ lawan (a)keh kawruhannipun/ lamun^{***} lair anakira,
29. [42]arana(na) Muhkhamad benjing^{****}./ (i)Ya Muhkhamad anakira!”/ Aminah alon ature./ (i)Nggih sinten nami sampeyan?”/ Nabi (a)lon aturira,/ “Nabi Idris aran ingsun.”/ Aminah nuli anembah¹⁶⁵

V. puh linu, 21 bait.

1. Nabi Idris sampun kesah./ Aminah wungu aguling¹⁶⁶./ Getunen supenanira./ Matur m<a>ring ibuneki,/ “Tbu kawula ngimpi/ kepanggih <lan> tiyang bagus./ Nabi Idris westa<nya>(nira),/ anteng <kang> manahe becik./ Anak kawula (den)kon ngarani Muhkhamad.
2. Binedhek ka[43]thah ngelmunya,/ kathah <ing> kawruhe benjing^{*}./ jembar <ing> budine ika.”/ Kang ibu alon nauri,/ “Lah (i)ya menenga nini./ Aja sira tutur<-tutur>!”/ Kendel Dewi Aminah/ nuli (a)na mal(a)ekat prapti¹⁶⁷./ Aweh suwara <marang dewi> Aminah,
3. “Lah aranana Muhkhamad!”/ (pun)Ika bobot (wus) tigang sasi/ Sahrusali¹⁶⁸ westanira./ Aminah dalu <a>ngampi/ kepanggih lawan nabi./ Nabi Nuh

*** kata asli adalah *lamon*.

**** kata asli adalah *binjing*. Kata yang sesuai dengan ejaan yang berlaku adalah *bénjing* yang artinya kelak.

* kata asli adalah *binjing*.

- ingkang tumurun./ (a)Geng inggil dedegira,/ abagus <ing> warnaneki,/ kang suwara landhung memper Nabi Adam.
4. “Yen<ta> lair anakira/[44]arana(na) Muhkhamad benjing**.”/ Alon ature Aminah,/ “Tuwan sinten kang wewangi¹⁶⁹?”/ Nabi alon (a)nauri,/ “<Ya> Nabi Nuh araningsun.”/ Wungu(ne) Dewi Aminah/ matur mring ibune malih./ Supena (sa)mpun kinaturaken sedaya.
 5. Kang ibu nauri inggal,/ “Lah menenga sira nini./ Sira (e)dhemmen jroning manah!”/ Nulya (ana) malaekat prapti¹⁷⁰/ saben dina puniki/ aweh warta ujaripun,/ “(heh) Aminah*** anakira/ iku besuk lamun lair/ poma-poma¹⁷¹ <lah> aranana Muhkhamad!”
 6. Siweg¹⁷² bobot patang wulan/ aranana (si)jabang[45]bayi/ sahrusabi¹⁷³ uwestanya./ Aminah dalu angimpi/ ana wong tuwa prapti¹⁷⁴/ sarta cahyane <a>mancur/ wedana¹⁷⁵<ne> lir wulan/ wayahe purnama sidik¹⁷⁶/ rema pethak lir pendah kawat selaka¹⁷⁷.
 7. (je)Jenggote pethak sedaya/ kadyan selaka sinangkling¹⁷⁸./ (Dewi) Aminah ajrih tumingal./ Nabi brahim ngandika (a)ris,/ “Aminah aja wedi./ Ingsun mrene aweh tutur/ aweh weruh mring sira,/ na(ng)ing sidhemmen jroningati./ Lah <Aminah> rungokna* pitutur ingwang¹⁷⁹.”
 8. Aminah wetengmu ika/ ana larene satunggil./ Pan gedhe begjane benjang** /46,47,48,49(*kosong*)[50]tur akeh (ka)nugrahaneki./ Akeh kang ngaji-aji/ lan akeh kang (a)sih ing besuk./ Yen lair anakira/ aranna(na) Muhkhamad benjing***!’/ Dewi Aminah matur, “Sinten sampeyan?”
 9. “Nabi brahim araning wang.”/ Aminah lajeng atangi/ getun <ing> supenanira/ matur kang ibu tumuli¹⁸⁰./ “Ibu kawula ngimpi/ pinaranan tiyang sepuh./ (kang) Wedana¹⁸¹ lir rembulan/ kawula ajrih ningali./ <kang> Jejjenggote pethak lir panjang <ika>.

** kata asli adalah *binjing*.

*** kata asli adalah *aminah*.

* kata asli adalah *rungonna*. Kata yang sesuai ejaan yang berlaku adalah *rungokna*. Kesalahan karena kemiripan aksara *ka* dengan aksara *na*.

** kata asli *binjang*. Kata yang sesuai ejaan yang berlaku adalah *benjang* yang berarti kelak.

*** kata asli adalah *binjing*.

10. Remane pethak sadaya/ kad(i)ya selaka sinangkling¹⁸²./ Nabi brahim (ingkang) naminira/ ngandika dhatengku[51]sami/ (mekaten) ngandika(ne) mring sireki/ marang saliramu iku/ (a)keh begjane^{****} pribadya/ akeh ingkang asih <iki>/ lan kakanugrahan^{*****} .
11. Den(e) ken ngarani Muhkhamad/ wayah sampeyan yen lair.”/ Dewi Sapuwah miyarsa,/ “Impenira iku nini/ sidhemen (sa)jroning ati/ aja sira tutur-tutur!”/ Mendel k(e)wala Aminah/ nuli (ana) mal(ah)ekat prapta¹⁸³ m(a)lih/ aweh s(u)wara, “Aminah anakmu benjang^{*****} ,
12. lah aranana (sun) Muhkhamad!”/ Mangke bobot limang sasi/ sahrusami¹⁸⁴ uwes tanya./[52]Amianah sare angimpi/ denparani wong alim/ sarwi warnanira bagus./ (a)Ngandika mring sang retna,/ “Aminah wetengmu iki/ wonten larene satunggal (bi)njing yen babar.
13. Sapa (kang) weruh(i) anakira/ kahurmat wedi lan asih/ miwah ratu¹⁸⁵ kana-kana./ Lamun wis ngrungu <pun>iki/ aran(ne) anakmu iki/ padha giris sedayaku./ Yen lair anakira/ arana(na) mukhamad benjing^{*}!”/ Dewi Aminah matur, “Sinten sampeyan?”
14. Nabi Ismail (alon) aturnya,/ “Ismail aranku nabi.”/ Awungu Dewi Aminah/ [53]matur m<a>ring ibuneki,/ “Ibu kawula ngimpi/ denparani tiyang bagus/ alim manah(e) jatmika¹⁸⁶./ Kekasihe¹⁸⁷ <sang> Ismail/ angandika <nabi> aweh tutur mring kula.
15. Kinen¹⁸⁸ ngarani Muhkhamad/ anak kawula yen lair.”/ Kang ibu alon ngandika,/ “Becik impenira nini,/ nanging sidhemen sajrone ati./ Aja sira tutur-tutur!”/ Kendel kewala Aminah/ nuli ana suwara malih,/ “Heh Aminah anakmu yen babar,
16. lah aranana Muhkhamad!”/ Suwara tutug nem sasi/ sija[54]bang bayi westannya/ sahrusadi¹⁸⁹ <ing>kang nami./ (mangke) Siweg¹⁹⁰ bobot nem

**** kata asli adalah *bekjane*. Kata yang sesuai dengan ejaan yang berlaku adalah *begjane*.

Kesalahan penulisan karena terpengaruh pengucapan langsung.

***** *lan kakanugrahan*. kesalahan *guru wilangan* (jumlah suku kata). Seharusnya jumlah suku kata pada baris tersebut berjumlah dua belas. Namun, kata tersebut hanya memiliki enam suku kata.

***** kata asli *binjang*.

* kata asli adalag *binjing*.

- sasi/ Aminah sare ing dalu./ (a)Ngimpi ana wong prata./ Prakosa pawakaneki/ rema<nipun> akas agung datan rebah.
17. Keras lamun <a>ngandika./ jejenggote angajrihi/ miwah ingkang brengos akas./ Saking ketingalan ajrih/ (kang) cahya mancur nelahi/ netra dika lamun dulu¹⁹¹./ (a)Nyeluk marang Aminah./ “Aminah ta sira iki/ jroning wetengmu (a)na bocahe satunggal.
18. Iku besuk (kang) anakira/ iku [55]gedhe dhewe benjing/ l(aw)an keparekan¹⁹² (ing) Yang Widhi/ lan unggul dhewe (sira) benjing.** / <da>Tan akaya anakmu/ aranana (si) Muhkhamad!”/ Dewi Aminah (ke)langkung (a)jrih./ “Sinten kekasih¹⁹³ sampeyan <ingkang prapta¹⁹⁴>?”
19. “Araningsun Nabi Musa.”/ Aminah matur (dhateng) ibu(nira) iki./ Impen<e> tinutur inggal./ Kang ibu mangsuli aris¹⁹⁵./ S(a)ka (pa)ngandikane nabi/ sedaya wau tinutur/ tan ana kang kaliwatan./ Kang ibu alon nauri./ “Lah menenga aja tutur mring <wong> liyan.
20. [56]Sidhemen <sa>jroning manah!”/ Kocapa¹⁹⁶ <ing>kang winarni./ Raden Apdulah* (a)ngandika/ m<a>ring <ing>kang rama aji./ Sampun prapta¹⁹⁷ ing ngarsi/ dhumateng ngarsan(ning) sang prabu./ Inggang rama (a)ngandika./ “Apdulah bojomu iki/ wulan ngarep<e> pitune tingkebira**.
21. Arsa <ing>sun sidhekahan./ Aminah <ing>sun tingkebi***./ Lah kaki sira miyanga¹⁹⁸/ ingsun ko<ng>kon sira iki./ Sira (sun)belanja iki/ miyang(nga)¹⁹⁹ pasar aglis²⁰⁰(ta) iku/ tuku(a) sing kene (o)ra (a)na./ (a)Ja nganti (tang[57]gal ngarep) ing ngayuniki!”/ Raden Apdulah**** (lajeng) matur, “Inggih sendika.”

** kata asli adalah *binjing*.

* kata asli adalah *raden Apdulah*.

** kata asli adalah *tingbebira*. Kata yang sesuai dengan ejaan yang berlaku adalah *tingkebira* (*tingkeb +ira*) yang menunjukkan upacara Tujuh Bulanan bagi calon bayi dalam kandungan.

*** kata asli adalah *tinggebi*.

**** kata asli adalah *raden Apdulah*.

***** kata asli adalah *dangdan*. Kata yang sesuai dengan ejaan yang berlaku adalah *dandan* yang berarti bersiap-siap.

***** kata asli adalah *gewane*. Kata yang lebih tepat adalah *gawane* (*gawa+ne*) yang berarti bawaan.

VI. gulamanis, 29 bait.

1. Sampun pinaringan arta (pun)iki./ Raden Apdulah^{****} bungah kang manah./
Sampun dandan^{*****} <a>gewane^{*****} / miwah batur(e) (a)tut pungkur./
Balane <ri>sang aji <iki>/ lawan abekta unta/ titihan puniku./ Apdulah
<a>nitih unta/ segra mangkat se<ka>thahe (kang) iring-iring/ (samy) nunggang unta sedaya.
2. Kawarna(a)²⁰¹ lampahé aning margi./ Sampun prapta²⁰² neg<a>ri Medinah./
Wus <a>mondhok sentanane²⁰³/ segra lajeng (tu)[58]tetuku/ sakwarnining
tetukoneki./ (tuku) Sing Mekah ora ana/ (wus) tinumbasan wau./ Leksana²⁰⁴
Apdulah gerah/ sakit atis kadhemen <ka>langkung atis./ Apdulah angandika,
3. m<a>ring bature <a>ngajak mulih./ “Lah ta mayo dandana* <kang> inggal./
Awaku (ta) embuh rasane./ Yen ora inggal(la) mantuk/ menek ingsun mati
ing margi!”/ Apdulah sampun mangkat/ langkung dene ngasru²⁰⁵./ Prapta²⁰⁶
negara ngabuwah./ Tengah ing <marga> Mekah Ngabuwah** singgih/ nginep
(ing) desa Ngabuwah.
4. [59]Angsal tigang^{***} dinten lamineki/ ning ngabuwah <ya> Raden
Apdulah^{****}./ Leksana²⁰⁷ (ka)praptelan mangke/ umurira tigang p(u)luh/
punjul tigang sasi puniki./ Wus le<s>tari sedanya./ Batur(e) samya
(ge)getun/ pan samya nangis sadaya./ Wong ngabu<wah> <ing>kang mirsa
samy prapti²⁰⁸/ Jaler esti samya sowan.
5. Wong ngabuwah samiya miyarsi/ yen <ta> putrane sang Raja Mekah./ Wong
ngabuwah (sami) ngajekaken²⁰⁹ (kabeh)./ S(u)warane samya umrung./
sawengi sun dengonyirami./ Ana (kang) gawe kaluwat²¹⁰./[60]Siniraman

* kata asli adalah *dhangdana*. Kata yang sesuai dengan ejaan yang berlaku adalah *dandan*.

** kata asli adalah *babuwah*. Kata yang lebih tepat adalah *ngabuwah*. Kesalahan penulisan karena kemiripan aksara *ba* dan *nga*.

*** kata asli adalah *digang*. Kata yang lebih tepat adalah *tigang* yang berarti tiga.

**** kata yang asli adalah *radena Apdulah*.

- sampun/ ingusap<an> pada sutra./ Wus binekta (ing) kuburan sarwi deniring/
wong ngabuwah (lan) wong mekah.
6. Wus pinetek²¹¹ kang wong padha mulih./ Sidhekah wong mekah lan (wong)
ngabuwah/ sami melu sidhekah (ka)beh./ Ature samya muwus²¹²./
“Mindahane²¹³ mirsa(a) puniki/ kang rama aneng Mekah/ kelangkung
gegetun.”/ Ing<kang> mangke kawarnaa²¹⁴/ <u>wong mekah ingkang
winarni <puniki>./ Mal(ah)ekat (kang aning) langit (sapitu) ika,
 7. “Inggih pangeran kang maha suci./ Kenging punapa rama muh[61]khamad/
bakal <sang>nabi ing tembe/ garwane tuwan pundhut/ ramanira nabi
kekasih²¹⁵?/ Bok tuwan etenana/ putrane yen matu^{*}./ Nabi ombo dados lola.”/
Malaekat sadaya sami <a> nangis./ Mature (a)melas arsa,
 8. “Yen sampun ageng putrane benjing^{**} / tuwan pundhut<a>.” Allah^{***}
ngandika/ marang malaekat kabeh./ “(lah) kawruhanira iku./ Nora k(e)na wus
tinulis neki./ Duk alam(e) Nabi adam/ tulise wus tutug./ Semanten ing
wekasira²¹⁶/ umur iku tan kena kurang lan luwih/ yen wus tutug watesnya.
 9. [62]Dene bakal nabimu <ya>iki/ aning wetenge ibune ika/ (ing)sun kang
ngithik-ithik kie./ marang (Nabi) Muhkhamad iku/ ingkang ngreksa²¹⁷ sadaya
sami./ (sa)Nadyan (a)keh kang gethingnga/ mring nabimu (ya) ingsun/ ana
<ta> dene ing benjang^{****} / bener iya ingsun <Muhkhamad sang> Nabi/
(bakal) milu mring (ing)sun sadaya.
 10. Trisnane Apdulah bapakneki/ lan trisnane <iya> ibunira/ <da>tan padha
ingsun kabeh./ Trisnane marang ingsun/ pan sadaya <kalangkung> maning./
Banget pangreksaning wang²¹⁸./ Sira nora weruh/ karsaningsun d(u)rung
kawedal./ Ingsun weruh yen <ta> lair benjing^{*} <iki>/ sira padha uninga.

* kata asli adalah *matu*. Kata yang lebih tepat adalah *metu*. Kekurangan *pepet* yang seharusnya ada bersama aksara *ma*.

** kata asli adalah *binjing*.

*** kata asli adalah *alah*. Kata tidak konsisten karena tidak menggunakan *aksara swara* pada awal kata.

**** kata asli adalah *binjang*

* kata asli adalah *binjing*.

11. [63]Sira weruh karep (ing)sun puniki/ ingkang durung sunlair(a)ken (k)ika/ asihe atimu kabeh./ Malaekat sedayanipun^{**} / samya kendel tan matur malih./ mangke ingkang winarna²¹⁹/ wong mekah sireku/ kang keru aning ngabuwah./ Samya mantuk (da)tan kawarnaa²²⁰ ing margi/ datan prapta²²¹ ing (negara) Mekah.
12. Lajeng seba²²² dhateng Apdulmuntalib./ Ngucap <ka>tiwasan atur sembah,/ “Yen kang putra (wau) wus umure./ (ing) Ngabuwah kubur(an)ipun.”/ Raja Mekah lajeng miyarsi./ anjola tebah jaja²²³./ “Adhuh awak ingsun.”/[65]Nangis alara-lara/ (se)sambate, “Yen wruha anaku mati/ supaya (ing)sun kongkonan.
13. Dhuh Apdulah anak ingsun gusti./ Nora nyana lamun^{***} sira pejah./ Nora menangi (laire) putrane.”/ Sang nata sanget (ge)getun./ Inkang mantu den<nya>timbangi,/ “Aminah <a>mreneya./ Kang putra wus rawuh!”/ Raja Mekah angandika,/ “Ya Aminah bojomu mati neng margi.”/ Aminah j(e)rit karuda²²⁴,
14. niba tangi, (gone) “Bisa temen (kakang) gawe brangti²²⁵./ Dene nora nganti putra dika/ nora menangi[66]laire./ Dadi lola (a)nak ingsun./ sapa ingkang asih mring mami,/ kang melas marang k(aw)ula,/ (kang) asih maring ingsun?/ Dhingin akeh ingkang brangta²²⁶/ <a>ngunggahi²²⁷ <nanging> den nora praduli/ p<i>lahur raganingwang²²⁸.
15. Bisa temen kakang gawe brangti²²⁹./ Tega temen <inggih> marang ingwang²³⁰./ Adhuh (ka)kang banjuten (n)ingong!/ Dhuh kakang lakini<ng>sun/ tan suwe nusula (a)wak mami./ Kaningaya (a)wak ingwang²³¹./ Banjuten katingsun²³²./ adhuh kakang lakiningwang²³³.”/ Aminah <se>sambate amelas asih,/ “Kakang banjuten ningwang²³⁴!”

** Ketidak cocokan *guru wilangan* (jumlah suku kata) pada baris ini seharusnya berjumlah tujuh akan tetapi terdapat sembilan.

*** kata asli adalah *lamon*.

16. Inggang sumerep ngenes* ningali./ Sumerep ningali** [67]sambatira/ kaya deniris-(iris) atine./ Aminah sanget liwung²³⁵(ngipun)/ <da>tan emut ing raganeki./ Denrasa saya krasa/ dewi (Aminah) sanget bingung./ Pikire Dewi Aminah/ <sa>kelangkung manaha <Aminah> sedhah./ (kang) Salira kuru (tur) rusak.
49. Wong papat tur kang <a>welas asih/ mangke punapa <a>welas<a>na/ tan bisa tinilar dhewek(e)/ “Dhuh kangmas gustiningsun***./ Dereng tutug (gen) kula ngladheni./ K(aw)ula (sa)mpun ganti lama/ banjuten badan(ning)sun!/ Tan bisa ingsun katilar.”/ Niba tangi Aminah <a>jerat-jerit/[68]atebah-tebah jaja²³⁶.
50. “Inggih sinten kang kena aubi?/ Becik lamun putra dika medal/ sinten kang paring pangane./ yen lamun anjejaluk/ putra dika sampun abudi./ Sapa kang <ing>sunsambat(-sambat)?/ Banjuten katingsun²³⁷./ Kakang sampun kanti lama./ Dhuh Aminah**** delep temen urip <iki>/ laki anyegah manah.”
51. Enengna²³⁸ <ing>kang lagi prihatin./ Kawarnaa²³⁹ wong donya ing Mekah/ kang dhemen Apdulah****. Kabeh/ (pan) sampun sadaya ngrungu./ yen Apdulah* sampun ngemasi**./ Padha bungah ing<kang> tyas²⁴⁰/ <u>wong wadon iku./ Ing mangke[69]<ing>kang winarna²⁴¹/ utusane sang Nata Mekah wus prapti²⁴²/ kang dherek ing Medinah,
52. sareng kesah <ki>Apdulah singgih./ Tetumbasan wus katur sedaya./ Sakwarnane katur kabeh/ karsanira sang prabu./ Inggang putra

* kata asli adalah *ngeres*. Kata yang lebih tepat adalah *ngenes* yang berarti bersusah.

** kata asli adalah *ingali*. Kata yang lebih tepat adalah *ningali* yang berarti melihat.

*** kata asli adalah *gustinisun*. kata yang lebih tepat adalah *gustiningsun* yang bermaksud sebagai kata panggilan untuk sesembahan. Kekurangan penulisan cecak.

**** kata asli adalah *aminah*.

***** kata asli adalah *apdulah*.

* kata asli adalah *apdulah*.

** kata asli adalah *ngemasmi*. Kata yang lebih tepat adalah *ngemasi* yang berarti mati.

dipuntinggebi./ Pan samya olah-olah/ (sakwernane) tetumbasan wau./ Dewi Aminah punika/ densirami dhateng ibune puniki/ miwah wong tuwa-tuwa.

53. Raja Mekah melu <a>nyirami./ Sakeh wong tuwa sedaya<ika>/ milu <a>nyirami kabeh./ (warnanne) Aminah mundhak ayu./ Cahya mancur^{***} sinawang (lir) sasi/ [70]kadya wulan purnama./ Wus mengangge (sang) ayu/ murca²⁴³ kinedhepan <ika>./ Dewi Aminah <kawarnaa>puniki/ denlenggah(aken) (ing) pepajangan.
54. Pan cinithak bathuk alisneki^{****} / ngedohaken ing lara sesarab²⁴⁴/ dhumateng bayi ing tembe./ Kang sutya²⁴⁵ tambah ayu/ mundhak ayu saya nelahi./ Dewi Aminah (ta) sira/ brebes mili k(a)la wau./ Kraos dhateng <ing>kang>raka./ <ing>Kang ngadhhep padha milu nangis<iki>/ krasa (kang)mas sampun tilar.
55. (Raden) Apdulah^{*****} darbe tilaran (duk) uning./ Bocah tukon estri mung satunggal/[71] Umahiman (i)ku arane./ (ing) ngabesah asalipun./ lawan onta <ya> lima iki./ (ke)lawan wedhus sekandhang./ Iku kathahipun/ tinar(an) dhateng kang raka./ Retnane <sang> Dewi Aminah puniki/ ambobot pitung wulan.
56. Iya arane sang jabang bayi/ sahrusabi²⁴⁶ anenggih westanya./ Aminah dalu asare./ Nyupena (ana) wong tetamu/ pan wong lanang bagus ing warni/ sarta alus (kang) suwara./ yen ngandika arum./ “Aminah wetengmu (pun)ika/ ana larene satunggal besuk (dhen) la[72]ir./ Besuk makame²⁴⁷ ana.
57. Iya makam(e)²⁴⁸ mahmud iki benjing^{*}./ lamun dina kiyamat punika/ <unggul> lawan telagane^{**} / khalkhaosar²⁴⁹ puniku/ genderane westane iki./ Besuk<lah> aranana/ yen lair anakmu (iku)/ aranana si Muhkhamad.”/ Aminah <a>taken marang ingkang prapti²⁵⁰./ “Sinten nami sampeyan?”

*** kata asli adalah *manjur*. Kata yang lebih tepat adalah *mancur*.

**** kata asli adalah *negi*. kata yang lebih tepat adalah *neki* yang berarti miliknya.

***** kata asli adalah *raden apdulah*.

* kata asli adalah *binjing*.

** kata asli adalah *lawa telagane*. Kata yang lebih tepat adalah *lawan telagane*. Jumlah suku kata (*guru wilangan*) baris tersebut kekurangan dua suku kata.

58. “Nabi Nuwun araningsun benjing^{***}.”/ Nulya kesah. Wungu (ni)ni Aminah/ umatur dhateng ibune/ sakeh (ing) supenanipun./ Saurane^{****} nabi <ing>uning/ wus tinutur sedaya./ Ibune (lajeng) sumaur,/ “Lah sira teka menenga./[73] Nyata becik impenira iku nini.”/ Nulya sami karuna.
59. Denangen-angen Apdulah^{*****} (pun)iki./ Samya nangis (u)wong loro punika/ nulya ana s(u)wara maneh./ Saben dina puniku./ “Heh Apdulah anakmu benjing^{*****} / yen lair aranana/ Muhkhamad puniku!”/ Mangke bobot wolung wulan/ sahrusami²⁵¹ arane si jabang bayi./ (a)Sare Dewi Aminah
60. (a)nyupena pinaranan wong alim./ (a)Ngandika, “Aminah wruhanira/ wetengmu ana larene./ Iku bocah yen metu^{*****} / dadi nabi wekasa[74]n(ing) benjing^{*****}./ (iku) Besuk tan (nana) manehira/ mung anakmu (sira) iku/ kongsi²⁵² t(e)rus dina kiyamat^{*}./ Nora ana <sang>nabi panutup benjing^{**} / kang m(a)rentah wong sejagat^{***} .
61. Lamun lair anakira benjing^{****} / kang marentah wong sejagat^{****} <ika>./ Aminah alon^{*****} saure,/ “ (tuwan) Sinten ingkang sinambut./ Inggih kula dereng miyarsi?”/ S(u)maur kang tinakonan,/ “Nabi Suleman (ing)sun.”/ Ewuh<nya> Dewi Aminah/ tutur-tutur kang ibu dipunwartani,/ “Ibu kula (a)nyupena.”

*** kata asli adalah *binjing*.

**** kata asli adalah *saurare*. Kata yang lebih tepat adalah *saurane* (*saur + ane*) yang berarti jawabanya. Kasus ini termasuk bentuk kesalahan berupa *tularan* yaitu kata terpengaruh penulisan yang baru ditulis.

***** kata asli adalah *apdulah*.

***** kata asli adalah *binjing*

***** kata asli adalah *matu*. Kata yang lebih tepat adalah *metu* yang berarti keluar.

***** kata asli adalah *binjing*

* kata asli adalah *kiyayah*. kata yang lebih tepat adalah *kiyamat*. Kasus ini termasuk kesalahan berupa *tularan*.

** kata asli adalah *binjing*

*** kata asli adalah *sejagad*.

**** kata asli adalah *binjing*.

***** kata asli adalah *sejagad*.

***** kata asli adalah *alo*. Kata yang lebih tepat adalah *alon* yang berarti pelan.

VII. Pangkur, 23 bait.

1. Kang ibu wus tinuturan/[75] marang putra tinutur s(e)dayaneki./ Ibune alon sumaur,/ “ (lah) Rara sira menenga./ <Den>sidhemen ing ati aja kawetu!”/ S(u)wara teka saben dina./ Dewi Aminah puniki
2. arsa kesah kabattolah./ (lan) Wong mekah lanang wadon samya prapti²⁵³./ Salat kabattolah sampun./ Anuju wong ngabesah./ wong mekah kathah kang padha weruh<iku>./ Wong kang salat kabattolah/ samya <a>ningali mesjid.
3. Wong ngabesah padha ngucap/ kelingane ing Mekah ana mesjid./ Pan arsa ing saha tiru^{*****},/ “ (a)Bagus patute ika.”/[76] Wong ngabesah (pa)dha mulih arsa tetiru/ gawe mesjid kabattolah./ Wus prapta²⁵⁴ negarineki
4. kinen²⁵⁵ gawe kabattolah./ Pepak <u>wong nyambut gawe ing mesjid./ Banon²⁵⁶ kapur wustinumpuk/ kang wernane (kang) bekakas./ <a>Pan <wong>sinambut gawe <a>meh rampung./ Wong mekah padha miyarsa/ wong ngabesah gawe mesjid.
5. “(lah mayo) Padha pinaranan inggal./ Binubrahan<inggal kang> bakal mesjid!”/ Wong mekah kesah ing dalu,/ akathah rowangira²⁵⁷/ pan nyelampur wong ngabesah datan weruh./ Wong mekah prapta²⁵⁸ (ing) ngabesah/ bakal mesjid denbubrahi.
6. Bakali[77]ra kabattolah/ prenahipun ing pinggir t(e)laga neki./ Wong gawe mesjid ing dalu/ wong mekah samya mara/ aneng pinggir t(e)laga padha ngising (lan) nguyuh./ Bakal mesjid binuwangan / telagane kebak tai.
7. Binuwangan wong lang tulang^{*}./ Sareng enjing wong mekah sami mulih./ Wong ngabesah injing rawuh/ ing mesjid dandan-dandan^{**}./ Sareng mirsa <ing>kang mesjid sami lebur/ kebak tai ingkang t(e)laga/ batane dipungeceki
8. kebak balur²⁵⁹ langgarira./ Wong ngabesah kelangkung kurdaneki./ Angucap saruwangipun,/ “Sapata iki baya,/ [78] kang bubrahi bakal mesjid ingsun<iku>/ binuwangan sakeh(e) tulang/ kang telaga kebak tai?”

***** kata asli adalah *туру*. Kata yang lebih tepat adalah *tiru* yang berarti meniru.

* kata asli adalah *толанг*. Kata yang sesuai dengan ejaan yang berlaku adalah *tulang*, maksudnya adalah bahan bangunan yang menjadi tulang.

** kata asli adalah *дандан-дандан* yang berarti memperbaiki.

9. Bature nauri s(a)daya./ “Sapa maneh ingkang jail <puniki>./ Wong mekah panduganipun/ (padha) lumaku ing pandanan^{***}.”/ Iya <ta> bener panduganipun <iku>/ segra matur mring sang nata/ yen masjid dipunbubrahi.
10. Wong mekah ingkang <a>ngrusak./ Bakal mesjid <samya> dipunbubrahi./ Raja Ngabesah (a)sru bendu²⁶⁰/ jajabang winga-winga²⁶¹./ Angura angucap <an>ing balanipun./ “La padha sira dandana/ maring Mekah memarani!
11. Sunrusake kabattolah!”/ Sampun^{****} pepak bala kang para mantri./[79] Tiga welas punggawa (a)gung/ samya <a>nitih liman/ datan kathah balane <kang>atut pungkur/ tigang atus wetaranya./ Sang prabu <a>nitih hesthi.
12. Datan kawarna²⁶² ing margas./ (sa)Mpun prapta²⁶³ jajahan Mekah t(e)pis wiring^{*}./ Aburahab^{**} sigra mudhun/ (a)mondhok sowang-sowangan^{***}/ aneng panggonane <kang>onta<ne> iku./ Sedaya sampun tumedhak²⁶⁴/ tan tebih^{****} <ing> ratuneki²⁶⁵.
13. Onta (lan) sapine wong mekah/ kebo kambing ambyar²⁶⁷ (aneng) pangonan sami./ Raja Ngabesah amuwus²⁶⁸/ marang ing balanira (sedaya),/ “Lah giringen onta kang (aneng) pangonan iku!/ Ingsu[80]n gawene wiwitan/ supaya wong mekah prapti²⁶⁹.”
14. S(u)kur wicara (iku) dadi j(a)laran.”/ Nuli onta ing pangonan dipung(i)ring/ sedaya giniring (ana kang) kantong./ Rinampas (dhateng) wong ngabesah/ ontanipun Apdulmuntalib^{*****} pan kantong/ kalih atus wetaranya/ Raja Ngabesah kang ngambil.

*** kata asli adalah *pandhanan*. Kata yang sesuai dengan ejaan yang berlaku adalah *pandanan* (*pandan + an*) yang berarti saat cahaya terang.

**** kata asli adalah *sampu*. Kata yang lebih tepat adalah *sampun* yang berarti sudah.

* kata asli adalah *tepes miring*. Kata yang sesuai dengan ejaan yang berlaku adalah *tepis wiring* yang berarti perbatasan.

** kata asli adalah *aburahab*. Kata tersebut tidak konsisten karena seharusnya diawali dengan *aksara swara* di awal kata.

*** kata asli adalah *sewang-sewangan*. Kata yang sesuai dengan ejaan yang berlaku adalah *sowang-sowangan* yang maksud artinya sendiri-sendiri.

**** kata asli adalah *tebah*.

***** kata asli adalah *Apdulmuntalib*. Kata tidak konsisten karena seharusnya diawali dengan *aksara swara*.

15. Wong cilik kang angon onta/ segra <a>matur dhateng sri narapati./ “Onta tuwan kalih atus/ rinampas wong ngabesah./ Sekathahe onta (kang aneng) pangonan tan kantong.”/ Raja Mekah sami mirsa/ segra tandang kesah aglis²⁷⁰
16. mring pondho[81]ke wong ngabesah./ Dipuniring sakbalane <kang>mantri./ Lampahipun aglis²⁷¹ rawuh./ Raja Ngabesah mirsa/ yen Raja Mekah punikang rawuh./ Aburahab^{*****} segra mapag^{*****} / ing kori²⁷² nulya kinanthi²⁷³.
17. Cinandhak wau kabekta/ <lajeng> dipunajak tata <a>linggih./ Sampun jejer linggihipun/ Aburahab^{*} atanya./ “Lah punapa karsa<ne> tuwan sang prabu/ kawula mirsa paduka/ (a)penet temen dika galih²⁷⁴.”
18. Malah kawula tan arsa/ amung tuwan. <U>wong ngabesah sami/ sayektosipun sang prabu/ punapa karsaning t(u)wan?”/[82] Raja Mekah alon genira <a>muwus²⁷⁵./ “K(aw)ula badhe ngatur(i) pirsu/ lamun^{**} (gih) onta k(aw)ula (pun)iki
19. punika kawula tedha²⁷⁶/ kalih atus kathahe onta sami.”/ Aburahab^{***} aturipun./ “Mundur ontane dika/ sedaya <ing>kang kula rawati iku./ Mesjid dika kabattolah/ <ing>sun arsa bubrahi!”
20. Sumaur sang Raja Mekah./ “Onta iku kawula kang darbeni./ Onta ningsun kalih atus/ punika k(aw)ula tedha²⁷⁷./ Perkawis masjid kabattolah puniku/ kagungan(e) Allah taala^{****} / dene kula kang darbeni.
21. [83]Yen masjid iku kang rusak/ mapan Allah^{*****} <taala> kang darbeni./ Yen sida <an>dika lebur/ (i)ya Allahu taala^{*****}/ ora ana ngendikane mring sareku^{*****}.”/ Nulya denwehaken inggal/ untane Apdulumtalib.

***** kata asli adalah *aburahab*.

***** Kata asli adalah *mabag*.

* kata asli adalah *aburahab*.

** kata asli adalah *lamon*

*** kata asli adalah *aburahab*.

**** kata asli adalah *Alah takalah*. Kata yang sesuai dengan ejaan yang berlaku adalah *Allah taala*.

***** kata asli adalah *alah*.

***** kata asli adalah *Alahu takalah*.

22. Aburahab asru²⁷⁸ ngucap,/ “Lah ta kabeh<punggawa> dentuturi/
benjing^{*****} kawula <kang> mriku/ anglebur kabattolah/ sarwi kula
jejarah<e> reke besuk!”/ Raja Mekah amit segra / kundur m<a>ring
dalemneki.
23. Wong mekah wus kaendhongan/ lamun kabeh arsa dipunweruhi./ Wong
mekah sedaya (sami) takut/ samya[84] (a)ngringkes sadaya./ Ingkang darbe
rena-reni (pa)dha kinandhut²⁷⁹/ samya ginendhongan s(a)daya/ padha ngalih
ing jro(ning) mesjid.

VIII. Durma, 13 bait.

1. Aburahab segra <a>nembang tengara²⁸⁰./ Mantri <a>nitih hesthi/ marang
kabattolah./ Wus prapta²⁸¹ jawinira/ <u>wong mekah aning mesjid/ nangis
sadaya./ Lanang wadon j(e)rit-jerit.
2. Wong sedaya (ne)nuwun m(a)ring Allah taala*./ Samya nangis anjerit,/ “(lah)
P(a)ngeran (kang) maha mulya./ K(aw)ula (badhe) matur mring sira./ Dalem
tuwan ta puniki/ arsa rinusak/ mring wong ngabesah singgih.
3. Kados pundi <ta> arsa tuwan punika/ lamun (di[85]dika) (dipun)bubrah ing
mesjid/ dalem (tuwan) dipunrusak/ <lah> kadospundi omba?”/ Yang Sukma
segra nulungi./ “Pan tumuruna/ peksi neraka aglis²⁸²!”
4. Neraka sap pitu peksi(ne) mudhun s(a)daya./ Kinen²⁸³ tumurun sami/ samya
nucuk sela./ Sikile karo pisan/ padha gegem watu geni./ M(u)rub kang
gegana²⁸⁴/ tanpa wilangan (kang) peksi.
5. Ana dene manuk neraka (pun)ika/ rupane kaya geni./ Punika kang
(den)bekta/ watu (bunder) katingal(e) (pun)ika./ <Ing>kang bekta watu geni/
ing ngawang-awang/ manuk <a>ngejer sami.

***** kata asli adalah *sareku*. Kata yang lebih tepat adalah *sireku* (*sira + iku*) yang berarti kamu itu.

***** kata asli adalah *binjing*.

* kata asli adalah *Alah takalah*.

6. Tan antara[86]Aburahab** angandika/ marang bala prajurit,/ “Lah padha bungaha/ nabuh tambur tengara!”/ Yang Sukma nulung(i) wong (Mekah) sami./ Ing wong ngabesah/ tiniban(na) watu geni.
7. Peksi neraka ingkang nibani sela./ Wong ngabesah (a)keh (kang) mati/ samya l(e)bur sedaya./ Murub ponang²⁸⁵ dahana²⁸⁶./ Pan sadaya sami mati/ ratu²⁸⁷ (lan) balanya/ lebur tan (a)na kang urip.
8. Amung satunggal (ing)kang pinaringan gesang/ marang Yang Sukma Jati./ (a)Mrih tutur-tutur<a>/ yen wong ngabesah<ika>/ supaya mirsaa iki./ Tiyang (ing)kang gesang/[87] sinedya* ayun²⁸⁸ mulih.
9. Mandheg <a>leren aneng Negara Yahman./ Aneng pasar alinggih/ nanging nora wikan/ yen peksi atut wuntat./ Pan lagya <a>tutur warti/ yen ratunira²⁸⁹/ <kang> mati akeh singgih.
10. Tiniban(nan) mangke sela ing ngawang-ngawang./ Sareng (wus) telas puniki/ tuture (ing ka)sedaya/ nulya mati wong ika/ lebur ajur dadi geni./ Kang ngadhep samya/ ajrih lumayu sami.
11. Padha polah kang ngadhep sedaya ngucap,/ “Kawula tan udani²⁹⁰/ dosa <u>wong ika./ Tan tumut-tumut k(aw)ula/ mring agamane[88]wong (pun)iki./ Binjing** kawula/ t(u)mut sembahyang mring mesjid.
12. Tumut salat m<a>ring mesjid kabattolah./ Wong yahman langkung ajrih/ wong ngabesah ika,/ “Mulane wani sira/ (a)nglurug*** mring Mekah wruh sepi (iki)/ <u>wong ngabesah/ wong kang (pa)dha becik-becik.”
13. Padha lunga iki <u>wong <maring> Mekah./ Kang sugih-sugih sami./ Wong ngabesah kang p(e)jah/ mengke lah<ta> enengna²⁹¹./ Tan nana keru sawiji/ sirna sadaya/ roning kamal²⁹² (kang) gumanti.

IX. Puh linu, 29 bait.

1. Wus padha slamet sedaya./ <U>wong mekah aneng mesjid/[89] samya tungkas sowang-sowang²⁹³./ Dewi Aminah wus mulih/ apan sidhekah sami/

** kata asli adalah *aburahab*.

* kata asli adalah *sanadya*. Kata yang sesuai dengan ejaan yang berlaku adalah *sinedya* (*in + sedy*) yang berarti bersedia.

** kata asli adalah *binjing*.

*** kata asli adalah *nglugug*. Kata yang lebih tepat adalah *nglurug* yang berarti berangkat perang.

- <u>wong mekah lagya mantuk./ Warna(ne) Dewi Aminah/ gennyanya bobot sangang sasi/ sahrutasangu²⁹⁴ jabang bayi westanya.
2. Ing dalu sare nyupena/ pinaran(nan) wong bagus luwih./ Cahyane mancur lir surya./ Ngendika m<a>ring sang putri,/ “Aminah ingsun prapti²⁹⁵/ arsa tutur mring sireku./ Wetengmu (a)na bocahnya/ setunggal benjing* yen lair/ gawa iman ilmu sarengat <kang>anyar.
 3. Sarengat nabi sadaya/ kang dhingin-dhingin puniki/ pan sinalinan sedaya./[90] Anut sarengat kangkeri/ lan unggul dhewe** benjing**./ Sakehing ratu²⁹⁶ kang lungguh/ mung anakira benjang**** / (kang) gedhe dhewe ilmu(ne) benjing****./ Besuk lair lah aranana Muhkhamad!”
 4. Aminah <u>matur inggal./ “Inggih tuwan k(aw)ula (lagi) prapti²⁹⁷./ Tuwan sinten nami dika/ kawula (sun) dereng udani^{298?}”/ Nabi alon nauri,/ “Nabi Ngisa araningsun.”/ Wungu Dewi Aminah/ matur mring ibune malih,/ “Ibu kawula wau dalu nyupena
 5. denparani Nabi Ngisa./ Bagus temen ingkang warni,/ (ing) pangandikane prasaja*****.”/ Ibune alon nauri,/ [91] “Lah menenga***** (a)nak mami!/ Aja sira tutur-tutur/ parandene***** meh babar!/ Anakira sangang sasi/ Rabiulawal <ing> sasin sanganya.”
 6. (dewi) Aminah alon saurnya,/ “Ibu kawula puniki/ gen kula meteng punika/ sanes (kalih) tiyang kathah puniki./ Tan mawi nyidham malih,/ tan ngraos

* kata asli adalah *binjing*.

** kata asli adalah *dhedhe*. Kata yang lebih tepat adalah *dhewe* yang berarti sendiri atau paling.

*** kata asli adalah *binjing*.

**** kata asli adalah *binjang*.

***** kata asli adalah *binjing*.

***** kata asli adalah *aparja*. Kata yang lebih tepat adalah *prasaja* yang berarti sederhana.

***** kata asli adalah *mengnenga*. Kata yang sesuai dengan ejaan yang berlaku adalah *menenga*.

***** kata asli adalah *perandene*. Kata yang sesuai dengan ejaan yang berlaku adalah *parandene*.

- bobot katwangsun²⁹⁹,/ tan (a)wrat awak kawula./ Mirsa meteng k(aw)ula (pun)iki/ saben* sasi para nabi ingkang prapta³⁰⁰.
7. Aweh s<e>lamet sadaya/ gen kula meteng puniki./ Lan suwara saben dina/ malah tutug sangang sasi./[92] Milane sun udani³⁰¹/ lamun** sanajan <ta>iku/ <da>tan weruh pisan-pisan/ lawan ora garap sari.”/ Ibunira gegetun sajroning nala³⁰².
 8. Wus ganti dina sang retina/ k(e)raos dhaharane sakit./ Kang ibu nulya (ing)aturan./ Sampun prapti³⁰³ <i>buneki./ Dewi Aminah (den)angling³⁰⁴/ matur marang ingkang ibu./ “Utawi benjang*** (yen) babar/ anak kawula puniki/ punapa estu denarani Muhkhamad?
 9. Duk alame Nabi Ngisa/ kitab Toret ta puniki/ yen wong duwe anak lanang/ kang aran Muhkhamad (nuli) mati./ [93] Kitab Jabur (ma)pan tunggil./ Lanang wadon (kang) aran (Muhkhamad) iku./ Duk alam(e) Nabi Ngisa/ kitab Injil mapan tunggil./ Kang aran muhkham<mad> iku <nuli> pejah.
 10. Ingsun ngandel mring pangeran./ Ujare supena mami/ denkon ngarani Muhkhamad/ lan ujare s(u)wara iki./ P(a)ra nabi (teka) saben sasi/ kongsi <sasi> sanga iku/ kon ngarani Muhkhamad./ Inkgang prapta³⁰⁵ wanti-wanti./ <ingkang>Ibunira alon angandika,
 11. “Duk alam(e) kitab tetiga/ kang aran Muhkhamad mati./ Tan ana lamat suwara/ denarana**** pribadi./ Aminah sira iki/ akeh[94] temen lamatipun./ Suwara saben dina./ (bok) Sira aranana benjing*/ menek iki tuture kitab <te>tiga.
 12. Yen ana aran Muhkhamad/ dadi wekasane nabi./Aja maras atinira./ Iya aran nana benjing** / Muhkhamad putu mami!/ Ingsun ngandel mring impenmu.”/

* kata asli adalah *sabe*. Kata yang lebih tepat adalah *saben* yang berarti setiap. Kekurangan aksara *na*.

** kata asli adalah *lamon*.

*** kata asli adalah *binjang*.

**** kata asli adalah *denarana*. Kata yang lebih tepat adalah *denaranana* yang berarti namailah. Kekurangan satu aksara *na*.

* kata asli adalah *binjing*.

** kata asli adalah *binjing*.

Aminah bungah ing tyas³⁰⁶./ Pedhaharanira sakit./ Sentanane³⁰⁷ padha tinjo sadaya.

13. Tigang dina laminira/ sentanane³⁰⁸ atengga sami./ Kang rama tumut anengga/ denati-ati tan lair./ Angenak-enak (kang) ati/ (ing)kang[95] (aka) nengгани sami mantuk./ (a)Sare Dewi Aminah/ dhateng pasareyaneki/ keru dhewe marang pawongan satunggal.
14. Dewi Aminah ta sira/ sare kal(i)yan brebes mili/ krasa dhateng ingkang raka/ kelangkung sedhik kang ati./ Wonten peksi p(e)thak prapti³⁰⁹/ Aminah kaget anjumbul./ “Manuk apa gawenya/ teka isun denkemuli?”/ Elarira binebar manuk punika
15. k(in)emulan Dewi Aminah/ ing sirah terus ing sikil./ <A>brukut ingkang salira./ Aminah ngucap jro(ning) ati./ “Manuk apa ta iki?/[96] K(a)di ngendi (ta) sangkane mau./ apa gawe ta baya/ teka ing sin denkemuli?”/ Nulya ilang manuk (ta) embuh paranira.
16. Sareng ilang (punang³¹⁰) peksi ika/ Aminah ilang kang sedhik./ Ilang trisnane kang raka./ mantuk genya brebes mili/ anulya sarengati./ Aminah nulya <a>ngunjuk/ arsa <a>nginum toya./ Allah^{***} <a>ngandika aris³¹¹./ “Heh malaekat <kang> kendhi gawanen inggal!”
17. Malaekat sigra kesah/ agawa banyu ing kendhi./ Inten bajo³¹² kendhinira/ denaturaken sang putri./ “Aminah (sun) iki kendhi/ ing jro[97] kendhi isi banyu./ Lah (ta) ombenen deninggal!”/ <U>wong papat rewang sami/ samya merek matur mring <dewi>Aminah.
18. Toya putih kadya puwan/ sajrone kendhi puniki/ sigra lajeng tinampanan./ Karsa ngunjuk tumuli³¹³/ adheme tyas³¹⁴ sang putri./ Wus kesah malaekat wau/ <a>nulya katingalan/ daleme padhang nelahi./ <Ingkang> pepayone <a>padhang sedaya.
19. Pan katingal cahya padhang/ nuli ana wong kang prapti³¹⁵./ Malaekat ingkang prapta³¹⁶/ gawa sutra s(a)king suwargi/ nibajo³¹⁷ (ing) westaneki./

*** kata asli adalah *Alah*.

- <Pan>kinarya lelu[98] huripun/ cinekelan wong papat/ nuli ana prapti³¹⁸
malih/ gawa sutra nibajo³¹⁹ saking suwarga.
20. Binebar ing dalemira/ kinarya jubahe singgih./ Daleme pinajang-pajang/ sutra
ijo saking s(u)wargi./ Cahya(ne) padhang nelahi/ kadya kilap gebyaripun/ lir
(pendah) pinageran kaca./ Nulya ana wong kang prapti³²⁰./ Malaekat papat
<an>ing ngawang-ngawang
21. gawa kendhi inten pethak/ denaturaken sang putri./ “Lah iki sira ombeya!”/
Dewi Aminah nampani/ lajeng denunjuk t(u)[99]muli./ Langkung gandanira
arum/ lir kasturi mengambar(-ambar),/ daleme marebuk wangi./ Tetanggane
kasumuban³²¹ wangi (a)ngambar³²².
22. Tetanggane ngucap ika./ Samya ngangkluh mambu wangi./ Wong mekah
ngucap sadaya./ “Lah apa mambune iki,/ luwih dening <kang>wangi./
Gandane mar(e)buk arum?”/ Kang ngatur(aken) kendhi (lajeng) kesah/ nuli
ana prapta³²³ malih/ priyayi estri (pan) ayu-ayu sadaya.
23. Ayu(ne) l(u)wih saking wong donya./ Tan nana sesamineki./ Penganggone
murub mubyar³²⁴/ tan kena tinutur iki./ S(e)daya pengang[100]geneki/ ing
donya inemu <iku>/anggo(-anggo) kang (kaya) mangkana*./ (a)Kathah
pawestri-pawestri/ ingkang** satunggal kang luwih ayune ika.
24. Wong papat linggih ing arsa/ pada marek dhateng (sang) putri./ Aminah
umatur alon./ “Priyayi estri ing pundi*** / k(aw)ula dereng udani³²⁵/ para
tuwan karsa rawuh?”/ Tinjo dhateng wong papat/ Aminah matur sayekti./
“Pundi daleme sampeyan, (sinten ing)kang sinambat?
25. T(u)wan punapa wong-wong donya./ punapa <u>wong suwargi?/ Dening
l(u)wih ayu sadaya.”/ Ibu Hawa anauri,/ [101] “Aminah ingsun iki/ menek
sira durung weruh/ ibune wong sejagat./ Dewi Hawa aran mami,/ dene iki
Nabi Brahim ingkang garwa.

* kata asli adalah *mangkono*. Kesalahan penulisan pada *guru lagu*. Seharusnya kata yang lebih tepat adalah *mangkana*.

** kata asli adalah *inggang*. Kata yang lebih tepat adalah *ingkang*.

*** kata asli adalah *puni*. Kata yang lebih tepat adalah *pundi* yang berarti dimana.

26. (ing)Sun mrene (o)ra karsanira./ Allah (taala)^{****} kang ngutus mring mami./ sedaya sakehing sukma./ sakehing <kang>widadari/ padha tumurun(na) aglis³²⁶/ marang <kang> kakasihipun³²⁷/ mangke karsa angambar³²⁸./ Aminah ngucap jro(ning) ati./ “Ingsun niki kinasihan³²⁹ m<a>ring Yang Sukma.
27. Yen mangkono awak ingwang³³⁰/ banget pangreksa(ne) (ing) Yang Widhi.”/ Nuli ana manuk prapta³³¹./ Kang ma[102]nuk warnane putih./ Kathah warnane peksi./ <Ing>kang putih semu mancur/ lir inten gebyarira./ Kang abang merah lir adi./ <Ing>kang ijo lir jumerut³³² gebyarira.
28. Peksi ingkang lagi prapta³³³/ (a)ngejer ing luhure iki/ nutupi <ingkang>bolongan./ Ing griya(ne) dewi (Aminah) puniki/ kabeh dipuntutupi/ sedaya pan sami buntu./ Kang cahya k(a)liwat padhang./ Ing masrik^{*****} lawan ing mahrib³³⁴/ <lan>katingal<lan> <ingkang> budine pisan.
29. Lor kidul katon sadaya./ Nuli ana prapta³³⁵ malih./ Wong ketiga malaekat/ anggawa[103] gendra iki/ punika masrik³³⁶ kang s(i)ji/ (ing)kang siji mahrib³³⁷ puniku/ (kang) sijine kabattolah/ kang siji mahrib puniki/ gebyar-gebyar lampaha anggula drawa³³⁸.

X. gula manis, 32 bait.

1. Genderane samya dencekeli./ Ana suwara <kang> kapiyarsa./ “Sakeh(e) kang tetalah mangke/ ingsun barak* sadarum./ Inggang becik-becik puniki/ k(e)lawan Nabi mukhamad/ genti(ne) nabi (pun)iku./ Nabi duk minggah (ing) ngakasa./ Lawan Nabi Muhkhamad kala<ne> lair/ let(e) limangatus warsa,
2. lawan wolung puluh<e> puniki./[104] Gentine pitulas tahun (pun)ika./ Lan iku wus<nya> patine/ <u>wong ngabesah iku/ pan genti seket dina iki./ Mangke(na) winuwus s(e)daya./ Nabi Muhkhamad (i)ku/ lairipun (a)na ing Mekah./ Iku <pancen> bener <ingkang>bumineki./ (Ing) raja rasul westa<nya>(nira).”

**** kata asli adalah *alah takalah*.

***** kata asli adalah *masrib*. Kata yang sesuai dengan ejaan yang berlaku adalah *masrik* yang berarti arah sebelah timur.

* kata asli adalah *barag*. Kata yang sesuai dengan ejaan yang berlaku adalah *barak*.

3. Sareng lair sawuse sipat (i)ki/ <yen>ingkang alam wus kinuntasan./ (da)Tan nana ari-arine,/ tanpa erah puniku/ l(aw)an kawah tan ana puniki./ Mustaka (sa)mpun (le)lisahan/ gandanira arum./ Kang bayi resik kewala/ datan ana <ingkang>kaci<a>[105]sekidhik/ (lir) kadya sesongka³³⁹ tiba.
4. Sekathah(e) widadari puniki./ Dewi Hawa lan Dewi Sarah (pun)ika/ ingkang ngadhap iku mangke/ samya arsi <a>nyambut./ Ana suwara kapiyarsi./ Ujar(e) suwara ika,/ “Wong wadon sireku/ aja padha perek sira!/ <Lah>padha suminggaha³⁴⁰ <sira pun>iki!/ Malaekat (kang) tulunga!
5. Padha suminggah(a)³⁴¹ sakehing (paw)estri!”/ Sigra malaekat <ing>kang prapta³⁴²/ pan samya te<tu>lung kabeh./ Nabi sigra jinunjung/ nulya (a)na malaekat prapti³⁴³/ anggawa sutra s(u)warga/ kanggo (le)le[106]mekipun./ Nabi sineleh(a)ken sutra/ nulya sare ing kabattolah puniki./ Ing asta p(a)nudhuhira
6. anudingi langit kang sawiji./ Sawuse nudhingi <langit> ika/ nuli nudhingi jajage^{*}./ Nuli sigra asujud/ tan s(u)we nabi wungu tumuli³⁴⁴/ nulya <a>tadhah donga/ asta(ne) kalhipun./ (lajeng) Nabi sare (ing) sutra s(u)warga./ Kala lair kang ibu (da)tan krasa sakit,/ tan owah kang dandanan^{**}.
7. Sapolah(e) kang putra wus udani³⁴⁵/ nulya <ing>kang putra pinaranan./ Ibune parek linggihe./ Dinulu putrani[107]pun./ Prasane <ing>kang ibu iki/ dinulu kadya surya./ K(a)liwat gennya mancur./ Daleme kelangkung padhang/ lir rahina nuli (ana) malaekat prapti³⁴⁶/ (mring) ngarsanira Aminah.
8. “Heh Aminah sun reksanen kang becik!/ Menawa ana ta iku/ ana wong kang pitenah mangke./ Sareng mirsa kang ibu/ ujure suwara kinasih³⁴⁷./ Jinunjung ingkang putra,/ kinekep lan pinangku./ Nuli ana mega pethak/ lajeng tumurun suwarane lir gelap muni/ lir pendah gelap angampar³⁴⁸.

* kata asli adalah *jajage*. Kata yang lebih tepat adalah *jajane* (*jaja + ne*) yang berarti adanya.

** kata asli adalah *dadanan*.

9. “Laillaha ilallah^{***} puniki/[108] Allahu akbar^{****}.” Ujare s(u)wara./ <U>wong padha ngrungu kabeh./ Mega pethak s(a)mi rawuh./ Langkung gedhe <ge>nirareki./ (adangu a)Na manuk cilik teka./ (kaya) manungsa sireku/ malebet ing dalemira./ <dewi> Aminah mirsa karebetneki/ karebet lir garudha.
10. Kanjeng^{*****} nabi pinangka puniki/ mring ibune mega pethak prapta³⁴⁹./ Nabi dipunrebut age/ binekta (ing) ngawiyat (sa)mpun./ Maring langit sap pitu iki./ Aminah j(e)rit karuda³⁵⁰/ asru³⁵¹ denya amuwus³⁵²./ “Adhuh tole anak ingwang³⁵³/ sapa kang gawa anak mami <puniki>?”/[109] Tangise (a)melas arsa.
11. “M(a)ring ngendi anak ingsun puniki?”/ Tan antara (suwe) mega pethak prapta³⁵⁴/ aweh s(u)wara mring ibune./ Ana s(u)wara anyeluk/ ujing suwara puniki./ “Heh Aminah (i)ki (reke) benjang^{*} / (anakmu) kang marentah besuk/ wong sakalam donya s(a)daya/ lan <ing> suwargane lare puniki/ parek(e) ika sadaya.
12. Iya iku kang marentah benjing^{**} / sakrupaning ing bumi sadaya.”/ Suwara iku ujare./ Kang putra wus sinambut/ nulya (a)na malaekat prapti³⁵⁵/ kathah[110]ipun tetiga./ (kang) Siji bekta banyu/ kendhi inten westanira/ <ing>kang satunggal <a>bekta tadhah warih³⁵⁶./ Kang s(a)tunggal bekta sutra
13. sutra ijo indah <ing>kang warni./ Wong tetiga sareng prapta³⁵⁷ <ika>/ marek mring <kanjeng> nabine./ Anggawa tadhah banyu/ matur andika marang nabi/ mekaten aturira./ “Kang ngreksa nabiku/ <ing>kang datan darbe dosa/ sekathahe <jroning> alam donyaneki/ padon³⁵⁸ papat rupanya.

*** kata asli adalah *lailahailolah*. Kata yang sesuai dengan ejaan yang berlaku adalah *laillaha ilallah*

**** kata asli adalah *alahhu akbar*. Kata yang sesuai dengan ejaan yang berlaku adalah *Allahu akbar*.

***** kata asli adalah *kangjeng*. Kata yang lebih tepat yaitu *kanjeng*.

* kata asli adalah *binjang*.

** kata asli adalah *binjing*.

14. T(u)wan dika pilih salah sawiji/ padon³⁵⁹ papat <a>kidul segara./ <Ing>kang elor alas gedhe^{***}./ Kang wetan masrik (pun)iku./ <Ing>kang kulo[111]n mahrib puniki./ Inggang tuwan dumuk^{****} ka/ ing asta sareku/ pundi tuwan <kang>kersakna^{*****}./ Tuwan puniku pilih salah sawiji!”/ Mal(ah)ekat matur, “Sira
15. tuwan dumuk <kang>salah sawiji/ padon³⁶⁰ papat <ing>mangke punika./{-1}^{*****} Ing tengah tuwan dika dumuk/ inggih Mekah panggenaneki./ (a)Na dene rupanira/ petadhahaniku/ inten ijo kang kinarya./ Sigra <kanjeng>nabi siniraman iki/ banyu saking suwarga.
16. Kaping pitu denya <den>sirami./ Wus siniraman wau kang yoga^{*} / tenggok ing pungkur prenahe./[112] Unine ngucap^{**} (pun)iku./ “Besuk perek(e) ing pungkur mami./ Sirna(ne) Nabi Muhkhamad/ datan (a)na ing besuk/ kang dadi nabi m(a)neh ika/ terus kongsi³⁶¹ <ing>dina kiyamat benjing^{***} / datan ana maneh ika.
17. Amung iki wekasane nabi/ lawan^{****} ingkang dadi gustinira./ Kang m(a)rentah malaekat (ka)beh./ Dadi penggedhenipun/ para nabi sadaya iki/ kelawan gustinira/ umat sadayeku.”/ Punika unine ngucap^{*****} / sesampune ingucap<an> <ta> puniki/ anulya ing ngulesan.
18. [113]Ingulesan wau sutra wilis³⁶²./ <a>brukut kabeh <ing>kang salira./ Wus kesah malaekat (ka)beh/ nuli wonten wong (malih) rawuh./ Malaekat ageng tur inggil/ linggih sandhingira/ aning kiwanipun./ Nabi nulya binisikan/ m<a>ring Malaekat Rilwan <ing>kang nami/ penggedhene suwarga.

*** kata asli adalah *gewe*. Kata yang lebih tepat adalah *gedhe* yang berarti besar.

**** kata asli adalah *dumut*. Kata yang lebih tepat adalah *dumuk* yang berarti sentuh.

***** kata asli adalah *kesakna*. Kata yang lebih tepat adalah *kersakna* (*kersa+na*) yang berarti inginkan. Kekurangan layar.

***** {-1} Kekurangan satu baris (*guru gatra*) dalam *pada* ini.

* kata asli adalah *joga*. Kata yang lebih tepat adalah *yoga* yang berarti putra.

** kata asli adalah *ngecap*. Kata yang lebih tepat adalah *ngucap* yang berarti berkata.

*** kata asli adalah *binjing*.

**** kata asli adalah *lawu*. Kata yang lebih tepat adalah *lawan* yang berarti dan.

***** kata asli adalah *uningning ngecap*. Kata yang lebih tepat adalah *unine ngucap*.

19. Wus kinethik wau <kan>jeng nabi./ Dewi Aminah datan <a>mirsa./ Wus binisikan karsane/ denya rara (kan) jeng rasul./ Satengahe <pra> kenya puri/ malaekat (a)miyarsa/ denp(e)net drijinipun./ “Sampun maras manah tu[114]wan./ Dika <wus> dados gentining <para> nabi./ G(e)dhe dhewe dika benjang^{*****} .
20. Tuwan benjing^{*****} <ingkang> angratoni/ malaekat <a>ngrungu sadaya/ lan ratune³⁶³ umat kabeh/ lan <an>dika puniku/ lan <ka>parek kang Maha Suci./ Tan wonten timbang dika/ nabi sadayeku/ <lah> mulane marene ingwang³⁶⁴/ iya arep tutur-tutur <ing>kang becik./ Benjing^{*} lamun^{**} diwasa
21. pinaringan sarengat <ing> benjing^{***} / Paring sarengat (ing)kang maha mulya./ Sarengat puniku reke/ luwih punjul ing besuk/ nora ana <ing>kang munjuli./ Sarengat (kang) anyar (pun)ika/ luwih[115] becikipun/ kongsi³⁶⁵ t(e)rus dina kiyamat/ datan ana <sarengat ing>kang munjuli/ (pan) gedhe dhewe ing binjang^{****} .
22. Dene omba malaekat singgih/ penggedhening suwarga <kang mulya>.”/ Malaekat <ing>sun kuwe/ rilwan <kang> aranipun./ “Denbecik <jengan>dika ker!”/ (pun wus) Kesah mal(ah)ekat ika./ Jabarrail iku/ wewarahnya <sampun> ika/ aweh suwara iki^{*****} / marang <u>wong ing donya.
23. Nyuwaraa sepisan <pun>iki/ mring wong donya Jabarrail sira/ (nyuwaraha) marang <u>wong donya mangke./ Jabarrail wus nyenyeluk,/ [116] “Heh <u>wong donya kabeh iki./ Apa sira dhemena/ kekasih(e)³⁶⁶ Yang Agung/ kang aran Nabi Muhkhamad!”/ Pan <u>wong donya sedaya ngrungu sami./ Wong donya getun s(e)daya.
24. Para umat <a>pan sami angling³⁶⁷./ “Lah ta s(a)pa (kang) aran Nabi Muhkhamad?”/ Apdulmuntalib delinge³⁶⁸/ (a)ngandika (sa)jroneing kalbu./

***** kata asli adalah *binjang*.

***** kata asli adalah *binjing*.

* kata asli adalah *bibjing*. Kemiripan aksara *ba* dan aksara *nya*.

** kata asli adalah *lamon*.

*** kata asli adalah *binjing*.

**** kata asli adalah *binjang*.

***** baris tersebut kekurangan jumlah suku kata (*guru wilangan*) seharusnya berjumlah 12 suku kata.’

- “Sapa (kang) aran Muhkhamad iki?”/ Kengetan manahira/ dhateng ingkang mantu/ kraos sakit dhaharanira./ Datan uning <ing>kang wayah sampun lair/ sang nata sigra kesah.
25. Kesah dhateng kabatto[117]lah singgih./ Raja Mekah apan sampun prapta³⁶⁹/ namung ana s(u)wara rame./ Wong dhikir rame g(u)muruh/ lawan maca takbiran iki/ (sa)jro(ning) kabattolah ika./ Umyung³⁷⁰ suwaranipun/ Raja Mekah angandika/ <angandika>sajroning kalbu puniki./ Ajrih <ing>kang tumingal.
26. Kabattolah nyanane puniki/ padha jugrug <a>runtuh sadaya./ Kabattolah tangi maneh./ kabattolah amuwus³⁷¹/ ing pangeran kang maha suci./ Nabi Muhkhamad ika/ t(i)nari (pan)tedhanipun³⁷²/ ing yang maha suci ika./ Raja Mekah <a>getun miyarsa iki/[118] (pang)ucap kabattolah.
27. Kabattolah <ingkang>denpareki/ sakane sami<ya> sesalaman/ sedaya wau sakane./ Nulya sami gumantung/ sesakane sedayaneki/ tan (a)na kang ngambah lemah./ Butham³⁷³ sami runtuh/ padha kureb aneng lemah./ Raja Mekah sareng wau <a>ningali/ butham³⁷⁴ padha (tiba) ing lemah.
28. Raja Mekah <sa>kelakung ajrih/ (bok) menawa dheweke keru (dena)ngrusak/ nibakake butham³⁷⁵ kabeh./ Sang nata sigra kundur/ marang Gunung Sapuwah iki/ nyata mireng suwara/ gumuruhing (gunung) iku./[119] Apan sami dhedhikiran/ lan wong takbir suwara gumuruh sami./ Apdulmuntalib angucap.
29. Raja Mekah ngucap jroning galih./ “Ana apa ta suwara ika?/ Ana lelakon mangkene.”/ Saweneh³⁷⁶ medal (ing) lurung/ ana <u>wong liwat sawiji./ Den<pa>ngandikanira/ ngendika(nira wau) sang prabu./ “lah ageya kongkon sira/ iya marang <ing> wismaningsun <pun>iki!/ (pa)Dha pepoyanan sira
62. padha koniliki*/ m(a)rang Aminah lara wetengira./ Menek (a)rep babar putrane.”/ Kang tinakonan (wus) mantuk/ sarupane sentana³⁷⁷ neki/[120] pinoyanan sedaya/ (kinen³⁷⁸) tinjo (sang) putri wau./ Marang daleme Aminah/ nora gelem. Ujare wong nenem iki./ “Ana alane ika.

* baris tersebut mengalami kekurangan jumlah *guru wilangan* (suku kata). Seharusnya memiliki 10 suku kata.’

63. Ping sepisan alane puniki./ (ing)Kang dhingin bayi aneng wetengan/ pitung sasi bapakane/ mati aneng delanggung/ ing n(e)gara ngabuwah puniki./ Ping kalih(e) Apdulah * (i)ka/ (no)ra arsa rabi (puni)ku/ iya kelawan wong mekah./ Kaping tiga wong wadon kang dhemen sami/ nematus (kathah)nya kang pejah.
64. Kaping pate gustiku <pun>iki/ kang sunsembahi kawruh[121]anira/ padha runtuhing sikile./ Iku pan dosanipun.”/ Sigra matur utusan prapti³⁷⁹/ (u)matur sang Raja Mekah./ Ujar ka(a)tur(raken) wau./ Sang nata sareng miyarsa/ arsa kundur tinjo m<a>ring putraneki/ kasmaran lampahira.

XI. Asmaradana, 12 bait.

1. Ing benjing weyah(e) puniki./ (kang) Rama dhateng dalem(e) (kang) putra/ tan cinatur ing lampahé./ <da>Tan dangu nulya prapta³⁸⁰/ ing dalem(e) kang putra./ Peksi <ing>kang aning luhur/ maksih <a>ngejer kewala.
2. Nutupi gedhong puniki/ ingkang bolong-bolong ika/ padha ti[122]nutupan kabeh./ Mega pethak ing ngulekan/ ing luhuring <kang>wisma./ Wismane Aminah iku/ pan sami padhang sadaya.
3. Dene cahya(ne) mega putih/ gandane menyan akobar³⁸¹/ kadya kasturi gandane/ <kang> kelangkung denwanginya/ Ambune (ing) dalem ika./ Daleme (dewi) Aminah iku/ korine³⁸² kinunci s(e)daya.
4. Nulya ana s(u)wara malih./ Ujare pan kapiyarsa./ “Apan <padha> ngrungu kabeh!/ gustimu rawuh punika.”/ Wong akeh pamiyarsa./ Raja Mekah sareng ngrungu/ ujare s(u)wara punika
5. garjita³⁸³ sajroning ati./[123] “Yen Aminah* wus peputra/ apa wus babar putrane?”/ Apdulmuntalib** wus prapta³⁸⁴/ ing daleme kang putra./ (a)Na wong loro tata lungguh/ ngapit korine³⁸⁵ Aminah.

* kata asli adalah *apdulah*.

* kata asli adalah *aminah*.

** kata asli adalah *apdulmuntalib*.

6. Alingguh ing kidul kori³⁸⁶/ Jabarrail^{***} ta punika./ Ingkang <sisih> lor lawange/ inggih Jabarrail^{****} (a) ika./ Padha tunggu ing lawang/ manawa ana wong m(a)lebu/ iku pakoning³⁸⁷ Yang Sukma.
7. Lawang tengen Jabarrail^{****} / kang kiwa mikail^{*****} ika./ Raja Mekah sarawuhe/ <a>pan tinakonan sira/ marang wong loro ika./ “Marene apa gawemu?/ Nora ana pako[124]ning³⁸⁸ wang.
8. Apa karsane <pun>iki/ teka marene ta sira?"/ Kang duwe omah ning kene/ Apdulmuntalib^{*****} <a>mujar³⁸⁹, {-1}^{*****} Arep weruh putuningsun./ (lah) Iya milu liwat ingwang³⁹⁰.”
9. Suka liwat <ri>sang aji./ <U>wong loro samya gagah./ “Tan aweh sira m<a>rene./ Lah age sira balika!"/ Sang nata angandika./ Semu bendu³⁹¹ genya muwus³⁹²./ “Mulane tan aweh sira!”
10. Sentak^{*} -sentak <ri>sang aji./ “Ingsun tilik putuningwang³⁹³./ Sira nora aweh mangke.”/ Sami padu (a)rejan/ katingal saking marga./ Akeh wong kang padha weruh/[125] yen sang nata padu ika.
11. Anuju wong nenem iki/ pinuju <kang>padha liwat./ <U>wong padha padu rame/ sigra sami ingampiran./ Sang nata w(e)ruh wong prapta³⁸⁴/ gumurudug lampahipun./ Sang nata mapag^{**} ing lawang.
12. Wong loro sareng ningali/ sang nata <kang> mara ika./ Wong kang lagi prapta³⁸⁵ mangke/ pinapag^{***} ing lawang ika./ Sang nata sareng wikan/ marang wong nenem puniku/ ngendika sajroning nala^{****},

*** kata asli adalah *jabarraEl*. Kata serapan bahasa arab untuk menyebut nama malaikat *jibril*.

**** kata asli adalah *jabarraEl*.

***** kata asli adalah *jabarraEl*.

***** kata asli *mingkaEl*. Kata yang lebih tepat adalah *mikail* yaitu sebutan nama malaikat.

***** kata asli adalah *apdulmuntalib*.

***** baris tersebut kosong. Seharusnya diisi dengan struktur 8a.

* kata asli adalah *sektak*. Kata yang lebih tepat adalah *sentak* yang berarti bentak.

** kata asli adalah *mabag*.

*** kata asli adalah *pinabag*.

Catatan

Dari data teks tersebut terdapat kata-kata yang konsisten namun tidak tepat, yaitu:

- 1) Yang : Kata ini dalam penulisan ejaan yang berlaku adalah Hyang. Teks tidak dibetulkan tetapi diberi catatan di sini.
- 2) Sigra dan Sègra : Di dalam teks tidak dibetulkan, artinya salah satu dianggap benar karena kemungkinan pada waktu itu kedua kata tersebut sama-sama digunakan.
- 3) Ning dan néng : kata tersebut menunjukkan makna “*di*” di dalam teks tidak dibetulkan, artinya salah satu dianggap benar karena kemungkinan pada waktu itu kedua kata tersebut sama-sama digunakan.

4.4. Terjemahan

Terjemahan yang digunakan untuk teks *SP* adalah terjemahan bebas. Hal ini sudah dijelaskan pada bab II. Adapun kaidah yang digunakan pada teks *SP* sebagai berikut.

1. Terjemahan teks *SP* dibuat dalam bentuk paragraf-paragraf.
2. Nomor dan *pupuh* dan nomor *pada* (bait) tetap dicantumkan, sama seperti kaidah yang digunakan dalam penyuntingan.
3. Nomor halaman teks tidak dicantumkan.
4. Tanda (...) digunakan untuk menandai nomor bait.

Serat Pertimah

*** kata asli adalah *kala*. Kata yang lebih tepat adalah *nala* yang berarti hati.

[I. Asmaradana, 16 bait.](1) Aku memulai memuji dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah di dunia ini, yang maha pengasih di akhirat, yang terpuji tanpa henti, pengasih, memberi maaf kepada orang yang berdosa.(2) Kalau sudah memuji kepada Tuhan lalu memuji Nabi Muhammad beserta keluarganya yang disucikan itu dan yang dianugrahi banyaknya penganut. Pasti satu agama. (3) Permintaan penulis kepada pembaca supaya berbesar maaf. Aksara ini jelek dan buruk, kalau perlu ditambah. Kurang lebihnya minta maaf yang sebesar-besarnya.

(4) Cerita serat ini menceritakan tentang cahaya nabi. Ketika diturunkannya cahaya kepada Raden Apdulah putra dari Apdulmuntalib yang menjadi raja di Mekah. (5) Ini adalah cerita dari Seh Mukmin yang berasal dari Mekah.

Apdulmuntalib diceritakan ketika tidur bermimpi melihat di belakangnya ditumbuhi kayu besar.(6) Batangnya besar dan tinggi terlihat bercabang empat yang menghadap kiblat. Sebelah timur menghadap ke timur, yang utara menghadap ke utara, yang selatan menghadap ke selatan demikian pula yang barat juga.(7) Cabang yang kecil-kecil serta daunnya banyak dibuat pegangan oleh manusia satu persatu.

Apdulmuntalib terus memikirkan kayu besar yang terlihat di mimpinya itu.(8) Setelah sekian lama dia berpikir dan heran tentang mimpinya, kemudian dipanggilnya juru nجوم kehadapannya. Tak lama kemudian datanglah juru nجوم dihadapan[4] sang raja.

(9) Sang raja bertanya tentang mimpinya kemudian juru nجوم menjawab “Kelak dikemudian hari akan punya anak laki-laki hebat dan membawa cahaya. Disaksikan para mahluk di bumi.”

(10) Semuanya terdiam tanpa kata. “Rahasiakanlah di dalam hati!”

Setelah sekian tahun berlalu sang raja mendapatkan putra dari istrinya Dewi Pertimah. Anak itu diberi nama Apdulah.(11) Apdulah mempunyai adik bungsu yang bernama Ambyah. Saudaranya yang lain berjumlah dua belas bersaudara. Yang perempuan hanya satu yaitu bernama Dewi Kasiyah.

(12) Apdulah belum mengetahui cahaya nabi dan rasul yang berada pada punggungnya. Lama-lama cahaya itu berpindah ke keeningnya dan cahayanya

semakin terang.(13)Apdulah semakin terlihat tampan. Selama sejarah berlangsung belum ada yang menyamai ketampanannya. Dengan cahaya yang semakin terlihat lebih terang membuat terheran-heran bagi yang melihat paras Apdulah yang bagaikan tubuh anugrah surga.

(14)Berhentilah cerita tentang Apdulah, tersebutlah sang putri dari Kerajaan Ngesam. Sebagai putra tunggal dari Raja Ngesam. Parasnya cantik dan juga hebat namun sayangnya tidak mau kawin.(15)Tetapi tidak ada yang mengerti baik ayah dan ibunya sendiri tentang keinginan putrinya. Sang putri sudah mengetahui tentang cahaya yang sudah turun yang berada pada Apdulah. Yaitu sebagai putra dari Raja Mekah.

(16)Sang putri datang menemui ayahnya karena ingin berbicara. Berkatalah dia dengan penuh kasih di bawah kaki ayahnya sambil menghaturkan sembah baktinya,[II. Sinom, 27 bait](1)“Saya menyerahkan hidup matiku kepada ayahanda. Meminta maaf yang sangat besar karena dulu saya disuruh kawin namun saya tidak mau. Sekarang saya sudah mau kalau saya akan dikawinkan.”

(2)Legalah hati sang ayah karena putrinya mau kawin. Raja Ngesam berkata, “Baguslah kalau begitu anakku karena kamu sudah mau kawin. Sudah banyak raja yang melamar kamu dan juga para bangsawan. Semuanya terserah kamu dalam memilih.”

(3)Sang putri berkata pada ayahnya, “Baiklah kalau begitu ayah saya ingin putra dari Apdulmuntalib yang bernama Apdulah yang berasal dari Mekah. Saya tidak mau kawin kalau tidak dengan Apdulah.”

Setelah lama kemudian sang ayah kemudian menyetujuinya.(4)Raja Ngesam berkata, “Terserah kamu anakku tapi, apa dia mau kawin denganmu?” Sang putri berkata lagi, “Mau tidak mau hanya itu keinginanku. Walaupun harus menjadi pelayan atau babunya terserah saja kalau dia memerintah saya.”

(5)Ayahnya hanya dapat memberi ijin kepada anaknya karena kasih sayangnya kepada anak satu-satunya itu. Ayahnya kemudian memanggil prajurit untuk mengiringi sang putri. Segala syarat sudah terpenuhi seperti pengiring yang akan ikut di belakang. Semua kendaraan sudah siap yaitu tandu cina yang bagaikan bunga dari satu taman.(6)Unta dan kuda sudah diberi busana. Kalau

dilihat menyilaukan dengan busana sutra. Tunggangan sang putri telah dihiasi. Hiasan celana dihiasi dengan emas dengan bertatakan intan. Meluaplah para pejabat yang datang dan akan ikut mengiringi kepergian sang putri. Diceritakan sang putri sudah memakai busananya. (7)Emban yang akan mengiringi sudah siap dan tak ada yang tertinggal satupun. Semua harta bendanya tidak tertinggal bak seperti orang yang akan pindahan. Sang putri kemudian mendekati kedua orang tuanya untuk meminta restu.

(8)Ayah dan ibunya mengantar sampai pintu dan berkata, “Baik-baiklah kalau kamu bertamu, jangan sombong, rendah hatilah serta jaga sopan santun! Jangan mentang-mentang anak raja, supaya kamu dapat diterima.”

(9)Sang putri berkata seraya menyembah di kaki ayahnya. Sang putri pun diberi nasehat, “Bawalah semua jenis harta benda berupa emas dan uang ini. Berangkatlah kamu putriku!”

Setelah sang putri menghaturkan sembahnya kepada ayahnya kemudian dia berangkat.(10)Kedua orang tuanya, yaitu sang ayah dan ibu mengantarkan putrinya yang menaiki unta. Embannya juga ikut mengiringi di perjalanan. Bergemuruh suaranya karena banyaknya yang mengiring. Jumlah kudanya tiga ratus ekor. Terlihat pejabat yang ikut berbaris sampai-sampai tak terhitung jumlahnya, sementara emban yang ikut semuanya menaiki tandu.(11)Beberapa orang ada yang menaiki kuda. Orang itu adalah penduduk asli yang berasal dari Ngabesah. Kudanya berbaris rapat tanpa celah dan mengeluarkan suara bergemuruh.

Tidak diceritakan di jalan, kemudian sampailah di perbatasan yang tak jauh dari kota negara Mekah.(12)Sang putri membuat perkemahan beserta pejabat yang mengiringinya berada didekat tandu dengan berbaris satu persatu. Para emban juga mengiringi sang putri sehingga suaranya terdengar bergemuruh.

Kedatangan sang putri sudah diketahui oleh Orang Mekah.(13)Orang Mekah terkejut melihat kedatangan Orang Ngesam ini. Orang Mekah kemudian bertanya kepada mereka yang datang, “Sebenarnya apa yang diinginkan dari Orang Mekah?”

Yang ditanya kemudian menjawab, “Kami hanya ingin melihat negara Mekah.”

(14)Raja Mekah mendengar kedatangan Putri Ngesam kemudian pergi dengan dikawal oleh para pejabatnya. Setelah sampai di pondok, sang Putri Ngesam sudah tahu tentang kedatangan Raja Mekah kemudian dia menemui Raja Mekah di pintu.

(15)Setelah kedatangan Raja Mekah di tempat sang Putri Ngesam kemudian keduanya berjabat tangan dan sang raja dipersilahkan duduk oleh Putri Ngesam. Keduanya duduk dengan penuh hormat. Putri Ngesam berkata, “Apakah benar tuan ini raja negara Mekah?”

(16)Sang Raja Mekah menjawab, “Ya, benar putri. Saya adalah raja negara Mekah.”

Sang putri bertanya lagi, “Berapakah jumlah keseluruhan putra tuan raja?”

Sang raja berkata, “Dua belas semuanya laki-laki, tetapi hanya satu putriku yang wanita.”

(17)Sang putri dengan lembut bertanya, “Baiklah tuan saya ingin melihatnya.”

Sang raja dengan liris menjawab, “Banyak yang sedang pergi, hanya sedikit yang ada di rumah.”

Putri Ngesam berkata, “Yang ada saja. Tuan suruhlah mereka bertamu ke pondokku ini!”

(18)Sang raja dengan bijak berkata, “baiklah sang putri, nanti saya akan membicarakannya dengan anak saya.”

Sang raja pulang ke rumahnya dan berbicara kepada semua putranya, “pergilah kamu semua putraku ke kediaman Putri Ngesam itu!(19)Pergilah kamu semua dan berbicaralah kepada sang Putri Ngesam!”

Semua menghaturkan sembah dan kemudian pergi. Apdulah dan saudara-saudaranya pergi bersama begitu juga Ambyah. Tak digambarkan di perjalanan, tidak lama kemudian sampailah ke pondok sang Putri Ngesam.

(20)Setelah tiba di pintu pertama, sang putri melihat tamunya datang kemudian langsung menjemputnya. Sang putri mempersilahkan duduk bagi tamu-

tamunya yang ikut masuk ke dalam pondok namun hanya Apdulah yang sejak awal dilihati terus oleh sang putri.(21)Sang putri berkata dalam batin, “Memang si Apdulah ini yang diwarisi cahaya itu.”

Sang putri tidak mendengar bisikan yang membisikan bahwa, “Kamu tidak akan melihat yang bernama Raden Apdulah akan menurunkan nabi yang memiliki semua cahaya yang ada.(22)Cahaya itu adalah nurbuatnya rasulullah yang berada pada Apdulah yang bernama Nabi Muhammad dan yang akan menjadi nabi terakhir.”

Saudara-saudara Apdulah meminta ijin pulang. Sang putri kemudian bersedih hati melihat Apdulah karena takut kalau tidak diterima oleh Apdulah.(23)Sang putri bertanya dengan halus kepada Apdulah, “Anda ingin apa?”

Apdulah ditawari, “Jangan malu-malu. Ambilah semuanya yang aku punya, apapun keinginanmu, harta benda berupa emas dan uang.(24)Kalau ingin berdagang saya dapat memberi modal. Apapun keinginanmu mintalah kepadaku, semua hartaku juga silahkan saja.”

Apdulah berkata, “Aku tidak punya keinginan, aku tidak ingin apa-apa darimu.(25)Kalau anda ingin menjadi saudaraku, saya ini orang miskin. Kalau masih ingin menjadi saudara tempat hidup saya ada di Mekah ini.”

Apdulah diam tidak berkata apa-apa lagi. Setelah itu Apdulah berpamit pulang bersama saudara-saudaranya. Apdulah menghadap Ayahnya dan melaporkan apa yang sudah terjadi.(26)Kemudian berkata kepada ayahnya, “Ayah tadi setelah saya datang saya disuruh duduk oleh sang Putri Ngesam. Semua saudara saya sangat dihormati tetapi hanya saya yang terus menerus dilihati olehnya serta diawasi terus menerus.(27)Saya ditawari harta kekayaan seperti emas tetapi saya tidak mau. Pesannya sang putri saya disuruh kesana lagi dalam waktu semalam sampai dua malam.”

Sang ayah berkata, “Kalaupun kamu mau menerima itu benar.”

Raden Apdulah kemudian bertutur dengan kata-kata manis bagaikan gula.

[III. Dhandhanggula, 18 bait.](1)Ayahnya berkata dengan bijak, “Lebih baik kamu pergi anakku. Jika harus bersaudara juga pantas karena dia adalah anak dari raja besar.”

Kemudian Apdulah memohon ijin dan segera pergi untuk menemui Putri Ngesam. Setelah tiga hari Apdulah melakukan perjalanan sampailah dia ke kediaman Putri Ngesam. Sesampainya di tempat itu ternyata sudah ditunggu oleh sang putri di depan pintu karena memang sangat mengharapkan kedatangan Apdulah.

(2)Begitu melihat kedatangan Apdulah, Putri Ngesam langsung menyiapkan kursi beserta suguhan. Sangatlah gembira hati sang putri kemudian bertanya, “Apakah semua saudaramu sudah kawin?”

Apdulah menjawab, “Iya, semuanya sudah kawin tetapi hanya tinggal saya yang belum.”

(3)Semakin lega hati sang putri akan tetapi juga merasa semakin gundah. Sang putri berkata, “Kalau bisa mintalah kepada orang tuamu!”

Apdulah menjawab, “Baiklah kalau nanti saya sudah pulang.”

Kemudian Apdulah minta pamit untuk pulang. Sampailah dia di rumah orang tuanya.

(4)Diceritakan setelah tersiar kabar bahwa Apdulah ditawari harta benda oleh Putri Ngesam, banyak Orang Mekah yang datang ketempat Putri Ngesam dengan memamerkan ketampananya. Ada juga yang mengaku sebagai anak orang kaya raya agar dijadikan suami sang putri.

(5)Semakin lama Apdulah semakin terlihat tampan. Semua wanita tergila-gila padanya. Ada yang datang dan minta dijadikan istri. Siang, malam, janda maupun gadis semuanya datang karena jatuh cinta pada Apdulah. Banyak yang ingin dijadikan selir ataupun pembantu tapi Apdulah tidak menerimanya malahan menjadi takut melihatnya.(6)Kalau Apdulah ingin pergi jalan-jalan, ramailah orang yang menontonnya. Laki-laki maupun perempuan semuanya banyak yang datang. Adapula yang tidak dapat melihat dari jarak dekat mereka rela memanjat agar dapat melihat Apdulah. Sebagian ada yang ingin melihat Apdulah dengan berpura-pura memberi sedekah.(7)Semua orang terpikat pada Apdulah sampai dia

dikepung oleh orang-orang yang ingin menawarkan anak dan ada pula yang menawarkan cucunya supaya mau dijodohkan dengan Apdulah. Semuanya ditolak oleh Apdulah dan disuruh pulang sehingga ada yang sampai gila karena terpikat oleh Apdulah.

(8) Banyak sekali jumlah wanita yang akan melamar Apdulah. Kalau dihitung sampai enam ratus wanita namun semuanya ditolak oleh Apdulah. Ada yang bingung karena sangat suka dengan Apdulah namun menjadi gila karenanya dan akhirnya jatuh sakit. Ada yang sakit karena sangat tergila-gila akan tetapi semua ditolak oleh Apdulah walaupun ada yang sampai mati.

(9) Raden Apdulah datang ketempat Putri Ngesam. kemudian dia diajak duduk bersama. Sang putri berkata, “Dulu saya selalu berterus terang namun sekarang saya sudah tahu tentang anda. Sungguh saya memang tidak baik oleh karena itu, saya kesini karena sangat cinta kepada anda.” (10) Jujur saya mau kawin hanya dengan anda kalau tidak saya akan gila. Hanya anda yang kuharapkan, siang malam selalu dihati. Kalau tidak bertemu serasa ingin mati. Saya juga mau menjadi pembantu anda.”

Raden Apdulah terdiam sejenak kemudian berkata, (11) “Saya tidak ingin kawin.”

Putri Ngesam sangat sedih kemudian berkata dalam hati, “Akan kutunggu. Sampai kapanpun akan aku tunggu.”

Kemudian Apdulah berpamit pulang kerumahnya dan pergi ke Ka’bah bersama orang-orang yang sedang salat baik laki-laki maupun perempuan.

(12) Umurnya tiga puluh tahun. Apdulah belum kawin dan sekarang sedang salat di Ka’bah, kemudian ada suara terdengar, “Heh kamu Apdulah jangan kau jatuhkan cahayamu itu kepada orang lain selain putra sang raja yang bernama Aminah.” (13) Negeranya tak jauh dari sini. Kawinilah dia, itu yang terbaik untukmu!”

Banyak orang yang mendengarnya juga orang yang sedang salat. Hati Apdulah sangat senang mendengar suara itu. Apdulah berkata, “Dulu saya takut. Ingin kawin tapi sangat banyak yang mau padaku sehingga aku takut dimungsuhi.”

(14) Begitu Putri Ngesam mendengar suara itu hatinya menjadi terasa sesak. Seperti lesu lemah tanpa tenaga. Sesampainya di rumah menangis dan berkeluh, “Sudah berpergian dari Ngesam sampai Mekah namun tiada hasil sama sekali. (15) Kalau tidak kuperoleh aku tidak akan pergi ke Mekah lagi.” Ucapan dari wanita yang mencintai Apdulah.

Semua yang wanita itu merasa sangat sedih karena tidak memperoleh apa yang mereka inginkan.

Lain lagi diceritakan. (16) Dewi Aminah dan ibunya sudah dipanggil oleh Raja Mekah. Perjalanannya di jalan tidak diceritakan. Sesudahnya datang ke Mekah kemudian dikawinkan dengan Raden Apdulah.

Beginilah ceritanya. (17) Setelah Putri Ngesam pulang ke negaranya. Putri Ngesam dikawinkan. Nama suaminya adalah Ibu Supiyah yang berasal dari Mekah. Ki Supiyah sangat tampan sama seperti Apdulah yang diceritakan dulu mempunyai cahaya besar. Ibu Supiyah berputra Mahawiyah. (18) Mahawiyah mempunyai anak bernama hajid.

Sekarang diceritakan tentang kisah Apdulah dengan Dewi Aminah yang sangat penurut. Apdulah perjaka tua dan Aminah perawayang sedang dilanda kasmaran.

[IV. Asmaradana, 29 bait.] (1) Hari kawinnya Apdulah dan Aminah jatuh pada bulan Rejep tanggal dua belas malam Senin tahun Je, dengan perhitungan jatuh pada hari yang dinamai sih-sinisihan.

(2) “Turunkanlah Cahayanya ke dewi Aminah!” Perintah Tuhan kepada malaikat Riwan sebagai penguasa surga.

“Karena bakal nabimu ada diperut Aminah.”

(3) Tuhan berkata lagi kepada jabarail, “Hei jabarail KUsuruh berilah suara kepada seluruh manusia di dunia sekali saja!”

Jabarail berucap memberi suara kepada manusia di dunia, (4) “Heh umat manusia mengertilah! Nabimu Nabi Muhammad ada dalam perut ibunya.”

Semua Orang Mekah mendengarnya sehingga saling bertanya satu sama lain. (5) “Wahai umat manusia mengertilah nabimu yaitu Nabi Muhammad ada

dalam perut ibunya. Ah, siapa lagi itu Nabi Muhammad aku belum pernah melihat yang namanya Nabi Muhammad.”

(6)Bermacam mahluk halus mendengar suara itu. Setan sangat ketakutan sampai-sampai berteriak menangis. Mengangkat batu sambil berjalan mondar-mandir sampai sangat ramai ketakutan. (7)Ada setan yang muncul kedunia dan saling bertanya, “Mengapa kamu menangis?”

Setan yang sedang menangis kemudian menjawab, “Aku menangis karena aku mendengar akan ada Nabi Muhammad kesayangan Tuhan. (8)Pemimpin para malaikat dan sebagai pemimpin semua nabi. Sekarang masih dalam kandungan ibunya, kalau kelak lahir aku akan menderita.(9)Tidak ada tempat untuk mengungsi. Oleh karena itu aku sangat sedih. Setiap para nabi lahir selalu membawa iman yang berbeda namun semua akan diubah. Selain itu sudah pasti akan membawa syariat.(10)Dengan syariat baru ini ada aturan tidak boleh bertindak semaunya sendiri. Tidak boleh manusia meminum arak. Ada larangan bermain judi, dadu juga tidak boleh bertaruh.(11)Tidak ada setan jahat yang melebihi kepandaianya.”

“Sudahlah jangan bersedih kalian semua! Saya punya ide. Saya akan pergi dari sini dan mengungsi ke negara lain. (12)Aku akan menggoda orang yang sudah kawin, kalau mau aku suruh bercerai. Kalau orang yang baik akan aku suruh meminum arak.” Begitu mendengarnya semua setan bergembira.

Malaikat berkata, “Sudah diamlah kalian semua.(13)Ingatlah semua, kalau melihat Dewi Aminah sujudlah semua! Karena itu adalah pemimpinku.”

Semua jenis sembah runtuh semuanya.(14)Aminah sangat takut dan pulang kerumahnya. Ada suara terdengar, “Aminah kamu jangan takut! Ketahuilah bahwa di dalam perutmu ada seorang anak.(15)Kelak dikemudian hari kalau lahir akan menjadi perhatian orang sejagat. Kalau tidak ada anakmu bumi dan langit tidak tercipta. Kamu jangan bilang kepada siapapun lebih baik jika diam saja!”

(16)Aminah sudah tiba di rumahnya. Dirahasiakan di dalam hatinya sendiri. Sekarang kandunganya sudah berumur satu bulan. Saruawal namanya. Aminah tidur di malam hari dan bermimpi ada orang yang datang. (17)Badanya

besar dan tinggi, berwajah tampan serta bersuara lantang dan berkata, “Aminah saya datang menemuimu ingin memberi tahu kepadamu.(18)Rahasiakanlah nasihat ini. Dengarlah, didalam perutmu ada bayi yang akan menjadi raja sedunia. Raja paling besar yang ada di bawah langit dan diatas bumi.(19)Kelak kalau sudah lahir berilah nama Muhammad!”

Aminah kemudian bertanya, “Siapakah namamu tuan?”

Nabi Adam menjawab, “Aku adalah ayah dari orang sejagat.(20)Nabi Adam namaku.”

Kemudian Nabi Adam pergi dan Aminah terbangun dari tidurnya. Dewi Aminah memanggil ibunya yaitu Dewi Sapuwah untuk menemuinya.

Sampailah sang ibu datang kerumah anaknya.(21)Dewi Aminah menceritakan mimpinya kepada ibunya, “Ibu saya bermimpi bertemu dengan Nabi Adam. Rupanya sangat tampan dan berkata padaku.”

(22)Diceritakanlah semua mimpinya. “Nabi Adam berpesan bahwa kelak lahirnya anakku disuruh dinamai Muhammad.

Ibunya menjawab, “Aku pernah mendengar cerita dari kitab Taurat, Injil dan Zabur. Aku mendengar bahwa jaman dahulu kalau orang punya anak laki-laki dan diberi nama Muhammad itu pasti mati.(24)Yang bernama Muhammad itu adalah pemimpin semua manusia. Hal ini sangat tidak mungkin kalau anakmu. Demi kebaikanmu jangan langsung diberi nama siapa tahu ada pertanda sebaiknya kamu diam dan rahasiakan saja!(25)Rahasiakanlah dalam hati dan jangan memberi tahu pada orang lain!”

Aminah menuruti nasihat ibunya namun kemudian terdengar suara malaikat, “Aminah kelak berikanlah nama anakmu Muhammad!”

(26)Aminah kemudian mengatakan kepada ibunya bahwa baru saja dia mendengar suara. Ibunya berkata, “Lebih baik kamu diam saja!”

Suara malaikat itu datang setiap hari sampai dua bulan lamanya. (27)Kandunganya sudah berumur dua bulan, dinamai sahrusani. Aminah tidur malam dan bermimpi ada orang yang datang menemuinya. Rupanya tampan dan alim serta gaya bicaranya lembut. Nabi Idris berkata,(28)“Aminah saya datang kesini akan memberi tahu kepadamu bahwa di dalam perutmu itu ada anaknya

satu. Berilmu tinggi dan banyak pengetahuannya. Kalau anakmu lahir, (29)kelak berilah nama padanya Muhammad karena Muhammadlah anakmu!”

Aminah dengan halus berkata, “Siapakah nama anda?”

Nabi kemudian menjawab, “Nabi Idris namaku.” Aminah menyembah.

[V. Sinom, 21 bait.] (1)Nabi Idris sudah pergi kemudian Aminah bangun dari tidurnya, terheran dengan mimpinya dan mengatakannya kepada ibunya, “Tbu saya bermimpi bertemu dengan orang tampan, namanya nabi Idris. Orangnya tenang dan baik hati, kelak anakku disuruh diberi nama Muhammad. (2)Ia menebak akan banyak ilmunya dan banyak pengetahuannya. Anakku juga berbudi luhur.”

Ibunya dengan bijak menjawab, “Baiklah nini, janganlah kamu memberitahukan kepada orang lain.”

Dewi Aminah terdiam kemudian ada malaikat datang dan memberi suara kepada Aminah,(3)“Berikanlah nama Muhammad!”

Sekarang kandungan berumur tiga bulan, namanya sahrusali. Malam hari Aminah bermimpi bertemu dengan nabi. Nabi Nuh yang turun dengan tubuh tinggi besar, wajah tampan juga suaranya lantang seperti nabi Adam (4)Berkata, “Kalau anakmu lahir, kelak berikan nama Muhammad padanya!”

Aminah dengan lirih berkata, “Siapakah tuan ini?”

nabi menjawab, “Nabi Nuh namaku.”

Aminah terbangun dan menceritakannya kepada ibunya lagi. Cerita mimpi sudah terceritakan semuanya. (5)Ibunya menjawab, “Janganlah kamu menceritakannya pada siapapun dan rahasiakan saja!”

Kemudian ada malaikat datang setiap hari memberi kabar, perkataanya, “Hei Aminah anakmu kelak kalau lahir berikanlah nama Muhammad.”

(6)Sekarang sedang mengandung empat bulan. Nama si bayi adalah sahrusabi. Di malam hari Aminah bermimpi ada orang datang dengan cahaya yang terang wajahnya seperti rembulan purnama. Rambutnya putih seperti kawat dari besi putih(7)Jenggotnya putih semua seperti logam putih yang sudah tercuci mengkilat. Dewi Aminah takut melihatnya.

Nabi Ibrahim berkata dengan bijak, “Saya ke sini memberi tahu padamu tetapi rahasiakanlah dalam hatimu. Dengarkanlah perkataanku!(8)Aminah diperutmu itu ada anaknya satu. Dia akan beruntung sekali(46,47,48,49/,/50) dan juga memperoleh banyak anugrah. Kelak banyak yang menghormatinya dan banyak yang mencintainya. Kalu dia lahir kelak berikanlah nama Muhammad padanya.”

Aminah berkata, “Siapa anda?”

(9)“Nabi Ibrahim namaku.”

Aminah kemudian bangun dan terheran dengan mimpinya. Dia bercerita pada ibunya, “ibu saya bermimpi ditemui orang tua, wajahnya seperti rembulan. Saya takut melihatnya, jenggotnya putih panjang. (10)Rambutnya putih semua seperti logam yang diasah sampai mengkilat. Namanya nabi Ibrahim dan berkata padaku bahwa anakku kelak beruntung, banyak yang cinta padanya serta banyak diberi anugrah.

(11)Cucu anda kalau lahir disuruh untuk memberi nama Muhammad.”

Dewi Sapuwah mendengarnya, “Mimpi itu rahasiakan saja dalam hati dan janganlah kamu mengatakannya.”

Aminah terdiam dan kemudian ada malaikat datang lagi memberi suara, “Aminah kelak anakmu (12)berilah nama Muhammad!” Sekarang kandungan berumur lima bulan namanya sahrusami.

Aminah tidur dan bermimpi ditemui orang alim dengan wajah tampan dan berkata kepada Aminah, “Aminah diperutmu ini kalau lahir akan ada anaknya satu. (13)Siapapun yang melihat anakmu akan sangat menghormatinya dan mengasihinya. Semua raja manapun akan takut kalau sudah mendengar nama anakmu. Kelak berikanlah nama Muhammad!”

Dewi Aminah berkata “Siapakah anda?”

(14)Nabi Ismail menjawab, “Namaku nabi Ismail.”

Aminah terbangun menceritakan kepada ibunya, “Ibu saya bermimpi ditemui orang tampan alim dan selalu sopan. Namanya nabi Ismail berkata memberi nasihat padaku(15)untuk memberi nama Muhammad kepada anakku kalau sudah lahir.”

Ibunya dengan hati-hati menjawab, “Baik sekali mimpimu nini, tetapi rahasiakan saja dalam hati jangan diceritakan kepada orang lain dan diam saja Aminah.”

Kemudian ada suara lagi, “Heh Aminah anakmu kalau lahir,(16)berilah nama Muhammad!” Suara terdengar sampai enam bulan, calon bayi bernama sahrusadi. Sekarang sudah berumur enam bulan kandungannya. Aminah tidur di malam hari bermimpi ada orang yang datang. Badannya gagah, rambutnya kering dan kaku tidak merebah. (17)Kalau berbicara bersuara keras, jenggotnya menakutkan dan kaku. Kalau dilihat menakutkan serta cahayanya terang sekali.

Berkata kepada Aminah, “Aminah dalam perutmu ada anaknya satu,(18)itu kelak anakmu paling hebat juga dekat dengan Yang Maha Kuasa. ketenaranmu tidak sama dengan anakmu dan berilah nama padanya Muhammad.”

Aminah sangat takut, “Siapakah nama anda?”

(19)“Namaku nabi Musa.”

Aminah bercerita kepada ibunya. Mimpinya diceritakan kepada ibunya dari semua perkataan nabi tidak tertinggal sedikitpun. Ibunya menjawab, “Lebih baik diamankan saja dan jangan diceritakan kepada siapapun. (20)Rahasiakanlah dalam hati.”

Diceritakan tentang raden Apdulah yang berkata kepada ayahnya. Raden Apdulah datang ketempat ayahnya dan ayahnya berkata, “Apdulah istrimu ini bulan depan masuk bulan ketujuh yaitu tingkebnya. (21)Saya akan mengadakan sedekah untuknya. Sekarang kusuruh cepat kamu pergilah berbelanja ke pasar. Belilah sesuatu yang di sini tidak ada, jangan sampai terlambat kebulan depan!”

Raden Apdulah berkata, “ Baiklah.”

[VI. Dhandhanggula, 29 bait.] (1)Sekarang raden Apdulah sudah diberi uang dan hatinya sangat senang. Raden Apdulah sudah bersiap-siap dengan ditemani pasukan ayahnya yang mengikuti dari belakang. Apdulah menunggangi unta beserta semua yang mengikutinya juga menaiki unta.

(2)Diceritakan perjalanan di jalan. Sudah sampai negara Madinah. Kemudian langsung membeli barang-barang yang tidak dapat ditemukan di Mekah. Semua sudah terbeli tetapi Apdulah sakit. Dia terkena sakit dingin yang

parah. Apdulah berkata,(3)kepada temanya mengajak pulang, “Ayo semua cepat-cepat bersiap. Tubuhku rasanya tidak karuan, kalau tidak segera pulang mungkin aku akan mati di jalan.”

Apdulah sudah berangkat. Sesampainya di negara Ngabuwah dia bermalam di desa Ngabuwah dan(4)sudah tiga hari lamanya di Ngabuwah. Raden Apdulah diriwayatkan berumur tiga puluh lebih tiga bulan wafatnya. Temanya sangat kecewa, semua orang menangisinya. Orang Ngabuwah yang melihat semuanya datang baik laki-laki maupun wanita. (5)Semua orang Ngabuwah mendengar bahwa putra Raja Mekah telah mati. Semua orang Ngabuwah ikut berduka. Mayat Apdulah disirami dan dibasuh dengan kain sutra kemudian dibawa ke kuburan untuk dikuburkan dengan diiringi orang Ngabuwah dan Mekah.

(6)Semua orang sudah pulang dan sedekahan sudah siap. Acara sedekahan akan diikuti oleh Orang Mekah dan Ngabuwah. Orang-orang berpikir, “Bagaimana kalau sampai ayahnya tahu pasti sangat bersedih kecewa.”

Sekarang diceritakan tentang para malaikat yang berada di langit lapis tujuh. (7)“Wahai Tuhan Yang Maha Suci, kenapa ayah muhammad Engkau ambil. Apakah bisa Engkau menunggu sampai putranya lahir. Nabiku menjadi yatim.” Semua malaikat menangis sedih.

(8)“Kalau putranya sudah besar kelak bolehlah Tuan ambil nyawanya.”

Allah berkata kepada semua malaikat, “Ketahuilah itu tidak bisa karena sudah tertulis ketika masih jaman nabi Adam semua tulisan sudah selesai dan beginilah akhirnya. Umur itu tidak bisa kurang atau lebih kalau sudah mencapai batasnya. (9)kalau calon nabimu ini berada dalam perut ibunya, memang Aku yang mempersiapkan dan menjaganya. Walaupun banyak yang benci kepada nabimu nanti, tetapi nabimu tetap yang paling benar. (10)Cinta ayah dan ibunya tidak sama dengan-Ku. Kecintaan-Ku lebih lagi. Kamu tidak tahu karena kemauan-Ku belum keluar. Aku tahu kalian akan mengerti kalau sudah lahir. (11)Kamu tahu maksud-Ku kalau belum melahirkan nabi itu.” Semua malaikat diam tak berkata lagi.

Sekarang yang diceritakan Orang Mekah yang berada di Ngabuwah. Orang Mekah pulang dan sampai di negara Mekah(12)kemudian menghadap kepada Apdulmuntalib menyembah melaporkan kabar buruk kalau putranya sudah meninggal dan dikuburkan di Ngabuwah. Raja Mekah mendengar kemudian menepuk dada dan menangis berkata, “Aduh kalau tahu anakku mati aku akan menyuruh orang lain saja.

(13)Duh Apdulah anakku tidak kusangka kamu mati tanpa melihat kelahiran anakmu.” Sang raja sangat kecewa.

Menantunya dipanggil, “Aminah kesinilah anakku sudah datang. Ya Aminah suamimu mati di jalan.”

Aminah menjerit menangis.(14)“Jatuh bangun kau membuat aku mencitaimu, namun sapa sekarang kamu tidak sempat melihat anakmu lahir. Anaku menjadi yatim, siapa yang akan mencintaiku, yang mengkasihani aku. Dulu banyak yang suka padamu, ingin dikawini olehmu tapi kamu tidak peduli malah memilih aku. (15)Memang hebat kamu membuatku cinta, tega sekali padaku. Duh suamiku tariklah aku dan tak lama lagi aku akan menyusulmu. Sia-sia diriku ini, duh suamiku.” Aminah berkeluh kesah.

(16)Yang melihatnya merasa prihatin, kasihan melihat keluh kesah Aminah seperti mengiris hati yang melihatnya. Sangat sedih sekali perasaan Aminah sampai tidak memperdulikan raganya yang semakin kurus dan rusak.

(17)“Duh kakanda suamiku belum selesai aku mengabdikan padamu. Tariklah aku ikut denganmu karena belum bisa aku hidup tanpamu.”Aminah jatuh bangun sambil berteriak memukul dadanya sendiri.

(18)“Siapa yang mau melindungiku? Bagus kalau putramu lahir namun siapa yang akan memberinya makan? Kalau anakmu mau minta sesuatu siapa yang kumintai tolong? Ajaklah diriku kakanda!

Duh Aminah sungguh kasihan hidupmu.”(19)Hentilah yang sedang bersedih. Diceritakan para wanita Mekah yang dulu menyukai Apdulah, sudah mendengar kabar kematiannya merasa bergembira. Sekarang diceritakan utusan dari Raja Mekah yang ikut ke Madinah sudah datang, (20)yaitu yang pergi bersama Apdulah. Barang yang sudah dibeli sudah disiapkan. Keinginan sang raja

akan mengadakan upacara tingkeban. Bahan-bahan yang sudah dibeli kemudian diolah. Dewi Aminah dimandikan oleh ibunya dan orang tua lainnya.

(21)Raja Mekah dan semua orang tua juga ikut menyirammi. Aminah terlihat menjadi lebih cantik. Cahayanya terlihat seperti bulan purnama.

Aminah sudah memakai bajunya dan kemudian didudukkan di tempat yang sudah terhias. (22)Kening dan alisnya sudah terbentuk dengan rapih berkhasiat menghindarkan dari segala penyakit terhadap bayinya nanti. Wajahnya semakin cantik, Aminah meneteskan air matanya karena teringat suaminya yang sudah tiada.

(23)Raden Apdulah mempunyai peninggalan berupa seorang budak perempuan bernama Umahiman. Asalnya dari Ngabesah, dan juga lima unta serta domba satu kandang. Itulah banyaknya jumlah peninggalan dari Apdulah. Dewi Aminah sekarang sudah mengandung tujuh bulan.

(24)Nama calon jabang bayi adalah sahrusabi. Aminah tidur di malam hari dan bermimpi ada orang yang bertamu. Seorang laki-laki yang tampan juga bersuara halus, kalu berkata lembut, “Aminah dalam perutmu itu ada anaknya satu. Suatu saat nanti kalau lahir ada makamnya. (25)Makam Mahmud. Kalau hari kiamat kelak dan telaganya bernama Alkhausar benderanya itu, kelak kalau anakmu lahir beri nama padanya Muhammad!”

Aminah bertanya kepada yang datang, “Siapa nama anda?”

(26)“Namaku nabi Nuwun.” Kemudian pergilah tamu itu. Aminah bangun dan menceritakan kejadian di mimpinya kepada ibunya. Perkataan nabi di dalam mimpinya sudah diceritakan semua. Ibunya menjawab, “Lebih baik kamu diam saja mimpimu itu memang baik sekali.” Kemudian mereka bersedih (27)karena mengingat tentang Apdulah.

Keduanya menangis kemudian ada suara terdengar setiap hari, “Heh Apdulah, anakmu kelak kalau lahir berilah dia nama Muhammad!” Sekarang sudah mengandung selama delapan bulan. Nama calon bayi adalah sahrusami.

Dewi Aminah tidur. (28)Bermimpi didatangi orang alim dan berkata, “Aminah ketahuilah perutmu ada anaknya. Anak itu kalau lahir akan menjadi nabi terakhir. Kelak nanti tidak ada yang lain lagi dan hanya anakmu itu sampai dunia

kiamat tiba, tidak ada nabi penutup lagi yang memerintah orang sejagat. (29) Kalau lahir kelak akan memerintah orang sejagat, berikan nama padanya Muhammad!”

Aminah menjawab, “Siapakah nama tuan ini, saya belum tahu?”

Yang diberi pertanyaan menjawab, “Saya nabi Sulaiman.”

Dewi Aminah tersipu. Aminah bercerita kepada ibunya, “Ibu saya bermimpi.”

[VII. Pangkur, 23 bait.](1) ibunya sudah diceritai semua oleh anaknya.

Ibunya menjawab, “Lah baiknya kamu diam dan rahasiakan saja dalam hati!” Suara selalu datang setiap hari.

Dewi Aminah,(2) akan pergi ke Ka’bah. Semua Orang Mekah baik laki-laki maupun wanita datang ke Ka’bah. Semua melaksanakan salat. Ada juga kedatangan orang Ngabesah melihat orang-orang yang sedang salat di Masjid.

(3) Orang Ngabesah berucap akan meniru masjid yang ada di Mekah yang memang sangat bagus. Orang Ngabesah pulang dan berencana akan membuat tiruan masjid Ka’bah.

Sampailah di negaranya(4) untuk membuat Ka’bah. Semua orang yang akan membuat masjid sudah lengkap. Bata kapur sudah terkumpul. Bahan-bahan dan piranti untuk membuat sudah hampir siap. Orang Mekah mendengar bahwa orang Ngabesah akan membuat masjid.

(5) “Ayo cepat temui untuk merusak bahan calon masjid.” Orang Mekah pergi pada waktu malam hari dengan jumlah yang banyak mereka memburu, menyamar dengan orang Ngabesah sehingga mereka tidak melihatnya. Orang Mekah datang di Ngabesah kemudian bahan-bahan masjid dirusaki.

(6) Bahannya Ka’bah yang berada pada pinggir telaga untuk membuat masjid didatangi Orang Mekah. Di pinggir telaga itu mereka membuang hajat dan kencing kemudian bahan masjid dibuang ke telaga yang penuh dengan tinja.

(7) Dibuang oleh orang yang menyamar begitu waktu sudah pagi Orang Mekah pulang. Pagi hari itu juga orang Ngabesah datang untuk membuat masjid namun begitu datang mereka melihat masjid hancur, telaganya penuh tinja dan batubatanya dihancurkan,

(8)Musholanya penuh dengan ikan asin, orang Ngabesah sangat marah. Berteriak lantang, “Siapakah yang merusak bahan masjidku, membuang semua bahan bangunan ke telaga yang penuh tinja?”

(9)Semua temannya menjawab, “Siapa lagi yang jahil kalau bukan Orang Mekah yang berjalan di saat sepi.” Memang benar dugaanya. Kemudian langsung melapor kepada raja Ngabesah bahwa masjid dirusaki. (10)Orang Mekahlah yang merusaknya, merusak bahan calon masjid.

Raja Ngabesah sangat marah dan berkata kepada pasukanya, “Bersiap-siaplah semua pergi ke Mekah!

(11)Aku akan merusak Ka'bah.” Sudah penuh prajurit dan para pemimpin tiga belas pemimpin tinggi dengan menaiki gajah. Banyaknya yang mengikuti dari belakang berjumlah kurang lebih tiga ratus orang. Sang raja menaiki gajah. (12)Tidak diceritakan di jalan. Sudah sampailah di perbatasan Mekah. Aburahab kemudian turun dan berkemah. Semua prajurit berkemah bersama di dekat rajanya. Tempatnya berada di tempat pemeliharaan unta. (13)Unta dan sapiunya Orang Mekah serta kerbau, kambing yang terlihat berada di tempat penggembalaan.

Raja Ngabesah berkata kepada prajuritnya, “Giringlah unta yang berada di tempat penggembalaan itu! Saya buat agar Orang Mekah datang. (14)Lebih baik lagi kalau itu dijadikan alasan.” Kemudian unta yang berada pada tempat penggembalaan semuanya digiring, dirampas tak tersisa satupun oleh orang Ngabesah. Unta yang berjumlah dua ratus itu tak tersisa karena diambil raja Ngabesah.

(15)Rakyat kecil yang menggembalakan unta melapor kepada rajanya, “Unta anda yang berjumlah dua ratus dirampas oleh orang Ngabesah sampai tak tersisa.”

Begitu Raja Mekah mendengarnya kemudian langsung pergi(16)ke pondoknya orang Ngabesah dengan dikawal oleh pejabatnya. Perjalananya telah sampai dengan cepat. Raja Ngabesah tahu tentang kedatangan Raja Mekah. Aburahab menjemput di pintu kemudian mempersilahkan(17)dan dibawa, lalu diajak duduk. Duduknya saling berdampingan dan Aburahab bertanya, “Ada apa

tuan raja saya dengar anda sedang tidak enak hati.(18)Malah sebetulnya kami tidak mau begini. Sebenarnya apa yang anda mau?

Raja Mekah berkata, “ Saya ingin memberi tahu kalau unta ini milikku.

(19)Akan saya ambil yang berjumlah dua ratus ekor!”

Aburahap berkata, “Unta anda yang saya pelihara itu akan saya kembalikan tetapi mesjid Ka’bahmu akan saya hancurkan.

(20)Sang Raja Mekah menjawab, “ Unta itu yang punya aku. Unta milikku yang berjumlah dua ratus akan saya tebus, perkara mesjid Ka’bah adalah milik Allah dan secara lahir memang milikku.

(21)Kalau mesjid itu rusak itu milik Allah itupun kalau jadi anda hancurkan, tidak ada hubungannya dengan saya.” Kemudian unta milik Abdumuntalib diberikan kembali.

(22)Aburahab berkata keras, “Hei semua saya beritahu, besok saya akan datang kesitu. Akan aku hancurkan dan menjarah Ka’bah!” Raja Mekah segera berpamit pulang ke rumahnya.

(23)Setelah semua Orang Mekah tahu tentang kabar yang akan diperbuat oleh orang Ngabesah, mereka semua merasa takut. Semua orang menyiapkan semua barang-barang yang dipunyainya. Semuanya digendong, mengungsi kedalam mesjid.

[VIII. Durma, 13 bait.](1)Dengan segera, Aburahap membunyikan pertanda untuk bersiap-siap. Pejabatnya berjalan ke Ka’bah dengan menaiki gajah. Sampailah di luar mesjid. Sementara Orang Mekah yang berada dalam mesjid semuanya menangis menjerit baik laki-laki maupun wanita. (2)Semua orang meminta pertolongan kepada Allah SAW dengan jeritan tangis, “Lah Pangeran Yang Maha Mulia hamba ingin berkata pada-Mu. Rumah-Mu ini akan dirusak oleh orang Ngabesah.

(3)Sebenarnya apa yang Engkau inginkan. Kalau mesjid dihancurkan atau rumah-Mu dirusak, bagaimana nasib hamba?”

Tuhan kemudian memberi pertolongan, “Turunlah burung neraka dengan cepat!”

(4) Semua burung dari neraka lapis ke tujuh disuruh turun ke bumi dengan membawa batu di paruhnya dan kakinya. Dengan membawa batu api yang bercahaya serta jumlah burung yang tak terhingga. (5) Adapun wujud dari burung neraka itu seperti api dan yang dibawa terlihat seperti batu bundar. Yang dibawa adalah batu api. Terlihat di langit semua burung neraka terbang.

(6) Tak berselang Aburahab berkata kepada prajuritnya, “Bergembiralah, bunyikan gendang perang!” Tuhan memberi pertolongan kepada Orang Mekah. Orang Ngabesah dijatuhkan batu api (7) oleh burung neraka. Dijatuhkan dengan bola api. Orang Ngabesah banyak yang mati, semuanya lebur terbakar. Raja dan prajuritnya lebur hancur tidak ada yang hidup. (8) Hanya satu orang yang diberi hidup oleh Tuhan agar memberitahu kepada orang Ngabesah.

Orang yang hidup berusaha lari untuk pulang. (9) Mereka berhenti istirahat di negara Yahman yaitu duduk di pasar, namun tidak tahu kalau dibuntuti burung. Ketika sedang menceritakan kabar kalau raja dan pasukanya mati, (10) Tertimpalah batu api dari langit. Ceritanya sudah dihatirkan semuanya kemudian orang itu mati terbakar lebur menjadi api. Yang melihatnya ketakutan kemudian lari.

(11) Yang berada dihadapannya ketakutan dan berkata, “ Saya tidak tahu dosa orang ini. Aku tidak ikut-ikutan memeluk agamanya orang ini. Besok aku akan ikut sembahyang ke masjid, (12) ikut salat ke masjid Ka’bah.”

Orang Yahman sangat ketakutan terhadap orang Ngabesah, “ Makanya beraninya orang Ngabesah menyerang ke Mekah yang sedang damai padahal mereka orang baik-baik.” (13) Orang Mekah yang kaya-kaya pergi. Tentang orang Ngabesah yang mati sekarang ceritanya dihentikan. Daun asam berganti (sinom).

[IX. Sinom, 29 bait.] (1) Semua Orang Mekah yang berada di masjid telah selamat semua. Saling berpesan bahwa dewi Aminah sudah pulang dan akan mengadakan sedekah. Orang Mekah barusaja kembali kerumah masing-masing. Dewi Aminah sudah mengandung selama sembilan bulan nama jabang bayi adalah sahrutasangu.

(2) Dewi Aminah tidur pada waktu malam dan bermimpi ditemui orang yang sangat tampan. Cahayanya terang seperti matahari dan berkata pada sang putri, “Aminah saya datang ingin memberitahu padamu. Dalam perutmu ada

anaknyanya satu. Kelak kalau lahir membawa iman ilmu syariat baru.(3)Syariat semua nabi yang terdahulu akan diganti semuanya dengan syariat yang baru. Dia akan menjadi orang yang paling unggul diantara seluruh raja yang ada. Hanya anakmu kelak yang paling hebat ilmunya. Kalau kelak lahir berilah nama Muhammad padanya!”

(4)Aminah langsung bertanya, “ Tuan yang baru datang, siapakah nama tuan saya belum tahu?”

Nabi dengan halus menjawab, “Namaku nabi Isa.”

Dewi Aminah terbangun kemudian berkata kepada ibunya lagi, “ Ibu saya tadi malam bermimpi(5)ditemui nabi Isa, wajahnya sangat tampan berbicara dengan sederhana.”

Ibunya menjawab, “Diam saja anakku janganlah kamu bercerita pada siapapun karena akan segera lahir! sudah sembilan bulan kamu mengandung. bulan kesembilan jatuh pada bulan rabihul awal.”

(6)Dewi Aminah dengan lirih menjawab, “ Ibu saya ini mengandung tetapi tidak seperti orang kebanyakan. Tidak merasakan nyidam, tidak merasa seperti hamil dan tidak merasakan berat pada badan saya. Aku hamil setiap bulan selalu ada nabi datang,(7)Semuanya memberi ucapan selamat kepadaku karena hamil dan juga ada suara setiap hari sampai sembilan bulan lamanya. Oleh karena itu saya jadi tahu walau kejadian itu aku tidak pernah dapat melihat sekalipun.” Ibunya sangat terheran dalam hati.

(8)Hari telah berganti sang dewi merasakan perutnya sakit. Ibunya telah diberitahu kemudian datang ketempat Aminah. Dewi Aminah berkata kepada ibunya, “Apa benar kalau lahir anakku ini akan diberi nama Muhammad?”

(9)Ketika jaman nabi Isa dan juga kitab Taurat kalau orang punya anak lelaki yang bernama Muhammad kemudian mati, kitab Zabur juga demikian baik laki-laki maupun perempuan, kitab Injil juga demikian yang bernama Muhammad mati.

(10)Saya percaya terhadap Tuhan. Menurut mimpiku disuruh memberi nama Muhammad dan menurut suara itu serta para nabi datang setiap bulan sampai sembilan bulan menyuruh menamai Muhammad dengan sangat berharap.”

Ibunya berkata dengan pelan.(11)“Ketika jamanya ketiga kitab itu yang bernama Muhammad mati namun berilah nama itu sendiri. Aminah, kamu itu banyak sekali pertanda dari suara yang datang setiap hari. Berilah nama Muhammad pada cucuku! Kitab ketiganya memberitahu, (12)kalau ada nama Muhammad itu adalah nama dari nabi terakhir. Jangan takut berilah nama Muhammad pada cucuku! Saya percaya pada mimpi-mimpimu.” hati Aminah terasa senang namun perutnya terasa sakit. Saudara-saudaranya datang membesuknya.

(13)Tiga hari lamanya saudara-saudaranya menunggu. Ayahnya ikut menunggu dengan hati-hati tetapi tidak kunjung lahir. Orang yang menunggu kemudian pulang semua. Dewi Aminah tidur di tempat tidurnya hanya sendirian.

(14)Dewi Aminah tidur sambil menangis teringat kepada suaminya. Hatinya sangat sedih tiba-tiba ada burung putih datang. Aminah kaget, “Burung apa ini? Tiba-tiba saya diselimuti oleh burung itu.”

Bulu sayap burung itu membentang.(15)Dewi Aminah diselimuti dari kepala sampai kaki tertutup rapat tubuhnya. Aminah berkata dalam hati, “Burung apa ini dari mana asalnya tadi, mau apa dia, kenapa aku diselimuti?” Kemudian burung hilang entah kemana.

(16)Setelah hilangnya burung tadi kesedihan Aminah hilang bersama dengan hilangnya cinta terhadap suaminya. Berhetilah air mata yang keluar kemudian Aminah merasa ingin minum air. Allah berkata, “Heh malaikat capatlah bawa kendi.”

(17)Malaikat kemudian pergi membawa air dalam kendi intan bajo dan diberikan kepada dewi Aminah. “ Aminah ini kendi yang berisi air, minumlah segera.” Empat orang yang mendekati Aminah yang tadi berkata kepada Aminah.

(18)Airnya putih seperti susu yang ada dalam kendi itu, kemudian segera diterima dan diminum olehnya. Sang putri merasa sejuk dalam hatinya. Malaikat sudah pergi kemudian terlihat seisi rumah terang benerang sampai keatap rumah.

(19)Terlihat cahaya terang kemudian ada orang datang. Malaikat datang dengan membawa sutra dari surga bernama sutra nibajo. Untuk bagian atasnya dipegang oleh empat orang. Ada lagi yang membawa sutra nibajo dari surga,(20)tergelar di

rumahnya untuk dijadikan jubah. Rumahnya terhiasi sutra hijau dari surga. Cahayanya terang menerangi seperti kilat kilaunya seperti dipagari dengan kaca.

Kemudian ada orang datang. Malaikat empat yang berada di langit⁽²¹⁾membawa kendi intan berwarna putih diberikan kepada sang putri, “Lah minumlah untukmu.” Dewi Aminah menerima kemudian diminum. Baunya sangat harum seperti bunga kasturi yang semerbak, rumahnya ikut semerbak wangi.

Tetangganya mencium bau semerbak wangi.⁽²²⁾Tetangganya berkata mengeluh mencium bau wangi sampai semua Orang Mekah merasakannya kemudian berkata, “Bau apa ini lebih dari wangi biasa? Baunya semerbak harum.” Yang memberikan kendi kemudian pergi kemudian ada yang datang lagi beberapa orang wanita yang cantik-cantik semuanya.⁽²³⁾Kecantikannya melebihi kecantikan orang di dunia serta tidak ada yang menyamainya. Pakaiannya bercahaya sampai tidak dapat digambarkan. Semua yang dipakainya di dunia tidak ada yang sama seperti mereka. Banyak yang cantik tetapi tidak secantik wanita-wanita yang lebih cantik ini.

⁽²⁴⁾Empat orang duduk di depan dekat dengan Aminah. Kemudian Aminah berkata dengan pelan kepada empat orang yang belum dikenalnya , “Siapakah anda semua yang mau datang ke sini? Dari mana asal anda dan siapa yang meminta tolong?

⁽²⁵⁾Apakan anda dari dunia atau dari surga bagaimana sangat cantik sekali?”

Ibu Hawa menjawab, “Aminah wajarlah kalau kamu belum tahu, aku ini ibu dari manusia di seluruh dunia. Namaku dewi Hawa dan ini istri dari nabi Ibrahim.⁽²⁶⁾Aku kesini bukan karena kehendakmu namun karena Allah SWT yang memerintahkan seluruh penghuni surga dan bidadari agar segera turun menemui Nabi Muhammad.

Aminah berkata dalam hatinya, “Jadi aku ini dikasihi oleh Tuhan.
⁽²⁷⁾Kalau begitu aku sangat diperdulikan oleh Tuhan.” Kemudian ada burung datang. Burungnya berwarna putih dan berjumlah banyak. Yang berwarna putih agak bercahaya seperti intan sinarnya. Yang berwarna merah sangat pekat dan

yang berwarna hijau seperti cincin yang berwarna hijau sinarnya.(28)Burung yang barusaja datang terbang diatas menutupi lubang rumah Aminah. Semua lubang rumah Aminah tertutup buntu sehingga cahayanya terlampau terang. Baik pada arah timur maupun barat tampak terang.

(29)Utara dan selatan semuanya terlihat kemudian ada yang datang lagi. Tiga malaikat yang datang dan membawa bendera. Yang satu pada arah timur kemudian arah barat dan yang terakhir Ka'bah. Yang barat berjalan dengan kilauan gula yang mencair.

[X. Dhandhinggula, 32 bait.] (1)Benderanya dipegangi kemudian ada suara terdengar, “Semua yang telah ada sebelumnya aku bariskan semuanya. Semuanya yang paling terbaik akan digantikan dengan Nabi Muhammad. Semua nabi ketika turun bertenggang waktu selama lima ratus tahun,(2)dan delapan puluh ini berganti tujuh belas tahun dan sekaligus sudah matinya orang Ngabesah yang sudah berselang lima puluh hari.”

Semuanya sudah diterangkan dengan sejelas-jelasnya tentang lahirnya Nabi Muhammad yang lahir di bumi Mekah sebagai raja rasul. (3)Setelah lahirnya sifat alam dunia sudah disucikan. Bayi nabi tidak mempunyai ari-arinya dan tanpa ada darahnya. Kepalanya sudah berminyak dan berbau harum bersih sekali serta tidak ada satupun kekurangan sedikitpun seperti rembulan jatuh. (4)Semua bidadari itu diantaranya dewi Hawa dan dewi Sarah yang berada dihadapannya ingin meminjam bayi itu namun kemudian ada suara terdengar. Suara berkata, “Perempuan jangan engkau mendekat, menjauhlah karena ada malaikat yang akan menolongnya! (5)Semua wanita menyingkirlah!” Lalu ada malaikat yang datang yang akan memberi pertolongan. Nabi kemudian dijunjung dan oleh malaikat yang datang membawa sutra surga digunakan untuk alasnya. Nabi diletakan diatas sutra kemudian tidur di Ka'bah. Di jari telunjuknya,(6)menunjuk ke arah langit setelah itu menunjuk dadanya kemudian bersujud. Tidak lama kemudian bangun dan bertengadah doa dengan kedua tangannya. Setelah itu tidur di kain sutra surga.

Ketika lahir ibunya tidak merasakan sakit dan tidak merubah dandanan ibunya.(7)Semua yang dilakukan anaknya sudah diketahui oleh ibunya kemudian

didekati oleh ibunya, dilihatnya anaknya itu. Perasaan ibunya ketika melihat anaknya seperti melihat matahari, cahayanya terlalu terang sampai rumahnya sangat terang terlihat seperti siang hari. Kemudaian ada malaikat datang menuju ke arah depan Aminah.

(8)“Heh Aminah periharalah dengan baik, kalau ada orang yang menfitnah nanti.” Setelah ibunya mengerti perkataan suara tadi kemudian putranya dijunjung, didekap dan dipangku oleh ibunya. Tiba-tiba ada awan putih yang datang kemudian turun bersuara seperti petir menyambar.

(9)“Lailahailallah allahu akbar.” Bunyi suaranya. Semua orang mendengarnya. Awan putih datang berukuran besar lalu seperti ada burung kecil darang masuk berkelebat berbentuk seperti garuda.(10)Nabi yang sedang dipangku oleh ibunya kemudian direbut dengan cepat oleh awan putih. Dibawa ke angkasa ke langit lapis tujuh.

Aminah menjerit dan berkata dengan keras, “Aduh anakku, siapa yang membawa anakku?” Menangis kasihan.

(11)“Kemanakah anakku sekarang?”

Tidak lama awan putih datang dan memberi suara kepada ibunya, “Heh Aminah anakmu kelak yang akan memerintah seluruh manusia sedunia dan surga akan dekat dengannya.(12)Ia akan memerintah semua makhluk di bumi.” Begitulah suara yang terdengar. Putranya sudah dikembalikan pada ibunya, kemudian ada malaikat datang berjumlah tiga. Yang satu membawa air kendi intan namanya dan satunya lagi membawa kain sutra.(13)Sutra hijau rupanya indah. Ketiga orang itu datang bersama mendekati kepada nabinya membawa tempat air kemudian berkata kepada nabi.

Begini perkataannya, “Wahai nabiku yang tidak punya dosa seluruh alam dunia ini. Sudut pojok empat ini, (14)Silahkan anda pilih salah satu pojok. Pojok selatan laut yang utara hutan besar yang timur masrik yang barat mahrib ini. Mana yang akan anda inginkan ambilah salah satu?”

Malaikat berkata, (15)“Anda tunjuk salah satu pojok empat. Anda memilih tengah berarti di Mekah tempatnya.” Adapun wujud dari wadah itu adalah intan hijau dan kemudian nabi disirami dengan air dari surga.

(16) Disirami sampai tujuh kali setelah itu di bagian belakang sambil berucap, “Kelak setelah Nabi Muhammad tidak ada yang akan menjadi nabi lagi dan ini akan terus sampai hari kiamat tiba.(17) Hanya ini nabi terakhir dan menjadi rajamu yang akan memerintah semua malaikat, menjadi pemimpin semua nabi dan raja semua umat.” Begitulah bunyi ucapannya kemudian dibasuh,(18) dengan sutra hijau. Seluruh tubuhnya tertutup rapat kemudian malaikat sudah pergi lalu ada yang datang yaitu malaikat yang besar dan tinggi. Duduk dipinggir sebelah kiri nabi kemudian dibisiki oleh malaikat Ridwan penjaga pintu surga.

(19) Nabi sudah diberitahu namun Aminah tidak tahu bahwa nabi sudah dibisiki tentang kerasulanya. malaikat mengerti kemudian jarinya ditekan, “Anda jangan takut. Anda akan menjadi gantinya nabi yang paling besar kelak nanti. (20) Anda kelak akan merajai malaikat dan seluruh umat serta anda akan dekat dengan Tuhan. Semua nabi yang pernah ada tidak ada yang menyamai anda. Itulah sebabnya saya ke sini tak lain karena mau memberitahu hal baik. Kelak kalau sudah dewasa,(21) akan diberi syariat Yang Maha Mulia. Syariat itu kelak paling baik dan tidak ada yang lebih baik dari itu. Paling baik sampai hari kiamat pun tidak akan ada yang mengungguli. Anda akan menjadi paling besar kelak.

(22) Dan saya ini malaikat penjaga surga. Namaku malaikat Ridwan, baik-baiklah kamu nanti.”

Malaikat Ridwan sudah pergi. “Jibrail engkau beri suara kepada orang di dunia.(23) Berkatalah sekali saja kepada orang di dunia.”

Jibrail berkata, “ Hei manusia di seluruh dunia. Cintailah kekasih Tuhan yang bernama Nabi Muhammad!” Semua orang di dunia mendengarnya sampai terheran semua.

(24) Semua umat manusia berucap, “Siapakah yang bernama Nabi Muhammad?”

Apdulumtalib berkata dalam hati, “Siapa yang bernama Muhammad ini?” Terkejut teringat kepada menantunya yang sedang sakit perut. Dia tidak tahu cucunya sudah lahir. kemudian sang raja pergi.(25) ke Ka’bah. Raja Mekah sudah

datang tetapi ada suara ramai dari orang yang berdzikir dan membaca takbir. Raja Mekah berkata dalam hati takut melihatnya.

(26) Tidak disangka Ka'bah runtuh namun kembali bangun. Ka'bah mengeluh kepada Tuhan bahwa Nabi Muhammad sebagai yang diharapkan oleh Tuhan. Raja Mekah heran mendengar ucapan Ka'bah.

(27) Ka'bah didekati kemudian tiangnya dipegang semua karena semua tiangnya bergantung tidak ada yang menyentuh tanah. Butham runtuh jatuh di tanah. Setelah Raja Mekah tahu bahwa butham berjatuh di tanah. (28) Raja Mekah merasa sangat ketakutan. Takut kalau dia dituduh merusak menjatuhkan semua butham. Sang raja kemudian pulang ke gunung Sapuwah dan mendengar suara bergemuruh di gunung, yang sedang berdzikir serta orang bertakbir yang terdengar bergemuruh.

(29) Raja Mekah berkata dalam hati, "Ada apa yang terjadi?" Ada yang keluar dari lorong yaitu seorang yang sedang lewat.

Diberi perintah oleh sang raja, "Cepatlah aku perintah kamu untuk pergi ke rumahku. Dikabarkanlah, kepada semua. (30) untuk menjenguk Aminah yang sedang sakit perut karena akan melahirkan." Yang ditanyai sudah pulang beberapa keluarga kerabat sudah dikabari untuk menjenguk Aminah.

Kata enam orang, "Ada buruknya. (31) Yang pertama dahulu ketika mengandung tujuh bulan ayahnya meninggal di perjalanan negara Ngabuwah. Kedua, Apdulah ketika itu tidak mau kawin dengan Orang Mekah. Ketiga para wanita yang cinta kepada Apdulah berjumlah enam ratus mati. (32) Yang keempat wahai rajaku. Yang kusembah ketahuilah kaki-kakinya runtuh. Itulah dosanya." Utusan kemudian dengan cepat melapor kepada Raja Mekah. Perkataan sudah dihatirkan kepada Raja Mekah, setelah mendengarnya Raja Mekah ingin pulang menjenguk putranya. Berjalan dengan penuh asmara.

[XI. Asmaradana, 12 bait.](1) Keesokan harinya sang raja datang ke rumah menantunya. Tidak diceritakan perjalanannya tidak lama kemudian sampai ke rumah Aminah. Burung yang ada di atas masih terbang saja, (2) menutupi atap yang berlubang semuanya tertutupi. Awan putih mengelilingi di atas rumah Aminah. Rumah Aminah Semuanya terlihat terang (3) oleh cahaya. Dari awan

putih Baunya seperti menyan terbakar seperti bunga kasturi. Sangat wangi sekali rumah Aminah dengan pintunya yang terkunci semua.

(4)Kemudian ada suara lagi. Perkataanya terdengar, “Dengarlah semua, Rajamu telah datang.” Begitu mendengar suara itu kemudian Raja Mekah

(5)Berpikir dalam hati, “Kalau Aminah sudah berputra, apakah sudah melahirkan putranya?” Apdulmuntalib sudah datang ke rumah Aminah dan melihat ada dua orang duduk mendampingi pintu rumah Aminah.(6)Duduk di sebelah selatan pintu yaitu Jibrail dan sebelah utara yaitu Jabaraela (Mikail). Menjaga di pintu kalau ada orang yang masuk. Itu karena diperintah dari Tuhan. (7)Pintu kanan Jibrail yang kiri Mikail.

Raja Mekah setelah datang kemudian ditanyai oleh kedua orang itu. “Kesini apa maumu, tidak ada perintah dariku.(8)Apa maunya dan kenapa kamu kesini?” Yang punya rumah Apdulmuntalib berkata, “Aku mau melihat cucuku, aku mau lewat.”

(9)Oleh kedua orang yang gagah berkata, “Kamu tidak boleh ke sini, cepat kembalilah.”

Sang raja menjawab dengan agak marah, “Kenapa kalian tidak memperbolehkan?”

(10)Raja berkata dengan menyentak-nyentak, “Aku ini akan menjenguk cucuku kenapa tidak boleh?” Semuanya bertengkar sampai terlihat dari luar. Banyak orang yang melihat kalau rajanya sedang bertengkar. (11)Ada enam orang yang sedang lewat. Yang sedang bertengkar dengan ramai kemudian didekati. Sang raja melihat orang datang dan kemudian ditemui di pintu.

(12)Kedua orang tadi juga melihat. Sang raja mendekati orang yang baru saja datang dan ditemui di pintu. Setelah sang raja tahu tentang enam orang itu kemudian berkata dalam hati.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Bentuk teks *SP* secara sah menurut kajian filologis adalah tembang yang terdiri atas sebelas *pupuh* (bab). Masing-masing *pupuh* itu terdiri dari 1) 16 *pada* Asmaradana, 2) 27 *pada* Sinom, 3) 18 *pada* Dhandhanggula, 4) 29 *pada* Asmaradana, 5) 21 *pada* Sinom, 6) 29 *pada* Dhandhanggula, 7) 23 *pada* Pangkur, 8) 13 *pada* Durma, 9) 28 *pada* Sinom, 10) 32 *pada* Dhandhanggula, 11) 12 *pada* Asmaradana. Teks tersebut telah disunting dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah filologis yang disajikan dalam Bab IV.

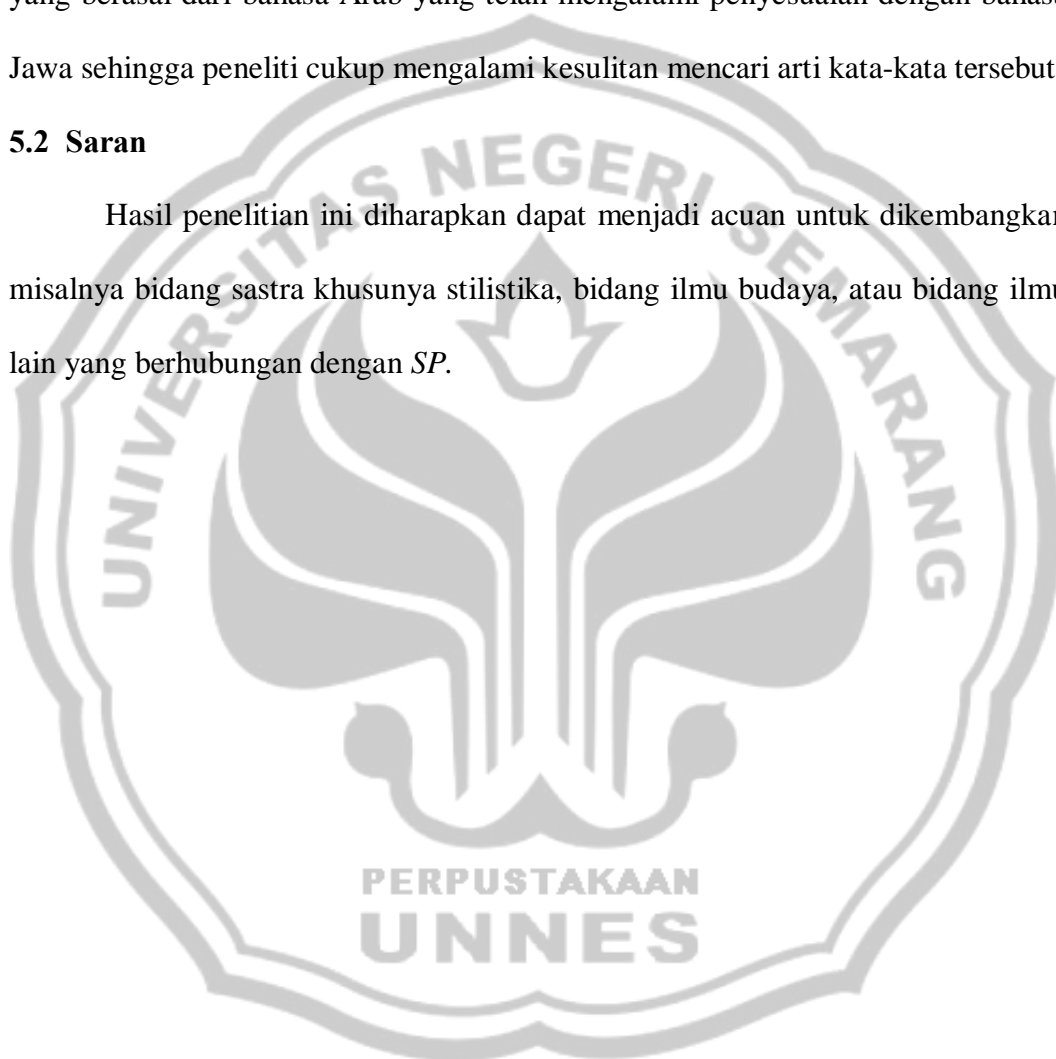
Judul Serat Pertimah diambil dari nama ibu dari Apdulah (ayah Nabi Muhammad) yang bernama Dewi Pertimah. Teks *SP* berisi tentang cerita kelahiran Nabi Muhammad mulai dari kisah kakeknya yaitu Apdulmuntalib yang bermimpi aneh sampai kelahiran Nabi Muhammad yang melibatkan malaikat-malaikat dari surga serta istri-istri nabi terdahulu. Teks *SP* ini tidak lengkap karena teks tidak selesai, hal tersebut karena ditemukannya kalimat terakhir dalam teks tidak lengkap.

Teks *SP* ini memiliki isi cerita yang populer karena ditemukannya bermacam-macam judul serat lain yang memiliki persamaan cerita seperti *Patimah Sami*, *Serat Patimah* dan *Serat Ambya* yang dapat ditemukan di katalog Museum Sonobudoyo. Selain dari katalog Museum Sonobudoyo, peneliti telah menemukan teks *SP* yang ditulis tangan tetapi teks tidak sama.

Dalam penyuntingan teks ditemukan beberapa kendala. Pertama, ditemukan beberapa kata yang mengalami kesalahan penulisan baik karena terpengaruh pelafalan, kemiripan penulisan, kekurangan suku kata, kelebihan suku kata dan kekurangan baris pada bait tertentu. Kedua, ditemukan istilah-istilah yang berasal dari bahasa Arab yang telah mengalami penyesuaian dengan bahasa Jawa sehingga peneliti cukup mengalami kesulitan mencari arti kata-kata tersebut.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk dikembangkan misalnya bidang sastra khususnya stilistika, bidang ilmu budaya, atau bidang ilmu lain yang berhubungan dengan *SP*.



DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Baroroh, Sulastin Sutrisno, Siti Chamamah Soeratno, Sawu, dan Kun Zachrun Istanti. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi UGM.
- . 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Basuki, Anhari, Mudjahirin Thohir, Muhammad Abdullah, Muzakka, Trias Yusuf, Rukiyah. 2004. *Pengantar Filologi*. Semarang: Fasindo.
- Darusuprpta, Harjana Hardjawijana, Nursatwika, R.S. Subalidinata, Sardjana Hadiatmadja, Asia Padma Puspita, Sadjjo Prawiradisastra, Suwadji, Gina, Prijo Mustiko, E. Suhardjendra, H.J. Koesoemanto, Sardanto Tjokrowinoto, Sunardji, M. Sudiyanto, R.M.A. Sudiyatmana, Nur Sohib Hudan, Suseno Kartomihardjo, Ec. Sudjarwadi, dan Eko Kuntarto. 1996. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Dipodjodjo, Asdi S. 1996. *Memperkirakan Titi Mangsa Suatu Naskah*. Yogyakarta: Lukaman Offest Yogyakarta.
- Djamaris, Edwar. 1991. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Ekadjati, E Suhardi. 1982. *Ceritera Dipati Ukur Karya Sastra Sejarah Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Lubis, Nabila. 2001. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Media Alo Indonesia.
- Mulyadi, SWR. 1991. *Naskah dan Kita*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Robson, SO. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Rul.
- . 1978. *Bahasa dan Sastra: Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia*. Jakarta Pusat: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Supriyanto, Teguh. 2008. *Teks dan Ideologi Studi Sastra Populer Cerita Silat*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Suryo, Djoko. 2000. *Tradisi Santri Dalam Historiografi Jawa*. <http://digilib.pnri.go.id> (12 mei 2008).
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

GLOSARIUM

NO	KATA	ARTI	NOMOR
1	Adhong	Berjalan dengan kaki sebelah seperti diseret.	129
2	Aglis	Cepat	200, 270,271, 282, 326
3	Aguling	Tidur	11, 166
4	Akobar	Terbakar	381
5	Ambyar	Berpencah	267
6	Amicareng	Berbicara	122
7	Amuwus	Berbicara	66,268,352,371
8	Andulu, Dulu, kadulu	Melihat, Lihat, Terlihat	10,191,118
9	Anembah	Menyembah	165
10	Angambar	Berbau wangi	322, 328
11	Angampar	Menyambar	348
12	Angling	Berbicara	304, 367
13	Angunggahi ngunggahi	Melamar seorang laki-laki	22,95,108,131
14	Anjurudang Jurudang	Membantu, pembantu bagian memasak.	31,99,120
15	Aris	Pelan dan sabar	15,62,65,73,75,85,195,311
16	Asor	Kalah	43, 45

17	Asru	Sangat	278, 351
18	Ayun	Akan	1,288
19	Bajo	Kemungkinan singkatan untuk kata <i>Abang Ijo</i> yang artinya Merah Hijau	312
20	Balur	Ikan asin	259
21	Banon	Batu bata	256
22	Bendu	Marah	260,391
23	Binanjar	Terbagi-bagi	123
24	Bongga	Tidak sesuai aturan	3
25	Brana	Kekayaan	77
26	Brangta,Brangti	Tergila-gila	114,225,226,229
27	Butham	Batu kerikil	373, 374, 375
28	Careme	Sudah bersatu (pria dan wanita)	142
29	Cethi	Pembantu perempuan	47,105
30	Dahana	Api	286
31	Delinge	Mengutarakan secara jelas	92, 368
32	Dhedhemit	Mahluk halus	145
33	Dipunsatroni	Dipaksa	126
34	Diwangga	Bertubuh cahaya	36
35	Drawa	Larut	84,338

36	Enengna, Nengna	Hentikan / diamkan	23, 140,238, 291
37	Galih	Pikir	274
38	Garjita	Berkata	383
49	Gegana	Langit	284
50	Gimer	Nama permainan yang menggunakan dadu.	149
51	Ingwang Wang	Aku.	23, 86, 125, 155, 179, 218, 228,230, 231,234, 330, 353, 364, 390, 393
52	Jaja	Dada	223, 236
53	Jaja bang winga- winga	Marah sekali.	261
54	Jatmika	Sopan	186
55	Jempona	Tandu	54
56	Jenewer Weragang	Nama minuman keras.	150
57	Joli	Tandu cina	33
58	jumerut	Intan berwarna hijau.	332
59	Kadiran	Sombong	42
60	Kekasih	Bernama	327, 366, 193, 215, 147, 18, 187
61	Kaluwat	Lubang kubur	210

62	Kamal	Asem	292
63	Kaote	Lebih hebat	17, 139
64	Karuda	Sangat marah	224, 350
65	Kasumuban	Terkena uap air.	321
66	Katingsun	Diriku	23, 232
67	Katwangsun	Rajaku	299
68	Kawarna	Diceritakan	39, 51, 56, 69, 93, 134, 135, 137, 201, 214, 220, 239, 262
69	Kawilis	Terhitung	48
70	Kayungyun	Tertarik	102, 107
71	Keparekan	Dekat	192
72	Khalkhaosar	Alkausar (telaga surga)	249
73	Kinandhut	Terkandung	279
74	Kinanthi	Ditunggu	273
75	Kinasih	Tersayang	329, 347
76	Kinen	Disuruh	188, 255, 283, 32, 378, 64, 71, 80, 91
77	Kocapa	Terucap / diceritakan	5, 24, 196
78	Kongsi	Sampai	252, 361, 365
79	Kori	Pintu	41, 89, 272, 382, 385, 386,
80	Larap-lurup	Berjalan dengan cepat.	128

81	Leksana	Bertindak	204, 207
82	Leng-leng	Tujuan hati	110
83	Liwung	Gundah	235
84	Lumarih	Berjalan	55
85	Mahrib	Arah barat	334, 337
86	Makame	Petilasan	247, 248
87	Masrik	Arah timur	336
88	Mindahane	Bagaimana jadinya.	213
89	Miyanga	Pergilah	67, 198, 199
90	Mubyar	Terang	324
91	Mujar	Berkata	389
92	Murca	Hilang	243
93	Musakat	Sengsara	148
94	Muwus	Bertutur	133, 159, 212, 275, 392
95	Nala	Hati	72, 302
96	Nedha, Penedhane	Menerima	2, 116
97	Ngajekaken	Menghormati	209
98	Ngasru	Sangat berkeluh	205
99	Ngemasi	Mati	119
100	Ngreksa	Menjaga	217
101	Nibajo	Kemungkinan berasal dari	317, 319

		kata <i>Kuning, Abang, Ijo</i> yang berarti kuning, merah, hijau.	
102	Nujum	Peramal	12, 16
103	Nurbuwate	Cahaya kenabian	19
104	Padon	Pojok	358, 359, 360
105	Pakoning	Perintah	387, 388
106	Palisir	Pinggiran	35
107	Pancere	Pusat	8
108	Panutu	Pengolah beras	121
109	Parane	Tempatnya	132
110	Parekan	Pembantu wanita yang biasanya ada di kraton	40, 98, 106
111	Pekik	Tampan	21, 74, 138
112	Pengamenira	Harapanya	111
113	Pinetek	Terkubur	211
114	Pipit	Rapat	50
115	Poma-poma	Seandaikan	171
116	Ponang Punang	Kata yang menunjukkan bahwa kata setelah ini adalah kata benda.	146, 285, 310
117	Prapta, Prapti,	Datang, kedatangan.	136, 183, 194, 197, 202,

	Praptane,		206, 221, 254, 258, 263, 281, 300, 305, 316, 323, 331, 333, 335, 342, 349, 354, 357, 369, 380, 384, 384, 385, 61, 88, 94, 96, 57, 127, 27, 167, 170, 174, 208, 242, 250, 253, 269, 295, 297, 303, 309, 315, 318, 320, 343, 346
118	Priyangga	Sendiri	157
119	Ratu	Raja	6, 29, 30, 44, 63, 87, 156, 185, 265, 287, 289, 296, 363
120	Rinukmi	Terpakai	37
121	Rowangira	Teman yang membantu.	257
122	Sahrusabi	Bulan ke empat / ke tujuh	173, 246
123	Sahrusadi	Bulan ke enam	189
124	Sahrusali	Bulan ke tiga	168
125	Sahrusami	Bulan ke lima / ke delapan	184, 251
126	Sahrusani	Bulan ke dua	163
127	Sahrutasangu	Bulan ke sembilan	294
128	Saruawal	Bulan pertama	152

129	Saweneh	Sebagian	49, 100, 101, 103, 104, 109, 376
130	Seba	Datang	38, 222
131	Selaka	Logam putih	178, 177,46,76,83
132	Sentana	Saudara	203, 307, 308, 377
133	Sesarab	Penyakit bagi anak kecil	244
134	Sesongka	Bulan	339
135	Sidik	Nyata	176
136	Sigegen	Hentikanlah	4
137	Sih-sinisihan	Berdampingan	144
138	Sinangkling	Terasah	178, 182
139	Sinom	Nama untuk menunjukan pemuda	28, 25
140	Siweg	Sedang/waktu sekarang	162, 172, 190
141	Sowang	Sendiri	9, 293
142	Suminggaha	Keluarlah	340, 341
143	Sunthi	Perawan yang masih kecil	141
144	Suprandene	Akan tetapi	81, 130
145	Sutya	Perhiasan	245
146	Taun Je	Tahun Jawa	143
147	Tedha, Tedhanipun	Minta, Permintaan.	276, 277, 372

148	Tedhak	Turun	20, 53
149	Tengara	Pertanda berupa suara	280
150	Tepis Wiring	Perbatasan	52
151	Tumuli	Kemudian	68, 180, 313, 344
152	Tyas	Hati	124, 240, 306, 314
153	Udani	Mengerti	59, 290, 298, 301, 325, 345
154	Ulat-ulat	Lihat-lihat	82
155	Umyung	Bergemuruh	370
156	Wakmami	Diriku	78
157	Waleh	Jujur	115
158	Wande	Tidak jadi	117
159	Warih	Air / samudra	356
160	wayang-wuyung	Tergila-gila (cinta)	97
161	Weca	Tahu	113
162	Wedana	Wajah	175, 181
163	Wekasira	Pesanya	216
164	Wewangi	Julukan atau nama	169
165	Wilis	Hijau	362
166	Winarna	Terlihat	7, 158, 219, 241
167	Wirayat	Sejarah	160